



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SKRIPSI

MAKNA *CENTRE BASED* BAGI ANAK JALANAN

(Studi Kasus Terhadap Empat Informan *Centre Based*

Yayasan Kasih Mandiri

Pasar Minggu dan Cimanggis)

Diajukan oleh :

ANASTIA PUTRI RIDIASA

NPM : 0997050039

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA

MENCAPAI

GELAR SARJANA SOSIOLOGI

DEPOK

2002

UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Anastia Putri Ridiassa

NPM : 0997050039

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Makna *Centre Based* Bagi Anak Jalanan

(Studi Kasus Terhadap Empat Informan *Centre Based* Yayasan

Kasih Mandiri, Pasar Minggu dan Cimanggis)

PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Tanggal : 15 Agustus 2002

Ketua Program Sarjana



(Drs.Sulastiawan, MA)

Tanggal : 15 Agustus 2002

Pembimbing



(Dra.Shanty Novriaty)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal sampai akhir selama kurang lebih satu tahun yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana sosiologi. Melalui lembar ini, penulis berkesempatan untuk mengemukakan latar belakang penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan harapan tersendiri penulis menanggapi permasalahan anak jalanan yang belum menjadi prioritas utama dari berbagai permasalahan lain yang ada di Indonesia. Melalui skripsi ini, penulis berusaha menggambarkan keadaan, perasaan dan kehendak anak jalanan dalam kehidupan mereka sebagai salah satu bagian dari generasi penerus bangsa. Semoga bagi semua pihak yang membaca skripsi ini kemudian memiliki gambaran yang lebih jelas dan keinginan yang positif terhadap nasib anak jalanan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak sekali ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara fisik maupun psikis terhadap terwujudnya skripsi ini. Buat Mba Shanty Novriaty selaku pembimbing skripsiku yang terbaik, terima kasih atas semua waktu, dorongan, semangat, komunikasi yang lancar dan sangat kooperatif setiap saat penulis butuhkan. Kepada Ketua Program Sarjana Sosiologi Drs.Sulistiawan, MA atas pinjaman buku-buku dan dukungannya kepada penulis. Kepada Dra. Evelyn Suleeman, MA selaku penguji ahli yang bersedia meluangkan waktu untuk

membaca skripsi ini. Serta kepada Dra.Vinita Susanti, Msi selaku sekretaris dalam sidang skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sr. Alexa Yonsion OP, selaku pimpinan Yayasan Kasih Mandiri yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian bahkan sampai *live in* di YKM. Terima kasih untuk Kak Apri, Kak Titi, Kak Ida, Kak Emi, Kak Opi, Kak Bosco, Sr.Chery yang membantu dalam penyediaan data dan menemani penulis selama *live in*. Kepada Hartono, Agung, Andri dan Yati yang bersedia dengan sukarela menjadi informan sehingga skripsi ini menjadi berarti dan menarik dengan semua cerita kalian.

Kepada Mama dan Papa tercinta, yang selalu memberi dorongan, penyediaan semua sarana, doa yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Kepada Maya, my twins, hey...we've made it sis! Untuk adekku, Ririn, makasih ya udah banyak sabar dan membuat suasana ceria.

Kepada Kongres Anak Nasional II, sumber insiparasiku. Kepada Bas, my soul mate dalam skripsi ini, thank you buat semua suka dan duka yang kita alami bersama..it's been crazy and fun. Buat Nazla, thank you for always being there for me. Buat Mas Mono, yang mau ikut susah payah mencari dan menemani penulis ke YKM.

Kepada my two best friends, Yuni and Rezia, terima kasih buat persahabatan kita..you guys supported me in your own way. Kepada Budhi dan Mba Dewi, yang udah mau mengantar dan menunggu penulis ke YKM.

Kepada teman-teman sosio'97 buat lima tahunnya yang indah. Mira, Inna, Minar, Agnes, thank you for the wonderful friendship. Ikay, atas semua masukannya. Aru dan Ian, untuk tempat keluh kesahnya. Dimas, untuk perhatiannya. Yudho, juga untuk sebuah masa. Ferry, untuk kebaikannya. Deny, untuk pengalamannya. Ika dan Ega, my little friends. Galuh, Dewa, Sesi, Dini, Ari, Thoyib, Bambang, Yogi, Tigor, Hamdi, Mirza atas tahun-tahun selama kuliah.

Untuk Sebastianus Rianto, mon chère, terima kasih untuk semua dukungan, mulai dari penyediaan *tape recorder*, menemani penulis selama *live in*, sampai membereskan semua pernak pernik dalam skripsi ini. You make everything seems so easy.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi studi-studi selanjutnya.

Penulis

Anastia Putri R

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Permasalahan	9
I.3. Tujuan Penelitian	16
I.4. Signifikansi Penelitian	16
I.5. Tinjauan Pustaka	17
I.5.1. Pengertian Anak Jalanan	17
I.5.2. Pengertian <i>Centre Based</i> (pusat pelayanan)	23
I.6. Kerangka Pemikiran	27
I.7. Metode Penelitian	31
I.7.1. Pendekatan Penelitian	31
I.7.2. Tipe Penelitian	32
I.7.3. Informan dan Tempat Penelitian	32
I.7.4. Tehnik Pengumpulan Data	34
I.7.5. Keterbatasan Penelitian	35
BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN KASIH MANDIRI	36
II.1. Sejarah Yayasan Kasih Mandiri	36
II.1.1. Masa Pengenalan Awal	36

II.1.2. Dari Pondok Kasih Mandiri menjadi Yayasan Kasih Mandiri	38
II.2. Azas Yayasan Kasih Mandiri	39
II.3. Ciri Khas Pendampingan Yayasan Kasih Mandiri	40
II.4. Tujuan Yayasan Kasih Mandiri	42
II.4.1. Tujuan umum	42
II.4.2. Tujuan Khusus	42
II.5. Program Yayasan Kasih Mandiri	43
II.5.1. Program Jangka Pendek	43
II.5.2. Program Jangka Panjang	43
II.6. Pelaksanaan Yayasan Kasih Mandiri (1996-2001)	46
II.7. Kelompok Sasaran Yayasan Kasih Mandiri	47
II.8. Pembagian Tugas dan Kegiatan Yayasan Kasih Mandiri	47
II.9. Metode Pendampingan Yayasan Kasih Mandiri	50
II.10. Proses Seleksi Anak untuk Masuk ke Yayasan Kasih Mandiri	54
BAB III TEMUAN PENELITIAN	56
III.1. Hasil Temuan terhadap Keadaan Fisik <i>Centre Based</i>	56
III.1.1. YKM Cabang Pasar Minggu	56
III.1.2. YKM Cabang Cimanggis	58
III.2. Hasil Temuan terhadap Kondisi Informan	59
III.3. Hasil Wawancara Mendalam dengan Informan	60
III.3.1. HARTONO	60
III.3.1.1. Gambaran Umum	60
III.3.1.2. Pola hubungan dengan keluarga	63
III.3.1.3. Kehidupan anak waktu di jalan	64
III.3.1.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM	68
III.3.1.5. Pandangan anak terhadap pendidikan	70
III.3.1.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya	72

III.3.2. AGUNG	75
III.3.2.1. Gambaran Umum	75
III.3.2.2. Pola hubungan dengan keluarga	77
III.3.2.3. Kehidupan anak waktu di jalan	79
III.3.2.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM	81
III.3.2.5. Pandangan anak terhadap pendidikan	84
III.3.2.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya	86
III.3.3. YATI	88
III.3.3.1. Gambaran Umum	88
III.3.3.2. Pola hubungan dengan keluarga	90
III.3.3.3. Kehidupan anak waktu di jalan	93
III.3.3.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM	95
III.3.3.5. Pandangan anak terhadap pendidikan	97
III.3.3.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya	99
III.3.4. ANDRI	100
III.3.4.1. Gambaran Umum	100
III.3.4.2. Pola hubungan dengan keluarga	101
III.3.4.2. Kehidupan anak waktu di jalan	103
III.3.4.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM	107
III.3.4.5. Pandangan anak terhadap pendidikan	111
III.3.4.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya	114
BAB IV ANALISA PERMASALAHAN	116
IV.1. Sosialisasi primer dari keluarga dan pemaknaan anak terhadap keluarga	119
IV.2. Sosialisasi anak di jalanan dan pemaknaan anak terhadap jalanan	126
IV.3. Proses resosialisasi oleh YKM dan pemaknaan anak terhadap YKM	139

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	153
V.1.	Kesimpulan	
V.2.	Saran	162
	DAFTAR PUSTAKA	163
	LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

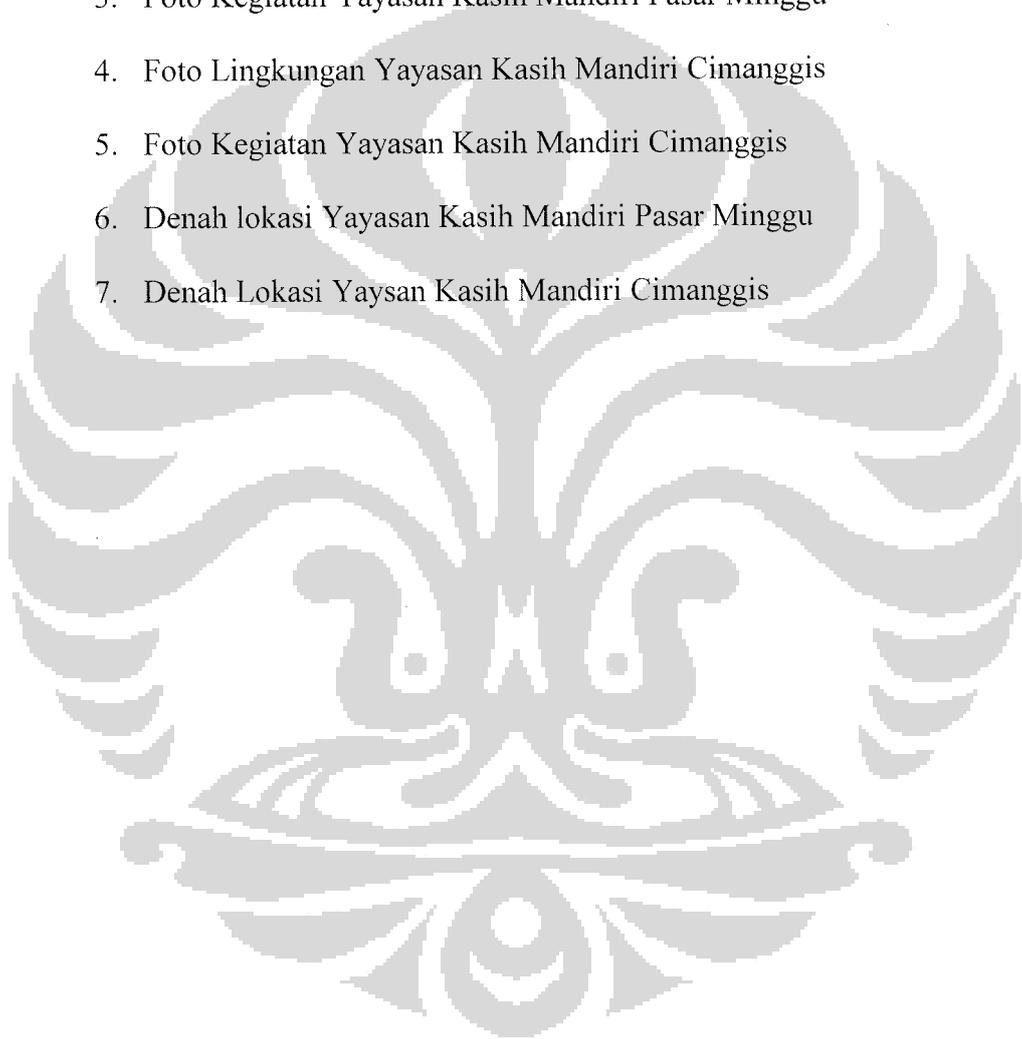
- Tabel 1. Pendekatan dalam penanganan anak jalanan
- Tabel 2. Perbedaan anak yang hidup dan yang bekerja di jalanan

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tingkat Hubungan Anak Jalanan dengan Orangnya
- Gambar 2. Perbedaan Konsep Anak Jalanan dan Pekerja Anak

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Foto Lingkungan Yayasan Kasih Mandiri Pasar Minggu
3. Foto Kegiatan Yayasan Kasih Mandiri Pasar Minggu
4. Foto Lingkungan Yayasan Kasih Mandiri Cimanggis
5. Foto Kegiatan Yayasan Kasih Mandiri Cimanggis
6. Denah lokasi Yayasan Kasih Mandiri Pasar Minggu
7. Denah Lokasi Yaysan Kasih Mandiri Cimanggis



Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi
Agustus 2002

ABSTRAK

ANASTIA PUTRI RIDIASA
0997050039

Judul : Makna *Centre Based* Bagi Anak Jalanan
Studi Kasus terhadap Empat Informan *Centre Based* Yayasan Kasih
Mandiri Pasar Minggu dan Cimanggis

162 hal + xi hal + 2 tabel + 2 gambar
12 buku + 7 makalah dan jurnal + 2 skripsi + 8 artikel surat kabar + 3 artikel
internet (1973-2002)

Fenomena anak jalanan di Indonesia terutama di kota-kota besar, sudah semakin menjadi masalah kesejahteraan sosial yang serius karena jumlahnya yang terus meningkat secara signifikan baik kualitas maupun kuantitas. Adapun penyebab fenomena anak jalanan ini merupakan gabungan dari berbagai faktor; mulai dari tingkat mikro, tingkat meso, sampai tingkat makro. Oleh karena itu, anak selalu berada dalam posisi yang tidak berdaya bahkan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Berangkat dari kondisi tersebut, pada saat ini banyak sekali lembaga pelayanan pengembangan masyarakat (LSM) dengan berbagai bentuk pendekatannya, berusaha mengatasi permasalahan anak jalanan. Selain perhatian dari pemerintah melalui kebijakannya, LSM-LSM ini berusaha untuk membantu memberdayakan keadaan anak jalanan menjadi anak yang berguna dan memiliki kualitas sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

Beberapa pendekatan yang dikenal dan diterapkan oleh berbagai LSM saat ini, yaitu *street based*, *centre based* dan *community based*. *Street based* merupakan penanganan di jalan di mana anak jalanan berada (berfungsi perlindungan), *centre based* merupakan penanganan di sebuah lembaga/panti/pusat pelayanan (berfungsi rehabilitasi), sedangkan *community based* merupakan penanganan yang melibatkan seluruh bagian dari masyarakat terutama keluarga atau orang tua anak jalanan (berfungsi preventif). Ketiga strategi pendekatan ini mempunyai keunikannya sendiri dan akan lebih berfungsi efektif jika diterapkan pada anak jalanan yang tepat sasaran.

Penelitian ini ingin memfokuskan pada strategi pendekatan melalui *centre based* yang akan dilihat keberhasilannya dari sudut pandang anak-anak yang didampingi dalam *centre based* tersebut. Dengan kata lain penelitian ini ingin melihat bagaimana anak jalanan memberikan makna terhadap apa yang dilakukan oleh *centre based* terhadap diri mereka. *Centre based* yang dimaksud adalah Yayasan Kasih Mandiri (YKM) cabang Pasar Minggu dan Cimanggis karena *centre based* ini telah berdiri selama 6 tahun dan masih terlihat konsisten dengan tujuan dan fungsi utamanya. Sedangkan kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang menonjol (paling pintar, paling rajin, paling tua, dan satu informan perempuan sebagai pembanding ketiga informan laki-laki yang lain) dan telah tinggal lebih dari 1 tahun dalam *centre based* tersebut.

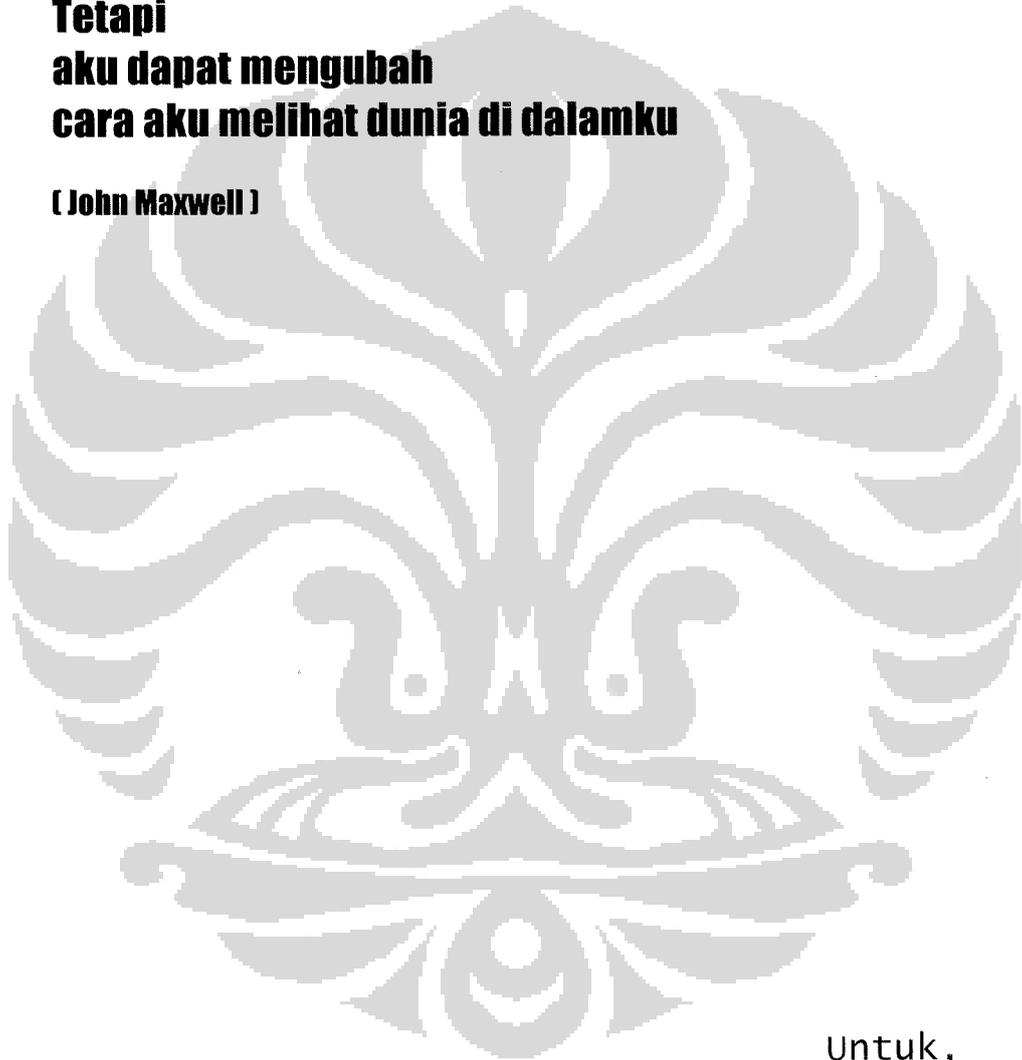
Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif melalui wawancara mendalam dan studi literatur sebagai data pelengkap yang dapat mendukung penggalian realitas yang ditemui. Selain itu, peneliti juga melakukan *live in* (tinggal bersama) di *centre based* tersebut selama sebulan dengan frekuensi tiga hari dalam seminggu dalam rangka observasi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memberikan makna yang positif terhadap *centre based* bagi perkembangan dan peningkatan kualitas diri mereka. Hal ini berarti YKM sebagai sebuah *centre based* telah berhasil menjalankan fungsi rehabilitasi bagi mantan anak jalanan yang menjadi asuhannya. Walaupun pada kenyataannya, YKM juga tidak terlepas dari kritik dan saran dari informan yang merupakan masukan/*feedback* yang baik untuk perkembangan dan peningkatan pelayanannya.

**Aku mungkin
tidak mampu mengubah dunia
yang aku lihat di sekitarku ,**

**Tetapi
aku dapat mengubah
cara aku melihat dunia di dalamku**

(John Maxwell)



Untuk,
Papa dan Mama

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan merupakan salah satu masalah kesejahteraan anak di perkotaan besar yang terus menunjukkan peningkatan baik kuantitas maupun kualitas. Keberadaan anak jalanan baik yang bekerja maupun hidup di jalan adalah fenomena universal, dan Indonesia bukanlah suatu perkecualian. Bukti bahwa fenomena anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia semakin meningkat dalam hal jumlah, antara lain dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia yang melakukan survei pada 100 anak jalanan pada tahun 1994. Adapun hasil penelitian tersebut memperoleh data sebagai berikut :

1. Anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal. Kelompok ini terdiri dari 15% anak jalanan yang disurvei yang berada di lokasi penelitian. Mereka tinggal di tempat-tempat umum seperti di stasiun kereta api, gerbong kereta api yang tidak terpakai atau di pasar. Semua anak jalanan yang berada dalam kelompok ini telah putus sekolah. Bila ditinjau dari pekerjaannya, mereka cenderung mengerjakan pekerjaan yang menimbulkan belas kasihan orang seperti menjadi pengemis dan pengamen. Sebagian mereka tidak pernah berhubungan dengan keluarga pada enam bulan sampai dua belas bulan yang lalu. Sembilan dari 15 anak

jalanan yang *homeless* ini berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

Kelompok ini tidak terintegrasi dengan suatu komunitas tertentu.

2. Anak jalanan yang mempunyai tempat tinggal tetapi tidak tinggal dengan orang tua mereka. Kelompok ini terdiri dari 40% dari anak jalanan yang disurvei. Sebagian besar mereka adalah pendatang dari desa di luar Jakarta. Mereka menyewa kamar sebagai tempat tinggal di tempat-tempat kumuh bersama dengan teman-temannya. Dengan kondisi seperti itu, berarti mereka sudah tidak bersekolah lagi. Anak-anak ini biasanya bekerja sebagai penyemir sepatu dan pengasong. Mereka sudah hidup mandiri, tetapi sebagian besar masih tetap berhubungan dengan keluarganya di desa asal. Meskipun mereka tinggal membaaur dalam suatu komunitas, akan tetapi mengingat status kebudayaan penduduk setempat dan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di jalanan, kelompok anak jalanan ini biasanya tidak dapat membaaur dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Mereka juga bukan penduduk resmi di wilayah tersebut.
3. Anak jalanan yang mempunyai tempat tinggal tetap bersama dengan orang tua atau kerabatnya. Kelompok ini terdiri dari 45 % dari anak jalanan yang disurvei. Sebagian besar masih bersekolah dan mereka bekerja sebelum atau setelah pulang sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan keluarga dengan perginya anak menuju jalanan bukanlah hubungan yang sederhana, diantaranya ada faktor-faktor perantara seperti harmoni keluarga, kemampuan

pengasuhan anak, dan langkanya dukungan keluarga (*family support*) pada saat krisis keluarga. Selain menghadapi ketidakharmonisan keluarga di rumah, di jalanan mereka dihadapkan pada ancaman kekerasan baik fisik, mental maupun seksual.

Laporan tentang anak jalanan di Asia menurut Childhope Asia (1993) menyatakan bahwa fenomena anak jalanan merupakan indikator utama terhadap adanya kemelaratan perkotaan dan krisis nilai-nilai sosial yang menghadang negara-negara di wilayah Asia.¹ Menurut pendapat Ir. Harry Hikmat, Msi dari Yayasan Sejahtera Indonesia Semesta (Yashinta), dalam diskusi "Dampak Desentralisasi terhadap Perlindungan Anak", fenomena sosial anak jalanan meningkat setelah krisis moneter dan ekonomi.² Sedangkan menurut A. Djaelani, Wagub Bidang Kesra DKI, saat ini di Jakarta ada sekitar sembilan sampai sepuluh ribu anak jalanan.³

Kenyataan di kota Jakarta menunjukkan bahwa hampir di setiap persimpangan jalan atau di lampu merah, terlihat berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Mereka melakukan berbagai aktivitas, mulai dari berdagang, mengamen, mengelap kaca mobil, bahkan dipakai oleh orang dewasa untuk mengetuk iba para pemakai jalan. Anak-anak tersebut bagi para orang tua keluarga miskin merupakan aset untuk bertahan hidup di Jakarta.

¹ Asia terutama Asia Tenggara dan Asia Timur yang dalam satu dasawarsa ini telah dianggap sebagai wilayah yang secara ekonomis paling dinamis, ternyata pada saat yang sama diperkirakan terdapat 25-30 juta anak jalanan (Sambutan Yoshi Uratomo pada Seminar Nasional "Children On Fire" di hotel Savoy Homan, Bandung, 20 April 1999)

² Kompas, "Di Era Otonomi Daerah, Hak Anak Terancam", 28 Juni 2001

³ Kompas, "Berdayakan Anak Jalanan di Jakarta, ADB Beri Pinjaman Rp 8.1 Milyar", 10 November 2000

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Unika Atmajaya, mengungkapkan bahwa sebesar 34.96 % orang tua sangat tergantung dari penghasilan anaknya.⁴ Ketergantungan ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain penghasilan orang tua yang tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Bagi para keluarga miskin, anak-anak menjadi solusi untuk membantu kesulitan. Mereka diminta sekaligus dipaksa untuk bekerja. Anak-anak merupakan aset yang mereka miliki untuk terus dapat bertahan hidup.

Mengenai hal ini, Theresita L.Silve, Perwakilan Regional Childhope Asia, Filipina, LSM yang cukup lama bergelut dengan masalah anak jalanan; mengemukakan bahwa anak jalanan merupakan bagian pemandangan kehidupan urban, sehingga akar penyebabnya adalah struktur sosial ekonomis yang tidak adil dan kemiskinan yang diderita mayoritas penduduk.⁵ Sedangkan menurut Tata Sudrajat dari YKAI, kemiskinan menyebabkan posisi anak-anak dari keluarga miskin menjadi anak-anak marginal. Arti marginal adalah pinggir. Pinggir selalu berada di bagian luar dan menjadi batas dengan bagian lainnya. Anak marginal adalah anak yang berada di pinggir dalam pengertian segala kebutuhan dan haknya tidak diperhatikan. Pada anak marginal; kebutuhan fisik, psikis, sosial dan kesehatan belum terpenuhi. Anak terlantar, pekerja anak dan anak jalanan adalah contoh kongkrit dari anak marginal.⁶

⁴ Balitbang Depsos RI, "Hasil penelitian efektifitas pendekatan keluarga dalam penanganan anak jalanan tahun 1999/2000" dalam *Pemetaan dan Survei Sosial Anak Jalanan* (Jakarta : Unika Atmajaya bekerjasama dengan Depsos, 1999)

⁵ Kompas, "Kerinduan Anak Jalanan", 11 September 1999

⁶ Tata Sudrajat, "Pemberdayaan Anak Marginal", makalah untuk diskusi bulanan DIA YKAI, hal.2

Berangkat dari semua kenyataan dan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa munculnya anak jalanan terjadi akibat gabungan dari faktor yang paling kecil sampai yang paling besar ⁷, yaitu : *tingkat mikro (immediate causes)*, persoalan-persoalan mikro merupakan masalah anak pribadi dan keluarganya. Persoalan itu antara lain : kekerasan orang tua, salah atau tidak tahu merawat anak, perselisihan/penolakan dari orang tua dan saudara, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar dan biaya sekolah, terpisah dari keluarga, dipaksa bekerja dengan setoran teratur, lari dari kewajiban keluarga, dan bertualang. Persoalan tersebut merefleksikan kondisi miskin keluarga yang melahirkan anak marginal. Kemiskinan memang bukan masalah ekonomi semata, namun menyangkut pula sosial dan psikologis. *Pada tingkat meso (underlying causes)*, persoalan merupakan faktor-faktor yang ada di masyarakat di mana anak dan keluarga berada. Anak bagi keluarga miskin merupakan aset ekonomi yang dapat meringankan beban keluarga. Semakin cepat anak memasuki dunia kerja, semakin cepat ia memberi bantuan pada keluarganya. Ini banyak dianut oleh keluarga miskin dan kondisi masyarakat di sekitarnya yang mengizinkan hal ini terjadi. Kelompok kaum kumuh di perkotaan, biasanya juga membawa anak-anaknya ikut serta, mereka bekerja menyemir, mengasong, mengemis, dan lain-lain. Mereka menurunkan kepada generasi di bawahnya secara terus menerus sehingga tidak beranjak dari kemiskinan. Tidak mengherankan bagi mereka

⁷ Tata Sudrajat, "Anak Jalanan : Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan", makalah disampaikan pada Workshop Pekerja Anak dan Anak Marjinal Indonesia : Ke Arah Pemberdayaan dan Perlindungan, 12-14 September 1995, Wisma Kinasih Bogor, hal.8

bahwa banyak anak adalah banyak rejeki karena memang menyumbang pemasukan bagi keluarga. *Pada tingkat makro (basic causes)*, meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan. Contohnya dalam bidang ekonomi, anak merupakan tenaga kerja yang sangat murah dan lebih mudah diatur. Karena jumlah mereka yang besar, maka pada akhirnya akan memberikan keuntungan ekonomi bagi suatu negara.

Melihat permasalahan anak jalanan yang semakin kompleks karena penyebabnya merupakan gabungan dari berbagai faktor dari tingkat mikro sampai makro tersebut, maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya yaitu apakah sudah ada usaha dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan anak jalanan ini. Sudah satu dekade Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No.36 tahun 1990.⁸ Indonesia bahkan termasuk negara yang paling awal meratifikasi, yaitu setelah Konvensi Hak Anak (KHA) disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 1989 dan Pertemuan Puncak (KTT) untuk anak yang dihadiri para pemimpin politik dunia di gedung PBB di New York, 1990. Dengan demikian, diharapkan Indonesia memperhatikan permasalahan anak jalanan dengan lebih serius namun dengan menggunakan cara yang tepat untuk menangani para anak jalanan ini.

Kenyataan tentang cara penanganan anak jalanan oleh para petugas Kamtib terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kompas terhadap 60 anak

⁸ Yulfita, "Dampak Krisis Moneter terhadap Pertumbuhan Anak Indonesia, Eksistensi Anak dan Komitmen pada Perlindungan Hak-hak Anak", hal. 23 dalam *Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia, Op.cit.*, mengutip Wadong, Maulana Hasan. *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*, 2000

jalanan pada bulan Maret-April 1997 di beberapa wilayah seperti Tanjung Priok, Senen, Pulo Gadung, Jatinegara, Manggarai, Pasar Minggu, Pasar Rebo, Grogol, Klender, Kampung Rambutan, Tanah Abang, dan beberapa jalan besar di Jakarta. Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak-anak usia 9-17 tahun yang hidup atau bekerja di jalanan. Artinya, ada anak jalanan yang juga gelandangan (tidak punya tempat tinggal tetap), ada pula anak jalanan yang mempunyai tempat tinggal tetap. Pemilihan anak jalanan dilakukan secara *purposive*, berdasarkan kategorisasi anak jalanan, seperti: pengemis, pengamen, tukang semir, pengasong rokok, penjaja koran/majalah, penjaja makanan kecil, kuli, pedagang kaki lima, pencuci bus kota, calo, joki *three in one*, penjual tas kresek, pemulung, penjaja warung remang-remang pinggir jalan dan bajing loncat (penjarah barang di kontainer).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa separuh dari 60 anak jalanan pernah ditangkap oleh petugas, bahkan sebagian dari mereka mengalami lebih dari sekali. Pemukulan dan penganiayaan merupakan tindakan yang paling sering dilakukan oleh petugas ketika pertama kali menangkap mereka. Seorang diantaranya bahkan melakukan sodomi dengan sesama anak jalanan di sebuah kantor. Dari 60 anak, 29 diantaranya pernah ditangkap oleh petugas. Dari sekian yang tertangkap, 14 anak mengaku sering berhadapan dengan petugas. Selain pemukulan dan penganiayaan oleh petugas, 9 anak pernah dimasukkan ke penampungan anak-anak nakal. Seringkali pula barang dagangan/alat kerja atau uang mereka dirampas petugas, ada pula yang dibotaki kepalanya atau ditahan di kantor polisi. Seorang pengemis berusia 10 tahun yang pernah tertangkap bahkan

mengaku disuruh melakukan hubungan seks sesama jenis dengan temannya. Selain menghadapi petugas yang seringkali sewenang-wenang, mereka juga menghadapi berbagai ancaman lain seperti dari preman-preman tukang *palak* yang seringkali merampas atau meminta uang dan barang dagangan, sedangkan orang-orang yang tidak dikenal tiba-tiba memperlakukan mereka sebagai pemuas hawa nafsu, serta kecelakaan yang sewaktu-waktu dapat menyebabkan mereka cacat atau bahkan mati.

Dari penelitian terhadap anak jalanan tersebut dapat diketahui gambaran mengenai kehidupan mereka di jalan. Di sisi lain, belum ada kebijakan yang memadai untuk kepentingan anak jalan tersebut. Bahkan dari hasil survei, diketahui bahwa para petugas penegak hukum bersikap berlawanan jauh dari tugas yang seharusnya mereka emban.

Menurut Irwanto, melihat kenyataan cara dan bentuk perhatian dari pemerintah melalui petugas penegak hukum masih sangat mengkhawatirkan, karena cara tersebut justru semakin menambah tindak kekerasan yang dialami anak jalanan dalam kehidupan mereka dan tidak akan mengatasi permasalahan anak jalanan secara keseluruhan.⁹

Melihat kondisi ini, maka selain pemerintah harus ada lembaga-lembaga lain yang benar-benar peduli dan konsisten dalam upaya membantu untuk mengatasi permasalahan anak jalanan. LSM memang merupakan salah satu institusi yang membantu mengatasi permasalahan anak di Indonesia. LSM tidak harus berseberangan kedudukannya dengan pemerintah untuk mengatasi

⁹ Irwanto Ph.D adalah salah seorang pemerhati dan peneliti masalah anak jalanan yang tergabung dalam Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atmajaya.

permasalahan anak jalanan ini. Menurut Inten Suweno, selama ini pun, Departemen Sosial sebenarnya mengikutsertakan LSM untuk menangani masalah-masalah sosial di masyarakat karena jangkauan pemerintah terbatas.¹⁰

I.2. Permasalahan

Mengingat pentingnya peranan anak bagi masa depan suatu bangsa, maka selain pemerintah, berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu mengangkat kualitas anak-anak Indonesia. LSM dianggap merupakan katalis utama dalam memecahkan masalah anak jalanan dan dapat saling mengisi bersama dengan pemerintah.¹¹

Menurut para pakar permasalahan anak, masalah anak merupakan masalah yang krusial karena memiliki dampak jauh dan luas ke depan. Jika persoalan anak tidak dapat diatasi dengan baik, khususnya di sektor gizi dan kesehatan serta pendidikan, maka kita akan kehilangan sebuah generasi (*the lost generation*).¹² *Lost generation* bukanlah hilang dalam arti harafiah atau mati, tetapi anak-anak yang tetap tumbuh menjadi dewasa namun banyak memiliki kekurangan, antara lain: kurangnya kecerdasan, rentan terhadap infeksi, mempunyai bakat penyakit degeneratif, organ tubuh yang berfungsi tidak

¹⁰ Hal ini dikatakan Inten Suweno sewaktu masih menjabat Menteri Sosial yang dituangkan dalam Kompas, "LSM, Katalis Utama Memecahkan Masalah Anak Jalanan", 12 September 1996

¹¹ *Ibid.*

¹² Konsep *the lost generation* ini antara lain diungkapkan oleh Irwanto yang terlibat dalam berbagi penelitian mengenai masalah anak dari Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Unika Atmajaya. Konsep ini juga turut dipertanyakan oleh Karlina Leksono mengenai berapa jumlah generasi yang akan hilang. Semuanya terangkum dalam *Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia* terbitan Kompas, 2000

sempurna, dan pada akhirnya tidak produktif. Intinya, kualitas sumber daya manusia yang kurang.¹³

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menangani permasalahan anak jalanan ini. Jika sekarang saja anak jalanan sudah merupakan generasi yang kualitasnya rendah, maka dikhawatirkan mereka akan menurunkan kualitas yang rendah tersebut kepada generasi berikutnya di masa depan. Anak jalanan adalah pribadi yang tidak berdaya /marginal karena mereka sulit bahkan tidak bisa mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik, maka anak jalanan membutuhkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang diharapkan dapat mengeluarkan mereka dari keadaan ketidakberdayaannya tersebut.

LSM memiliki kedudukan yang independen dan menjadi harapan utama karena dapat memberikan perhatian khusus terhadap persoalan anak jalanan. Saat ini cukup banyak LSM yang telah menyelenggarakan proyek penanganan anak jalanan baik dengan menggunakan biaya sendiri maupun dukungan dana dari LSM di luar negeri. Ini membuktikan bahwa masalah anak jalanan bukan hanya menjadi sorotan pada tingkat nasional tetapi juga menjadi perhatian internasional.

Berkaitan dengan LSM yang bergerak di bidang penanganan anak jalanan, maka telah dikenal tiga pendekatan yang umumnya dilakukan LSM dalam menangani masalah tersebut¹⁴, yaitu :

1. *Street based* : merupakan penanganan di jalan atau tempat-tempat di mana anak jalanan berada. Para *street educator* datang kepada mereka,

¹³ St.Sularto (ed), *Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia*, Op.Cit, hal.12

¹⁴ Tata Sudrajat, *Op.Cit*, hal.10

berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, dan menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi pendidikan dan keterampilan. Anak jalanan memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan *intervensi*.

2. *Centre based* : merupakan penanganan di lembaga/pusat pelayanan. Anak-anak ditampung dan diberikan pelayanan, seperti istirahat pada malam hari, makanan dan perlindungan, penerimaan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. *Centre based* yang permanen menyediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan. Penampungan ini bersifat sementara (*drop in centre*) atau menetap (*residential centre*). *Centre based* anak jalanan yang mapan biasanya menyediakan keduanya. *Drop in centre* dikhususkan untuk anak yang masih bolak balik ke jalan. Pada saat sudah benar-benar meninggalkan jalanan, maka dimasukkan ke *residential centre*.
3. *Community based* : penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat *preventif*, yaitu mencegah anak-anak turun ke jalan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup. Anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini

bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Tiga strategi pendekatan tersebut merupakan pilihan yang dapat diterapkan kepada kondisi anak-anak jalanan yang menjadi asuhannya. Berdasarkan pengertian ini, maka keberhasilan penanganan tergantung pada bagaimana pengaruh strategi pendekatan tersebut pada anak. Tidak satupun dapat dikatakan lebih baik dari yang lain karena setiap tipe mempunyai ciri khas sendiri dan tergantung kebutuhan dan masalah anak jalanan yang ditanganinya.

Bila pendekatan LSM tersebut dihubungkan dengan tipologi anak jalanan, maka akan tampak seperti tabel berikut :

Tabel 1. Pendekatan dalam Penanganan Anak Jalanan

Pengelompokan anak jalanan	Pendekatan LSM	Fungsi
Anak yang masih berhubungan/tinggal dengan orang tua	Community based	Preventif
Anak yang masih ada hubungan dengan keluarga tapi jarang berhubungan/ tinggal dengan keluarga	Street based	Perlindungan
Anak tersisih/putus hubungan dengan keluarga/ orang tua	<i>Centre based</i>	Rehabilitasi

Pengembangan model untuk mengatasi masalah anak jalanan merupakan tugas semua pihak yang bersangkutan atau yang peduli terutama pemerintah sebagai lembaga resmi sebagaimana diamanatkan oleh UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial.¹⁵ Penanganan anak jalanan biasanya memang dilakukan melalui tiga pendekatan yang telah disebutkan di atas. Setiap pendekatan memiliki ciri khas segi pelayanan, strategi dan sasaran programnya sendiri.

Penelitian tentang LSM yang melakukan perbandingan mengenai beberapa pendekatan yang dilakukan berbagai LSM untuk mengatasi persoalan anak, dilakukan dalam Lokakarya Nasional Pembahasan Hasil Kajian Konsep Penanganan Kemiskinan di Perkotaan dan Masalah Anak Jalanan, 25-27 Oktober 1995 yang hasilnya digunakan untuk bahan tinjauan Departemen Sosial RI dan UNDP. Hal yang dibahas dalam lokakarya tersebut antara lain mengenai model-model layanan Anak Jalanan oleh LSM dan Organisasi Sosial, sebagai berikut :

-Yayasan Amalia dan Setia Kawan Mandiri menggunakan pendekatan panti (*centre based*). Selain itu mereka juga melakukan program berbasis jalan (*street based*). Kedua LSM ini menyediakan rumah bagi anak-anak asuhannya, kemudian secara bertahap mengembalikan anak-anak tersebut kepada keluarga mereka. Di samping itu upaya menyekolahkan anak-anak tersebut ke sekolah-

¹⁵Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Bina kesejahteraan Sosial,1999), hal. 2

sekolah formal dan menyiapkan mereka memasuki pasar tenaga kerja seperti menjadi supir, petugas kebersihan dan lain-lain.

-Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) memakai kombinasi antara *semi centre based* dengan *family based* dengan model rumah singgahnya yang memfasilitasi kontak antara anak jalanan dengan keluarga mereka serta memfasilitasi anak jalanan yang menginginkan alih profesi, melanjutkan sekolah, dan lain-lain.

-Institut Sosial Jakarta (ISJ) menggunakan pendekatan berbasis jalanan (*street based*) dan semi basis panti (*semi centre based*).

-Yayasan Bintang Pancasila, KBS Senen, Yayasan Nanda Dian Nusantara, LUBAS, Puspa Indah dan UPKMT Pasar Minggu menggunakan pendekatan *community based*, *family based* dan *centre based*.

Tujuan LSM-LSM tersebut adalah : Yayasan Amalia, Setia Kawan Mandiri bertujuan mengentaskan anak dari jalanan. Sedangkan KBS Senen, Yayasan Bintang Pancasila, UPKMT Pasar Minggu, Yayasan Nanda Dian Nusantara bertujuan mengentaskan anak jalanan dengan upaya mengurangi waktu mereka di jalanan. Namun demikian pada tahap awal sebagian besar LSM dan organisasi sosial tetap membiarkan anak melakukan kegiatan di jalan.

Kesimpulan dari sudut profesionalisme menurut lokakarya ini adalah hanya pendekatan *centre based* yang sudah mempunyai konsep yang jelas seperti Yayasan Amalia dan Yayasan Setia Kawan Mandiri karena sudah punya pendekatan penanganan yang jelas. Di lain pihak, kegiatan yang berbasis masyarakat belum menunjukkan program yang jelas. Oleh karena itu, LSM dan

organisasi sosial yang menggunakan pendekatan *non-centre based* belum dapat memberikan hasil maksimal dalam upaya pencapaian tujuan penanganan anak jalanan.

Pendekatan *centre based* yang lebih penting adalah mempertahankan kemampuan anak di mana penanganannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki anak. Para pekerja sosial dalam bekerja lebih banyak berprinsip perkawanan dalam pendampingan yang sejajar sebagai seorang sahabat dan juga kakak yang menjadi panutan dan pelindung. Penyediaan *centre based* merupakan upaya agar hak-hak anak dari para anak jalanan dapat terpenuhi, hal mana akan mendorong kelancaran proses tumbuh kembang, yang pada gilirannya dapat ikut serta dalam pembangunan nasional dengan melaksanakan peran dan tugas sebagai anak.¹⁶

Penelitian dalam rangka Lokakarya Nasional tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian mengenai efektifitas strategi pendekatan yang dipakai oleh LSM dalam upaya menangani masalah anak jalanan, yaitu bahwa *centre based* merupakan strategi pendekatan yang efektif dan sudah mempunyai konsep penanganan yang jelas terhadap anak jalanan. Selain itu, pendekatan *centre based* menekankan pada pemenuhan hak anak-anak jalanan yang dibina di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga ingin melihat strategi pendekatan *centre based* tetapi dilihat dari sudut pandang anak-anak yang tinggal di dalam *centre based* tersebut. Hal ini menarik untuk diketahui karena kemudian akan terlihat apakah *centre based* memang benar dirasakan anak jalanan sebagai

¹⁶ Tata Sudrajat, "Pemberdayaan Anak Marginal", *Op.Cit.*, hal. 5

wadah yang membantu meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai mantan anak jalanan. Apabila anak memberikan makna yang positif terhadap *centre based* berarti *centre based* tersebut berhasil/efektif menjalankan fungsinya.

Berangkat dari kondisi-kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mencoba mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana anak jalanan yang tinggal dalam *centre based* memberikan makna terhadap fungsi *centre based* tersebut (rehabilitatif) bagi diri mereka sebagai mantan anak jalanan

I.3. Tujuan Penelitian

- Memberikan gambaran mengenai keadaan anak jalanan dalam kehidupan mereka sehari-hari di *centre based*.
- Mendeskripsikan pemaknaan anak jalanan terhadap *centre based* dalam upaya pengembangan kualitas diri mereka.

I.4. Signifikansi Penelitian

- Secara akademis, dapat menambah literatur bagi mata kuliah masalah-masalah sosial di Indonesia, sosiologi keluarga.
- Mendorong terciptanya kebijakan signifikan dengan itikad yang baik (*political will*) dari pemerintah yang jelas dan tegas dalam mewujudkan perlindungan terhadap anak marginal.

- Mengajak berbagai kalangan untuk mencurahkan pikiran, perhatian serta kepeduliannya terhadap anak dalam posisi marginal.
- Menciptakan opini publik yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab seluruh lapisan dan golongan di masyarakat untuk secara bersama-sama mewujudkan kondisi yang memungkinkan anak-anak marginal terlindungi dan dapat mengembangkan potensi mereka.

I.5.1. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Pengertian Anak Jalanan

Panji Putranto mendefinisikan anak jalanan yaitu mereka yang berusia 6-16 tahun yang tidak bersekolah dan tinggal tidak bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum dan tinggal di Jakarta.¹⁷

Penelitian yang dilakukan di Brazil seperti yang ditemukan oleh Jos Vermo tahun 1989, yaitu terdapat 3 kategori anak jalanan¹⁸ :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya
2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.

Mereka biasa mengontrak rumah bersama-sama.

¹⁷ DIA/YKAI dan Childhope, *Penelitian Anjal : Kasus di wilayah Senen*, Jakarta Pusat, 1990

¹⁸ Tata Sudrajat, "Anak Jalanan Menunggu Depsos", disiapkan untuk Buletin Proyek INS tentang *Kemiskinan Anak Jalanan* (Jakarta :Depsos RI dan UNDP, 1990). hal.2

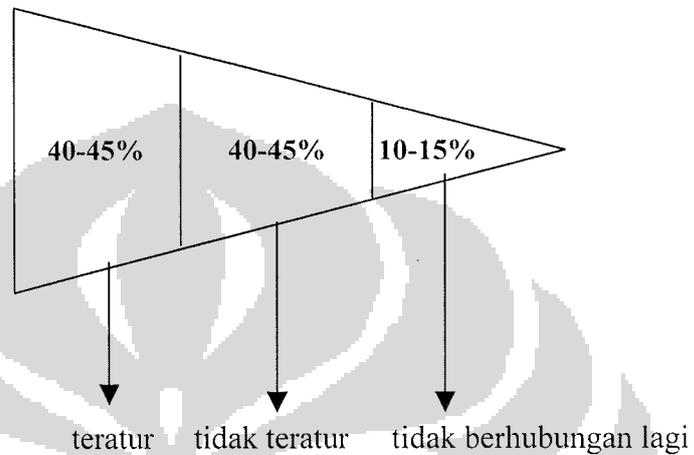
3. Anak-anak yang masih berhubungan teratur dengan orang tuanya.

Mereka tinggal dengan orang tuanya dan beberapa jam ke jalanan.

Penelitian proyek INS/94/007 Depsos dan UNDP pada 600 anak jalanan di Jakarta dan Surabaya tahun 1996 menemukan proporsi jumlah masing-masing kategori sebagai berikut : 11% untuk anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya, 33,3% untuk anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, dan 56,7% untuk anak yang masih berhubungan teratur dengan orang tuanya. Proporsi ini tidak berbeda dengan temuan YKAI pada tahun 1994 terhadap 100 anak jalanan di Jakarta yaitu: kategori anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya sebesar 16% , kategori anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya sebesar 41% dan kategori anak yang masih berhubungan teratur dengan orang tuanya sebesar 43%. Angka tersebut juga hampir sama dengan di Philipina, Thailand, Kamboja, Vietnam dan negara berkembang lainnya.¹⁹ Oleh karena itu, secara rata-rata proporsi anak jalanan dari populasi setiap negara bisa digambarkan sebagai berikut .

¹⁹ *Ibid.*, hal.2

Gambar 1 : Tingkat Hubungan Anak Jalanan dengan Orangtuanya

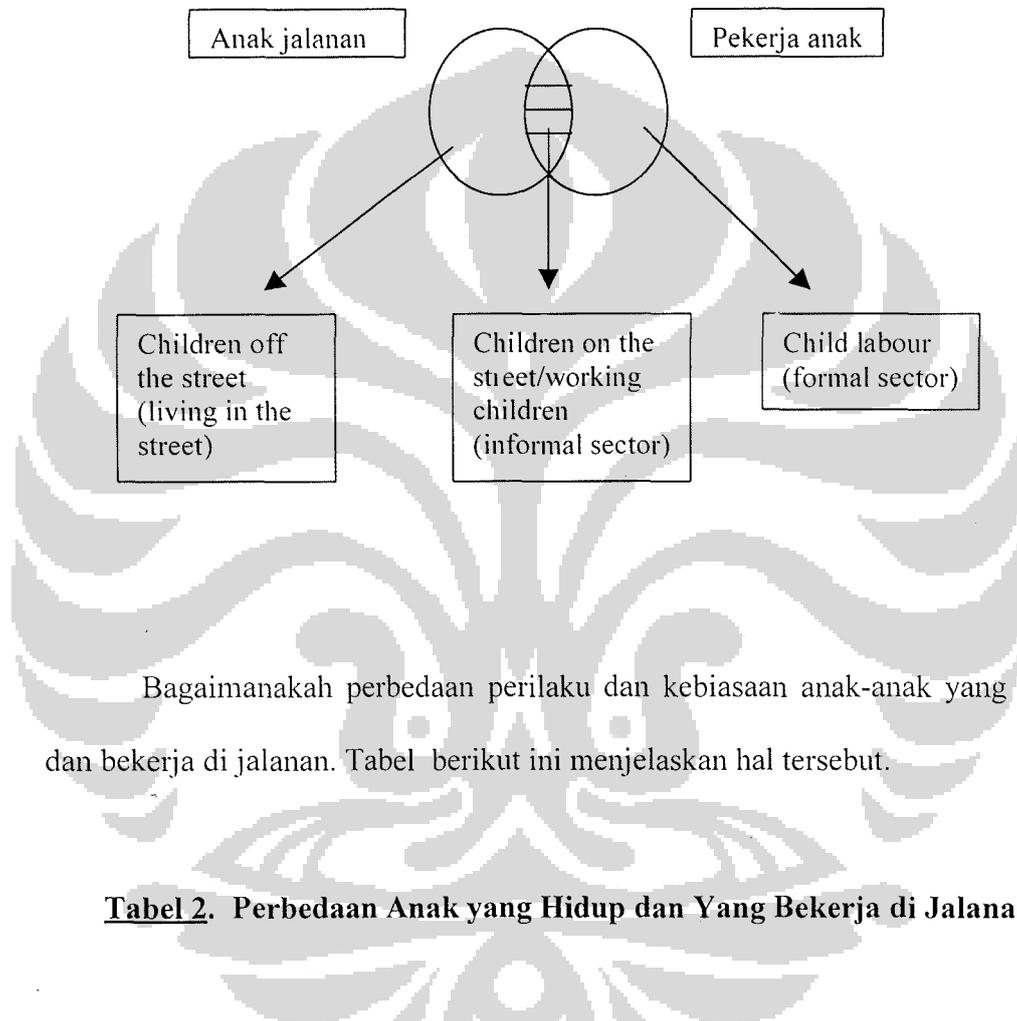


Kategori tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang hidup di jalanan (*children of the street* atau *living in the street*)
2. Anak-anak yang bekerja di jalanan (*children on the street* atau *working in the street*).

Sedangkan perbedaan antara anak jalanan dengan pekerja anak dapat terlihat dalam gambar berikut :

Gambar 2. Perbedaan Konsep Anak Jalanan dan Pekerja Anak



Bagaimanakah perbedaan perilaku dan kebiasaan anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan. Tabel berikut ini menjelaskan hal tersebut.

Tabel 2. Perbedaan Anak yang Hidup dan Yang Bekerja di Jalanan

No	Pola perilaku	Hidup di jalanan	Bekerja di jalanan
1	Waktu	24 jam	Temporal menurut jam kerja
2	Ruang hidup	Semua fasilitas jalanan	Tertentu sesuai tempat kerja
3	Tempat tinggal	Jalanan	Orang tua atau mengontrak

4	Kegiatan	Lebih banyak berkeliaran	Lebih banyak bekerja
5	Sifat hidup	Liar, curiga, susah diatur, reaktif, cuek, tertutup, tidak tergantung kepada orang lain, bebas	Lebih lunak
6	Perilaku norma	Lebih banyak anormatif mengembangkan nilai	Masih normatif
7	Hubungan dengan orang tua	Terputus	Pulang ke rumah setiap hari dan secara periodik
8	Latar belakang	Non ekonomi : kekerasan, penolakan, penyiksaan, perceraian orang tua, konflik	Ekonomi: mencari uang, membantu keluarga, memenuhi kebutuhan sendiri
9	Jenis masalah	Eksplorasi pekerjaan dan seks, pencurian, perkelahian, kesehatan, obat-obatan, berjudi, dan lain-lain.	Biaya sekolah, kebutuhan keluarga, biaya sehari-hari, pengaruh teman, berjudi, eksploitasi keluarga, dan lain-lain.
10	Frekuensi masalah	Lebih banyak terjadi karena kurang/tiada kontrol orang tua	Tidak banyak terjadi karena masih ada kontrol orang tua
11	Motivasi kerja	Untuk terus hidup	Untuk memperoleh uang
12	Minat kembali ke keluarga	Umumnya tidak berminat	Bagi yang mengontrak umumnya berminat

Sumber : Pola perilaku Anak jalanan di Rumah Singgah Anak Jalanan

YKAI dan dari beberapa laporan/makalah

Berdasarkan penelitian diatas, pola perilaku tersebut bergantung pada lamanya anak berada di jalan. Semakin lama berada di jalanan semakin terbentuklah pola perilaku tersebut dan semakin sulit untuk mengubahnya. Ketika anak-anak tersebut mengelompok, maka terbentuklah suatu sub kultur yang mengembangkan nilai dan pola perilaku sendiri, seperti pola perilaku bebas dan liar di jalan serta nilai “siapa yang kuat, dia yang menang”. Sub kultur ini tentu berbeda dengan sistem kultur masyarakat, tetapi dibutuhkan agar tetap bertahan di jalanan.

Menurut Kirik Ertanto (1998)²⁰ dari Girli/Humana, di Yogyakarta awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar yang bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai seminggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tak kembali selama dua tahun. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru mereka menjadi objek pengompasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dulu hidup di jalan.

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan anak jalanan, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan karena terjadinya

²⁰ Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hal.56

kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini, walaupun kehidupan di jalanan sebenarnya tidak kalah keras, namun bagaimanapun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dengan keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari.

I.5.2. Pengertian *Centre based* (pusat pelayanan)

Batasan tentang strategi *centre based/ centre based* program menurut Seminar tentang anak jalanan di Filipina adalah sebagai berikut :²¹

“An approach being undertaken by agencies in reaching out to street children through the provision of programs and services within the physical structure that promotes their welfare and development while they are away from their families. The term is likewise used interchangeably by the group to refer to a temporary shelter or a drop in centre providing residential services for abandoned street children.”

Bila diterjemahkan berarti sebagai berikut :

“suatu pendekatan yang diterapkan lembaga dalam menjangkau anak jalanan melalui pengadaan program dan pelayanan dengan cara pemberian dukungan pada kesejahteraan dan perkembangan anak ketika mereka berada jauh dari keluarga mereka. Konsep ini digunakan secara bergantian oleh sebuah kelompok yang mengacu pada tempat penampungan sementara atau *drop in centre* yang juga menyediakan pelayanan menetap atau *residential centre* bagi anak jalanan yang terlantar”

²¹ First Regional Conference / Seminar on Street Children in Asia, *Mobilizing Community Action For Street Children*, Phillipine International Convention, May 11-13,1989

Program ini dirancang khusus untuk anak jalanan yang sudah teralienasi dengan kehidupan mereka, tidak memiliki rumah dan sudah memutuskan hubungan dengan keluarganya. Pekerja sosial ditempatkan di *centre based* mendampingi anak untuk membangun kembali hubungan dengan keluarga mereka atau untuk mengadakan keluarga angkat bagi anak yang dapat memberikan tempat tinggal, bimbingan dan perlindungan. Alternatif untuk memberikan keluarga angkat ini berangkat dari banyaknya kasus anak jalanan yang telah mengalami kekerasan fisik atau kekerasan seksual di dalam rumah mereka sendiri. Beberapa dari antara mereka kemungkinan melihat bahwa kembalinya mereka ke rumah merupakan suatu hal yang tidak mungkin sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk lari ke *centre based* daripada harus kembali kepada keluarga mereka. Sehingga diambil pemecahan bahwa keluarga tersebut harus menjalani konseling sebelum mereka mempertemukan kembali atau jika sudah tidak mungkin diberikan keluarga angkat kepada anak tersebut.

Dalam *centre based* ini anak diajarkan untuk kembali berorientasi pada nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Childhope Asia Philipines²², program *centre based* terbagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap *drop in shelter* sebagai tahap awal di mana anak masih diperbolehkan bolak balik ke jalan karena anak masih beradaptasi dari lingkungan jalan ke lingkungan rumah, kemudian dilanjutkan dengan tahap *residential shelter* di mana anak tinggal menetap dan hidup di tempat tersebut sebagai rumah tinggal mereka dengan

²² Comprehensive Program For Street Children (Collaboration between Government and NGO's) prepared by Childhope Asia Phillipines.

aturan-aturan rumah yang dibuat untuk merehabilitasi mereka supaya tidak lagi kembali ke jalan.

Adapun LSM-LSM yang sudah mapan sudah dapat menjalankan kedua tahapan tersebut. Peran LSM di sini adalah sebagai *pendukung* dan *pendamping* bagi anak-anak jalanan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga anak dapat berkembang ke arah yang positif dan lebih berkualitas untuk kehidupan mereka selanjutnya di masa depan. Kegiatan dan tugas yang dilakukan LSM adalah :

1. *Outreach* atau penjangkauan: yaitu melakukan pendekatan terhadap anak-anak di jalan dan keluarganya (jika masih ada) untuk menciptakan hubungan yang nyaman dan mendukung penanganan masalah.
2. *Assesment*: yaitu permasalahan yang meliputi faktor penyebab situasi dan dampak; kebutuhan yang meliputi fisik, psikis, dan sosial; potensi yang meliputi fisik, emosional dan intelektual.
3. Resosialisasi: yaitu penanaman kembali nilai-nilai dan norma-norma dalam diri anak yang tidak didapatkan di dalam keluarganya serta nilai dan budaya jalanan yang telah sebelumnya tertanam dalam dirinya.
4. Pendidikan alternatif (pendidikan jalanan) : yaitu pendidikan dilaksanakan di jalanan apabila anak belum dapat ditarik untuk tinggal di rumah, sehingga anak dapat tetap bekerja sambil memperoleh pendidikan.
5. Pemberian pengetahuan umum.

6. Pengembangan kerajinan.
7. Pengembangan seni.
8. Pengembangan kegiatan ekonomi.
9. Advokasi.
10. Forum komunikasi/jaringan : sehingga dapat terus menerus mengikuti perkembangan mengenai permasalahan anak jalanan dan menemukan inovasi dalam penanganan masalah.

Walaupun strategi ini dibuat untuk dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan anak jalanan, terdapat juga kekurangannya.

Kelebihan *centre based* / pusat pelayanan antara lain ²³:

- Program yang berdasarkan asumsi penderitaan atau kekurangan individu sehingga tidak lagi bersifat menyalahkan anak melainkan berusaha membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya.
- Penempatan anak yang terpusat di rumah tinggal membantu anak terhindar dari bahaya kembali ke kehidupan jalanan..

Kekurangan *centre based* / pusat pelayanan ²⁴:

- Hanya mampu memberikan pelayanan dalam jumlah yang terbatas.
- Biaya pembangunan dan pengelolaan institusi yang digunakan untuk penerapan pendidikan lebih mahal dan tidak dapat menjangkau banyak anak jalanan.

²³ *Op. Cit.*, hal.25

²⁴ *Ibid.*

- Kesulitan dalam membangun motivasi anak untuk mengikuti program yang panjang.
- Intervensi ini sering pada kenyataannya hanya memberikan pelayanan yang bersifat pokok saja seperti menyediakan makan dan tempat tinggal.

Centre based memang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, namun jika LSM tersebut benar-benar ingin membantu anak jalanan untuk keluar dari kehidupannya yang lama dan membantu anak mengembangkan potensinya, maka kekurangan-kekurangan tersebut dapat diminimalkan.

I.6. Kerangka Pemikiran

Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat bertindak laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu tersebut berada. Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Syarat penting untuk berlangsungnya sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial sosialisasi tidak mungkin berlangsung.²⁵

Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan, berperilaku, sehingga dapat

²⁵ R.Diniarti F.Soe'oad, "Proses Sosialisasi", dalam *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, ed. T.O Ihromi (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal.30

berperan serta secara efektif dalam masyarakat.²⁶ Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.²⁷

Interaksi sosial yang berlangsung dalam proses sosialisasi tersebut terjadi melalui agen-agen sosialisasi, yaitu orang-orang di sekitar individu yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dilihat dalam penelitian ini, maka agen sosialisasi bagi para informan yaitu orang-orang yang ada disekitar kehidupan informan di mana informan tersebut berada.

Berdasarkan tahapan sosialisasi, maka Berger dan Luckmann membaginya menjadi dua tahap, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota dalam masyarakat. Dalam tahap ini, proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya. Dalam tahap ini sosialisasi mengarah pada dunia yang lebih khusus. Agen sosialisasi

²⁶ *Ibid.*, mengutip Zanden J.W Vander, *Sociology*, (New York: John Wiley and Sons, 1979), hal.75

²⁷ *Ibid.*, mengutip David A. Goslin, 1969, hal. 2

dalam tahap ini antara lain : lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.²⁸

Oleh karena itu, sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder. Namun dalam masyarakat yang heterogen di mana terdapat banyak kelompok dengan nilai-nilai yang tidak sepadan dalam mempengaruhi individu, maka proses sosialisasi tidak berlangsung seperti dalam masyarakat homogen.²⁹ Seperti dalam sosialisasi primer, agen sosialisasi hanya terbatas pada anggota keluarga, sedangkan pada sosialisasi sekunder terdapat banyak agen sosialisasi di luar keluarga yang menanamkan nilai-nilai yang mungkin berbeda dengan nilai yang ada dalam keluarga bahkan kadang-kadang bertentangan. Dalam situasi demikian, seseorang dapat mengalami proses resosialisasi, di mana seseorang diberikan suatu diri yang baru, yang sama sekali berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki sebelumnya.

Dalam penelitian ini, akan dilihat agen-agen sosialisasi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada informan dalam kehidupannya, di mana agen-agen sosialisasi tersebut dapat mengubah dan mempengaruhi kehidupan informan secara keseluruhan sampai saat ini. Agen-agen sosialisasi tersebut adalah keluarga sebagai sosialisasi primer yang dialami informan, dilanjutkan dengan sosialisasi sekunder yang diperoleh informan melalui sosialisasi mereka di jalanan, dan terakhir yaitu proses resosialisasi yang diperoleh informan melalui

²⁸ *Ibid.*, hal 32, mengutip Peter L. Berger dan Thomas P. Luckmann, *The Social Construction Of Reality*, (Great Britain: Penguin Books, 1967), hal. 130

²⁹ *Ibid.*, hal. 32-33

centre based karena di sanalah informan berusaha untuk ditanamkan nilai-nilai yang berbeda dengan sosialisasi sebelumnya.

Individu yang sebelumnya hanya sebagai makhluk biologis melalui proses sosialisasi belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, keterampilan dan sebagainya untuk dapat diterima dalam masyarakat di mana ia berada. Untuk menjadi anggota masyarakat yang “normal” atau diterima di dalam masyarakat diperlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian, menurut Mead orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, namun ia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri.³⁰ Semua hasil interaksi tersebut oleh penganut interaksionisme simbolik merupakan proses penyampaian makna. Contohnya, seorang anak yang sering diberikan hukuman dan penghargaan dari orang tua terhadap tingkah lakunya akan memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi interaksi sosial yang merupakan kunci dari proses sosialisasi menghasilkan makna bagi individu, baik karena interaksi itu terjadi dengan agen-agen sosialisasinya maupun interaksi yang terjadi dengan dirinya sendiri.

Proses pemaknaan dalam interaksionisme simbolik lebih mendapat perhatian dari Herbert Blumer yang dituangkan dalam tiga premisnya, yaitu : 1) manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi diri mereka, 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang

³⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : C.V Rajawali, 1984), hal. 262

lain, dan 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.³¹

Dalam kaitannya dengan pemaknaan anak jalanan sebagai informan terhadap *centre based*, maka kerangka pemikiran Blumer tentang poses pemaknaan tersebut akan dipakai untuk menjelaskan bagaimana proses pemaknaan informan dalam penelitian ini.

I.7. Metode Penelitian

I.7.1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, karena masalah yang akan diteliti berusaha mengungkap kehidupan sehari-hari anak jalanan yang juga mendapat bimbingan dari *centre based* yang memfasilitasi mereka, sehingga memiliki peningkatan kualitas dalam kehidupannya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan pemahaman/pemaknaan karena berdasarkan pada definisi yang diberikan individu dalam memberikan makna yang dipegangnya. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mencoba menemukan suatu pemahaman akan interpretasi atau makna dari informan terhadap fungsi *centre based*. Selain itu, dapat memberikan penjelasan yang lebih detail dari fenomena yang sulit diungkap dengan pendekatan kuantitatif.

³¹ *Ibid.*, hal 263-264

I.7.2. Tipe penelitian

Tujuan penelitian ini adalah deskripsi mengenai permasalahan yang diangkat, yaitu untuk menggambarkan kehidupan anak jalanan yang difasilitasi oleh *centre based* dan bagaimana mereka merespon program-program pembinaan *centre based* terhadap dirinya, sesuai dengan tujuan utama penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

I.7.3. Informan dan tempat penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah anak jalanan yang difasilitasi oleh *centre based* dalam menjalani kehidupan mereka, sehingga ada masukan-masukan tertentu dari *centre based* yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak jalanan tersebut. Adapun batasan anak jalanan yang dipakai menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak umur 12-20 tahun yang telah tinggal dalam *centre based* lebih dari 1 tahun serta yang telah mengalami kehidupan di jalan kurang lebih 1 tahun. Alasan pemilihan waktu 1 tahun setelah tinggal di *centre based* karena dapat menunjukkan keseriusan dan minat anak untuk tinggal dan mengikuti program yang ditawarkan dalam *centre based* tersebut. Sedangkan jangka waktu kurang lebih 1 tahun tinggal di jalan terhadap anak jalanan yang akan menjadi informan adalah untuk membuktikan bahwa informan tersebut sudah merasakan dan mengalami berbagai peristiwa selama mereka hidup di jalanan. Selain itu, informan yang dipilih adalah informan yang menonjol atau yang memiliki kualitas untuk tercapainya tujuan penelitian ini,

yaitu : satu informan paling pintar, satu informan paling rajin, satu informan paling tua dan paling lama tinggal di centre based, dan satu informan perempuan sebagai pembanding ketiga informan lain yang laki-laki.

Dalam penelitian ini, *centre based* yang ingin diteliti adalah Yayasan Kasih Mandiri yang telah berdiri 6 tahun yang lalu. Adapun alasan pemilihan YKM disebabkan perjuangan LSM ini yang cukup konsisten dalam mengatasi permasalahan anak jalanan dengan strategi pendekatan yang dipilihnya. Anak jalanan yang mereka bina adalah anak jalanan yang tinggal di Pasar Minggu (khusus putra yang bersekolah tingkat SMP dan SMU) dan Cimanggis, Kelapa Dua, Depok (khusus untuk putri dan anak yang sekolah tingkat SD). Kedua tempat tersebut merupakan *residential centre* (rumah tinggal tetap); sedangkan *drop in shelter* (rumah sementara) semula berlokasi di Pramuka, namun karena alasan tertentu terpaksa ditiadakan sampai saat ini, namun tetap berusaha untuk dibuka kembali secepatnya. *Drop in shelter* tetap dilakukan di jalan dengan pertemuan intensif antara kakak pendamping yayasan dan anak-anak jalanan, sehingga tetap terjalin hubungan yang kontinu antara kedua belah pihak.

YKM Pasar Minggu merupakan cabang baru yang tidak berstatus rumah kontrakan. Hal ini membuktikan bahwa YKM cukup serius dengan tujuannya sebagai *centre based* yang berusaha merehabilitasi anak jalanan, terlihat dari jumlah anak jalanan yang ditampung YKM semakin bertambah.

1.7.4. Tehnik pengumpulan data

Data-data yang dikumpulkan pada saat penelitian meliputi data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam para informan diharapkan dapat mengungkap pengalaman mereka sehari-hari sehubungan dengan peranan *centre based* yang menjadi fasilitator bagi mereka. Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai keadaan *centre based* Yayasan Kasih Mandiri, maka wawancara non formal juga dilakukan terhadap orang-orang yang bersangkutan, seperti : para kakak pendamping Yayasan Kasih Mandiri itu sendiri. Selain itu, peneliti juga melakukan *live in* (tinggal bersama) di kedua *centre based* selama satu bulan dengan perincian 3 hari selama seminggu untuk memperkaya data dan menggali informasi sedalam dan seefektif mungkin terhadap permasalahan penelitian yang diangkat.

Cara peneliti mendekati informan yaitu dengan melakukan kunjungan awal selama 3 bulan dengan frekuensi yang belum intensif (2 minggu sekali). Dengan kunjungan tersebut, peneliti melihat kira-kira anak yang potensial untuk dijadikan informan dalam penelitian (juga dibantu dengan informasi dari kakak pendamping) dan mulai mendekati mereka apakah bersedia untuk dijadikan informan. Selanjutnya, waktu satu bulan ke depan digunakan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Wawancara tidak dilakukan sekali saja, melainkan sampai dua atau tiga kali untuk melengkapi data-data yang masih kurang. Setelah semua wawancara dilakukan, peneliti

melakukan *live in*, yang berguna untuk melengkapi data yang tidak didapat langsung ketika wawancara dengan para informan. *Live in* berguna untuk pengamatan terutama terhadap para informan, namun juga pada lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan *live in* juga akan diketahui keakuratan informasi yang diberikan informan kepada peneliti.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi literatur mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, termasuk data-data dan program rencana kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Kasih Mandiri sendiri.

1.7.5. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari berbagai keterbatasan dari penulisan skripsi ini. Informan yang diwakili untuk menggambarkan keberhasilan *centre based* dalam menjalankan fungsinya hanya dipilih yang memiliki karakteristik menonjol, sehingga dapat mewakili teman-temannya yang lain dalam memaknai *centre based* tersebut bagi diri mereka sebagai anak yang diasuh di dalamnya. Sedangkan anak yang tidak memiliki karakteristik yang menonjol belum dapat diketahui pendapatnya tentang makna *centre based* tersebut bagi diri mereka. Hal ini dapat menjadi masukan dan studi yang menarik bagi penelitian-penelitian berikutnya yang sejenis.

BAB II

GAMBARAN UMUM YAYASAN KASIH MANDIRI

II.1. Sejarah Yayasan Kasih Mandiri

II.1.1. Masa Pengenalan Awal

Yayasan Kasih Mandiri adalah suatu lembaga yang menangani permasalahan anak jalanan di Jakarta dengan cara melakukan metode pendampingan terhadap anak di sebuah rumah/panti/*centre based*, sehingga anak tersebut diharapkan dapat mandiri, menentukan nasib mereka sendiri untuk mempunyai masa depan yang lebih baik daripada kehidupan mereka sebelumnya.

Karya pelaksanaan di Yayasan Kasih Mandiri berawal dari sebuah keputusan Tarekat Suster-Suster St.Dominikus di Indonesia. Sr.Alexa Yonsion, OP sedang mencari tempat untuk mengisi TOP (Tahun Orientasi Pastoral), yaitu sejenis tesis yang harus dibuat untuk menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Filsafat dan Teologi, Kentungan Yogyakarta. Setelah melakukan perundingan dengan pihak Tarekat, maka sejak tanggal 10 Agustus 1995, Sr.Alexa Yonsion tinggal di Yayasan Amalia, Tanjung Priok yaitu sebuah lembaga yang membuka rumah singgah untuk anak-anak jalanan di daerah sekitar Tanjung Priok dengan menyediakan berbagai macam fasilitas untuk anak-anak jalanan tersebut, antara lain : perpustakaan, tempat tinggal, makanan, pendidikan keterampilan dan sebagainya. Di Yayasan Amalia, anak-anak jalanan bebas untuk keluar dan masuk kembali dari jalanan.

Kegiatan Sr.Alexa selama di Yayasan Amalia antara lain mulai dengan berkenalan dengan para pendamping anak yaitu orang-orang yang bekerja dan tinggal di Yayasan Amalia yang bertugas antara lain memberikan pendidikan/keterampilan, mengurus administrasi rumah singgah, mengurus rumah tangga rumah singgah tersebut, memberikan pelayanan kesehatan bagi anak-anak jalanan, sehingga kegiatan di rumah singgah itu berjalan dengan baik. Kemudian, Sr.Alexa juga beradaptasi dengan lingkungan dan suasana di sana sampai ikut membantu pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan HIV-AIDS bagi remaja jalanan di lokasi-lokasi pelayanan di sekitar stasiun serta terminal Jakarta dan sekitarnya.

Peralihan tempat TOP bagi Sr. Alexa dari Yayasan Amalia disebabkan perubahan kepengurusan secara besar-besaran di yayasan tersebut. Setelah mengundurkan diri dari Yayasan Amalia, kegiatan Sr.Alexa dilanjutkan dengan kegiatan baru di Stasiun Pasar Minggu, Manggarai, Jatinegara, Senen, dan Stasiun Kota dibantu oleh seorang relawan Christoffel Apriyadi. Setelah melakukan konsultasi dengan Pimpinan Tarekat OP, kegiatan Sr.Alexa segera dimulai, seperti mengadakan sarasehan HIV AIDS bersama 25 anak jalanan, 50 remaja jalanan serta 25 pemuda jalanan di Cibubur selama satu hari satu malam dalam rangka meningkatkan kepedulian akan HIV AIDS karena sangat rentan bagi mereka yang hidup di jalan.

Berangkat dari keprihatinan terhadap situasi ketidakberdayaan anak jalanan dan karena merasa telah menyatu dengan pengalaman mereka secara keseharian, maka Sr.Alexa Yonsion,OP mengawali kepeduliannya tersebut

dengan menampung anak-anak jalanan di sebuah rumah, memberi motivasi bagi anak-anak jalanan tersebut agar tidak kembali lagi ke jalan, serta menyediakan buku-buku bacaan bagi mereka. Dalam mensukseskan usaha kemanusiaan ini suster dibantu oleh Christoffel Apriyadi dan Virmus Vigilius dengan mengontrak sebuah rumah pada tanggal 31 Mei 1996. Rumah kontrakan tersebut digunakan sebagai tempat penampungan bagi anak-anak jalanan, sehingga mereka tidak kembali lagi ke jalan. Tempat penampungan diberi nama Pondok Kasih Mandiri.

II.1.2. Dari Pondok Kasih Mandiri menjadi Yayasan Kasih Mandiri

Berdirinya Pondok Kasih Mandiri tidak terlepas dari kerjasama dengan satu organisasi yang dikelola oleh orang-orang yang juga peduli dengan masalah anak jalanan, yaitu Yayasan Teka-Iku. Berdasarkan kebijaksanaan pengurus harian dari Yayasan Teka-Iku, maka Pondok Kasih Mandiri harus menjadi cabang dari Yayasan Teka-Iku dengan bidang kegiatan menangani fakir miskin dan anak terlantar. Dalam perjalanan waktu, muncul situasi yang kontras dari beberapa pribadi dari Yayasan Teka-Iku yang mencoba mencampuri urusan intern PKM. Melihat reaksi-reaksi yang bersifat monopoli tersebut, maka Sr.Alexa mengambil langkah tegas yaitu membuat pemisahan secara hukum PKM dari Yayasan Teka-Iku. Tindakan pelepasan ini membawa konsekuensi yaitu penghilangan kata Pondok dari PKM, karena nama Pondok masih resmi milik Yayasan Teka-Iku tersebut. Jalan keluar yang diambil yaitu dengan mengubah nama PKM menjadi Yayasan Kasih Mandiri (YKM). Nama Kasih Mandiri tetap dipertahankan karena nama tersebut sudah ada di hati beberapa

pemerhati di Jakarta dan sekitarnya, selain itu nama Kasih Mandiri sendiri memuat ciri khas keunikan organisasi tersebut. Adapun kepengurusan Yayasan Kasih Mandiri adalah sebagai berikut :

Ketua : Sr.Alexa Yonsion, OP

Wakil ketua : Drs. Virmus Vigilius

Sekretaris : Emilia Maria Djaro

Bendahara : Christofel Apriyadi

Kini Pondok kasih Mandiri sudah resmi menjadi Yayasan Kasih Mandiri dengan akta no.55 tertanggal 16 November 1998.

II.2. Azas Yayasan Kasih Mandiri

Tujuan yang ingin dicapai YKM adalah membangun suatu keluarga alternatif, di mana sarana dialog sebagaimana layaknya suatu keluarga dapat dibangun bersama-sama. Oleh karena itu azas YKM adalah : 1) Kasih, 2) Pelayanan, 3) Kekeluargaan, dan 4) Mandiri.

Keempat azas ini bertujuan ingin mengembalikan suasana keluarga yang telah lama hilang dalam kehidupan mereka. YKM memberikan kesempatan bagi mereka yang lemah, miskin dan terlantar untuk hidup secara layak, sebagaimana dialami oleh teman-teman sebayanya.

Sejak awal berdirinya YKM selain menjadi basis, juga merupakan rumah alternatif yang artinya bahwa apabila anak-anak dan remaja jalanan merasa tidak cocok dengan suatu sistem pelayanan atau pendampingan di LSM manapun,

YKM merupakan pilihan alternatif. Dengan kata lain, YKM dapat menjadi keluarga pilihan di mana anak-anak dapat memperoleh kembali suasana kekeluargaan, kasih dan persaudaraan. Di sini YKM dapat memainkan peranannya sebagai keluarga yang mengajak anak-anak dan remaja jalanan didikannya dalam suasana kasih sebagaimana layaknya keluarga yang ideal.

II.3. Ciri Khas Pendampingan Yayasan Kasih Mandiri

Situasi mantan anak-anak dan remaja jalanan mengundang YKM untuk terlibat dalam kehidupan mereka. Dengan keterlibatan yang khas ini diharapkan bahwa mantan anak-anak dan remaja jalanan dapat lebih berdaya. Ada beberapa ciri khas keterlibatan dalam memberdayakan mantan anak-anak dan remaja jalanan, yang dilakukan YKM :

1. Membimbing mereka untuk menjadi subjek atau pelaku utama dalam menentukan nasib hidupnya sendiri karena adanya kenyataan bahwa dalam masyarakat, anak-anak dan remaja jalanan umumnya dipandang sebagai "kaum pinggiran". Mereka bahkan tidak jarang dianggap sebagai biang keonaran. Lebih sadis lagi, tidak jarang mereka dipandang sebagai sampah masyarakat. Mereka pun seringkali dijadikan sebagai objek rasa kasihan yang kreatifitasnya hanya dihargai dengan melempar koin pada mereka, tanpa rasa penghargaan sedikitpun.
2. Berusaha mengakui, mendukung dan memberdayakan kemampuan yang sudah mereka miliki serta memberikan motivasi terus menerus kepada mereka dalam usaha mencapai masa depan yang diharapkan karena anak-

anak dan remaja jalanan sebenarnya merupakan insan-insan kreatif yang memiliki banyak kemampuan atau potensi. Namun mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki, karena keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki.

3. Berusaha untuk menyediakan sarana yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimilikinya untuk membangun masa depannya karena anak-anak dan remaja jalanan memiliki sarana yang sangat terbatas untuk mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Potensi yang besar tanpa didukung sarana untuk mengembangkannya tidak akan berarti banyak. Bahkan potensi yang besar itu bisa saja pelan-pelan menjadi surut dan akhirnya hilang karena keterbatasan sarana dan pengaruh lingkungan.
4. Mengadakan bimbingan secara berkala. Bimbingan ini dapat dilakukan di rumah maupun di jalanan, baik perorangan maupun kelompok karena anak-anak dan remaja jalanan pada dasarnya merupakan insan-insan yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan agar mereka sendiri mampu untuk keluar dari kesulitan dan memberdayakan diri sendiri, sehingga akhirnya mereka mampu untuk mandiri.
5. Dalam kasus-kasus tertentu, YKM melibatkan anak-anak dan remaja yang ada dalam bimbingan untuk membantu menyelesaikan permasalahan antara mereka dengan jalan yang baik, benar dan wajar, sehingga mereka akan belajar untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal ini biasanya terjadi dalam kasus-kasus perselisihan di antara mereka

karena sebelumnya jalan penyelesaian yang sering digunakan adalah adu kekuatan fisik di luar rumah dan main hakim sendiri.

II.4. Tujuan Yayasan Kasih Mandiri

II.4.1. Tujuan umum

Tujuan umum YKM adalah memberikan pelayanan dengan hadir secara langsung, terhadap kelompok-kelompok marginal anak-anak jalanan dan para remaja jalanan. Bentuk pelayanan yang diberikan kemudian dituangkan ke dalam program-program YKM, antara lain : penampungan, pelayanan kesehatan, pendidikan, serta pembinaan lanjutan bagi anak-anak tersebut.

II.4.2. Tujuan Khusus

1. Supaya anak-anak dan remaja jalanan keluar dari situasi jalanan dan mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang berarti.
2. Menciptakan kesempatan untuk mengejar ketertinggalan dengan sekolah, keterampilan dan usaha-usaha kecil.
3. Memberikan peluang untuk maju dan bertumbuh sebagai manusia yang normal dan punya masa depan yang baik.
4. Mengangkat harkat dan martabat mereka yang luhur.
5. Menemukan kembali hak-haknya yang telah hilang dan memperjuangkannya secara bertanggungjawab tanpa dendam dan kekerasan.

II.5. Program Yayasan Kasih Mandiri

Dalam mencapai tujuan di atas, Yayasan Kasih Mandiri menetapkan program sebagai berikut :

II.5.1. Program Jangka Pendek

1. Pendampingan awal sebagai tahap penyesuaian, bagi anak-anak dan remaja jalanan yang baru di jalanan.
2. Membuka usaha-usaha kecil dan permodalan bagi para remaja jalanan.
3. Pendampingan belajar bagi anak-anak persiapan sekolah.
4. Bagi anak-anak usia sekolah dan yang sudah siap sekolah, maka akan dikirim ke sekolah-sekolah formal yang terdekat.
5. Pendampingan berkala anak-anak dan remaja jalanan di lokasi-lokasi pendampingan, seperti ; stasiun, terminal, pasar, persimpangan lampu merah di Jakarta dan sekitarnya.
6. Menjaring kerjasama dengan beberapa LSM yang bergerak di bidang yang sama untuk program pemberdayaan selanjutnya.
7. Memenuhi kebutuhan sehari-hari di kedua *centre based*, yaitu di Cimanggis dan Pasar Minggu.

II.5.2. Program jangka Panjang

1. Penampungan

Penampungan yang dimaksud yaitu menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak jalanan yang ingin tinggal seperti suasana di rumah sendiri, serta

2. Pelayanan Kesehatan

Sampai saat ini YKM tetap mendampingi anak-anak dan para remaja jalanan yang menderita sakit dan mengalami situasi tidak berdaya di jalanan, yaitu dengan meninjau kondisi anak-anak di jalanan secara kontinu sehingga terjalin hubungan antara anak jalanan dengan YKM dan membiayai perawatan di rumah sakit terhadap anak-anak yang sakit. YKM juga menangani anak-anak dan remaja serta orang tua yang diketahui sakit parah di jalanan. Di antara mereka yang dilayani 15 orang telah meninggal (2 perempuan dan 13 laki-laki).

3. Pendidikan

Saat ini YKM sedang membiayai 35 anak dan remaja yang sedang aktif sekolah di sekolah formal, dengan perincian sebagai berikut :

SD (11 orang), SMP (11 orang), Kejar Paket SMP (1 orang), SLA (12 orang).³³

4. Pembinaan lanjut

- a. Kerajinan tangan. Hal ini telah dimulai di rumah singgah.
- b. Usaha pertanian. Saat ini YKM telah mengirim 10 remaja dan pemuda jalanan yang sudah siap mandiri ke Labuan Kenanga-Bima-Sumabawa NTB di bawah bimbingan Rm.Kristianus Min Isti Pr. untuk usaha pertanian.
- c. Usaha peternakan, hal ini masih dalam perencanaan.

³³ Karena jumlah anak yang tinggal di YKM selalu berubah-ubah, maka jumlah anak yang meneruskan sekolahnya juga berubah-ubah setiap saat. Contohnya: ada anak yang lulus tahun sebelumnya, namun tahun berikutnya sudah tidak tinggal lagi bersama YKM.

- d. Permodalan bagi yang memiliki kemampuan untuk usaha-usaha kecil. Misalnya: menyediakan perlengkapan semir sepatu, usaha goreng-gorengan (martabak), jual koran dan helm untuk sepeda motor.
- e. Kursus-kursus. Yang sudah berjalan adalah kursus sablon, menjahit dan montir.

II.6. Pelaksanaan Yayasan Kasih Mandiri (1996-2001)

Sampai saat ini Yayasan Kasih Mandiri masih menempati rumah kontrakan di Jl. Bhineka IV no.62, Kampung Rumbut Rt 03.09, Cimanggis Kelapa Dua serta baru saja membeli sebuah rumah tinggal tetap di Jl. Bambu Kuning no.27, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Adapun rumah singgah di Cimanggis untuk anak-anak berumur 5- 14 tahun serta anak perempuan, sedangkan rumah tinggal baru di Pasar Minggu untuk anak berumur 15 tahun ke atas yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang tinggal di rumah singgah Cimanggis masih bersekolah di sekitar daerah tersebut. Sedangkan para remaja jalanan laki-laki sudah lebih fleksibel dan lebih mandiri.

1. Menyekolahkan anak-anak jalanan sebanyak 35 orang seperti yang telah diuraikan di atas.
2. Mencari dana untuk melanjutkan karya pendampingan anak-anak dan remaja jalanan YKM.
3. Memotivasi para remaja jalanan untuk usaha mandiri.

II.7. Kelompok Sasaran Yayasan Kasih Mandiri

Sampai saat ini, Yayasan Kasih Mandiri membagi kelompok sasaran dalam tiga kelompok, yaitu :

Kelompok pertama :

1. Putra
2. Berusia 5-18 tahun
3. Yang berminat sekolah
4. Menetap di Yayasan Kasih Mandiri

Kelompok Kedua :

1. Putra
2. Berusia 15 tahun ke atas
3. Yang bekerja di jalan (menyemir, asongan, dll)

Kelompok Ketiga :

1. Putri
2. Berusia 15-18 tahun
3. Yang bekerja sebagai calo, pengamen, dan lain-lain.

II.8. Pembagian Tugas dan Kegiatan Yayasan Kasih Mandiri

Sebelum menguraikan tentang kegiatan YKM, maka harus diketahui lebih dulu bagaimana pembagian tugas kakak-kakak pendamping di YKM, karena kegiatan-kegiatan di YKM diselenggarakan dengan bantuan dari semua kakak pendamping. Untuk melancarkan kegiatan-kegiatan tersebut maka terdapat pembagian tugas yang berbeda-beda dari setiap kakak pendamping. Sr.Alexa

sebagai pimpinan yayasan bertugas untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan YKM sebagai lembaga kemanusiaan yang membantu anak-anak jalanan untuk memperbaiki dan mengarahkan masa depannya, antara lain dengan mengadakan hubungan dan membina kerja sama berbagai pihak, memperkenalkan YKM kepada para donatur, dan sebagainya; sehingga YKM dapat terus melaksanakan kegiatan dan program-programnya.

Selain Sr.Alexa, terdapat Christofel Apriyadi (Kak Apri) yang sejak awal ikut merintis berdirinya YKM sampai sekarang. Tugas Kak Apri adalah membina hubungan dengan anak-anak yang ada di jalanan dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke jalan di mana anak-anak tersebut berada. Dalam kunjungan tersebut, Kak Apri melakukan pendekatan dengan anak jalanan dengan berbagi cerita dan berdiskusi dengan mereka. Dengan demikian diharapkan terjalin rasa kepercayaan dari anak-anak jalanan terhadap YKM, sehingga jika anak tersebut sudah siap untuk meninggalkan jalan dan ingin melanjutkan sekolahnya maka YKM dapat memfasilitasi kenginannya. Pembinaan hubungan dengan anak jalanan tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama, karena untuk menciptakan rasa kepercayaan anak-anak tersebut terhadap seseorang maka orang tersebut harus hidup seperti yang mereka jalani sehari-hari di jalan. Hal inilah yang dilakukan Kak Apri. Namun sekarang setelah hubungan dengan anak-anak jalanan tersebut terjalin dengan baik, Kak Apri tetap melakukan kunjungan intensif minimal seminggu sekali untuk terus menarik mereka dari kehidupan jalan dan dapat tinggal bersama YKM.

Dalam hal pendidikan, pada dasarnya semua kakak pendamping terlibat karena mereka mendampingi anak mengerjakan tugas sekolahnya, sehingga jika anak mengalami kesulitan, akan langsung bertanya kepada kakak pendamping. Namun dalam mengurus masalah administrasi sekolah, yaitu mulai dari pendaftaran sekolah sampai pengambilan *raport* dilakukan oleh Emilia Maria Djaro (Kak Emi) dan Kak Bosco yang mengurus bagian pendidikan. Selain itu, Kak Emi dan Kak Bosco juga melakukan kontrol terhadap anak dengan cara bekerjasama dengan guru sekolah setiap anak untuk mengetahui perkembangan setiap anak di sekolah. Contohnya: jika anak bolos sekolah, maka akan segera diketahui, karena guru sekolah akan memberikan laporan kepada Kak Emi atau Kak Bosco. Kak Emi mengurus pendidikan anak-anak yang tinggal di Pasar Minggu, sedangkan Kak Bosco di cabang Cimanggis. Namun kedua kakak tersebut juga saling bekerjasama sehingga semua kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Tugas lain yaitu untuk administrasi YKM secara keseluruhan dilakukan oleh Kak Sophie. Untuk urusan rumah tangga di cabang Pasar Minggu dilakukan oleh Kak Ida, sedangkan di cabang Cimanggis dilakukan oleh Kak Titi.

Adapun sasaran pokok YKM dalam usaha tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Pendampingan belajar di *centre based*.
2. Pendampingan dan pembekalan bagi mereka yang hendak membuka usaha-usaha kecil.
3. Penanganan kasus-kasus.

II.9. Metode Pendampingan Yayasan Kasih Mandiri

Yayasan Kasih Mandiri merupakan satu komunitas mantan anak-anak dan remaja jalanan. Komunitas ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar. Pertama, kelompok anak-anak. Kelompok ini berumur antara 5-12 tahun. Secara fisik, mereka masih harus bertumbuh secara pesat. Secara psikologis mereka masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya. Namun situasi mereka menuntut lain. Mereka harus berpisah dengan orangtua dan keluarganya dengan berbagai macam alasan. Mereka harus mengarungi kehidupan di antara kebisingan, kesibukan dan kerasnya perjuangan hidup di kota besar. Mereka sudah harus berjuang mempertahankan kehidupan mereka sendiri. Namun mereka sebetulnya mengalami kesepian dan butuh kasih sayang serta perhatian dari orang yang lebih dewasa. Anak-anak kelompok ini tinggal di cabang Cimanggis.

Kelompok kedua, berumur 13-20 tahun. Mereka adalah remaja yang sedang mengalami pertumbuhan pesat baik secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis, mereka membutuhkan orang-orang yang dekat dengan mereka yang dapat menuntun mereka dalam menghadapi kehidupan. Mereka masih labil dalam emosi serta dalam pencarian identitas diri. Secara fisik, mereka mengalami perubahan yang cukup besar, sehingga mereka membutuhkan orang yang bisa memberikan pengertian tentang perkembangan yang mereka alami. Tempat utama untuk membina semua itu adalah keluarga. Namun karena berbagai macam alasan, maka mereka terpaksa harus terpisah dengan tempat pembinaan dan penempatan diri mereka yang utama tersebut. Mereka harus berjuang dalam

kesendirian untuk mempertahankan kehidupan mereka, sebelum sempat mendapatkan pembinaan untuk menghadapi kerasnya kehidupan yang ada di depan mereka. Anak-anak kelompok ini tinggal di cabang Pasar Minggu.

Adapun pemisahan anak-anak ke dalam dua kelompok agar anak dapat berkembang dengan baik bersama-sama dengan anak seusianya. Jika anak-anak yang masih kecil tinggal bersama dengan anak yang sudah besar maka akan menciptakan efek yang tidak bagus, karena anak yang lebih besar cenderung mendominasi dan akan menggoda atau memanjakan anak-anak yang masih kecil.

Bentuk pendampingan yang diterapkan oleh YKM dilakukan dalam berbagai bidang antara lain dalam hal pendidikan, kakak pendamping mengurus administrasi sekolah setiap anak, mendampingi dalam mengerjakan tugas mereka dari sekolah, mengambil rapot setiap anak, sampai pengarahan terhadap minat dan bakat mereka masing-masing. Selain itu, dalam bidang kesehatan, kakak pendamping membawa anak ke dokter jika anak sakit, bahkan mendampingi anak jika ia harus dirawat di rumah sakit. Bentuk pendampingan yang lain yaitu dengan membantu anak menyelesaikan masalah pribadi mereka dengan cara mendengarkan, melindungi dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut sehingga anak merasa diperhatikan dan semakin percaya kepada kakak pendamping.

Untuk melaksanakan semua bentuk pendampingan tersebut, maka perlu diciptakan hubungan timbal balik yang baik antara kakak pendamping dengan anak-anak. Hal ini dilakukan dengan menciptakan suatu aturan bersama antara seluruh penghuni yang tinggal di YKM. Hal ini dimaksudkan agar tercipta

keteraturan, koordinasi, toleransi, penghargaan antara seluruh anak dan juga dengan kakak pendamping. Jika hal tersebut telah berjalan dengan baik, maka diharapkan akan tercapai tujuan yang diinginkan oleh YKM seperti telah disebutkan di atas.

Aturan bersama itu diturunkan dalam beberapa hal yaitu, penyusunan jadwal bersama dalam kegiatan sehari-hari, pembagian tugas sebagai kontribusi terhadap kebersihan fisik YKM, adanya buku kegiatan untuk setiap anak terhadap tugas mereka sehari-hari, serta evaluasi terhadap perbuatan/kesalahan yang mereka perbuat.

Setiap hari anak-anak memiliki jadwal bangun tidur, jadwal belajar, jadwal menonton televisi, jadwal bermain, jadwal mengerjakan tugas atau membantu kakak pendamping dalam menjaga kebersihan, memasak, mencuci, dan sebagainya. Dengan adanya jadwal tersebut, anak-anak diajarkan untuk ikut peduli dengan rumah mereka sendiri dan juga bertoleransi dengan sesama temannya sehingga semua kegiatan dan tugas selesai dengan baik. Dalam hal pembagian tugas sehari-hari di rumah, kakak pendamping membuat buku kegiatan di mana setiap anak mencatat apa yang telah mereka lakukan untuk yayasan, antara lain mengelap kaca, membantu memasak, mengepel, menyapu, dan sebagainya. Setiap anak setiap hari bergiliran melakukan tugas-tugas tersebut. Untuk mengetahui apakah anak sudah atau belum melakukan tugas, maka akan dikontrol dan dievaluasi melalui buku kegiatan. Kakak pendamping akan memberikan komentar apabila mereka sudah melakukan tugas, lalai maupun berbohong dalam buku kegiatan tersebut. Jadi buku kegiatan berfungsi sebagai

diary/buku harian yang pribadi bagi setiap anak. Kakak pendamping akan memberikan pujian atau sebaliknya teguran tergantung dari apa yang telah mereka lakukan. Sebagai balasannya, anak-anak akan memberikan komentar balasan terhadap kakak pendamping. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan hubungan timbal balik yang seimbang antara anak-anak dengan kakak pendamping. Selain itu, anak-anak juga merasa mendapatkan perhatian yang khusus bagi pribadi mereka masing-masing.

Selain itu, kegiatan evaluasi juga dilakukan setiap hari yang dilakukan setelah jam makan malam. Mereka biasanya berkumpul membentuk satu lingkaran untuk duduk dan mendengarkan evaluasi tentang perbuatan, kesalahan dan masukan dari kakak pendamping. Apabila ada satu atau beberapa anak melakukan kesalahan, maka akan dibahas dalam evaluasi tersebut, sehingga setiap anak mengetahui dan merasa ikut menanggung kesalahan yang dilakukan temannya. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa saling bertoleransi satu sama lain karena mereka hidup bersama dalam kesehariaannya di rumah. Ini juga dilakukan untuk memupuk kesadaran untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan berulang kali sehingga juga ikut merugikan teman yang lain.

Demikianlah metode pendampingan yang dilakukan oleh YKM, yang diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dalam diri anak sehingga pada akhirnya dapat mandiri dan berkembang ke arah yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya, untuk membangun masa depannya sendiri.

II.10. Proses Seleksi Anak Untuk Masuk Yayasan kasih Mandiri

Proses seleksi seorang anak untuk masuk dan tinggal di YKM melalui beberapa tahapan, yaitu kakak pendamping dari YKM (Kak Apri) mengunjungi tempat anak tersebut bekerja secara rutin sehingga mengenal kondisi jalanan dan orang-orang yang tinggal di sana. Dalam kunjungan itu Kak Apri melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masing-masing anak dengan berusaha mengenal kepribadian mereka, latar belakang keluarga mereka, kegiatan mereka di jalan dan sebagainya lewat perbincangan yang disesuaikan dengan bahasa mereka sehari-hari di jalan. Setelah kunjungan demi kunjungan, maka terjalin komunikasi dan hubungan antara anak jalanan tersebut beserta keluarga mereka jika masih tinggal bersama-sama di tempat itu. Anak-anak yang masih ingin bersekolah tetapi tidak bisa melanjutkan, akan ditanyakan apakah ingin ikut bersama YKM. Kakak pendamping akan menjelaskan, apabila mereka ingin serius melanjutkan sekolah, maka mereka dapat ikut bersama YKM karena YKM akan menyekolahkan mereka secara gratis. Apabila mereka mau, maka akan mendapatkan sistem kejar paket untuk menyesuaikan dengan tingkatan sekolah yang akan mereka masuki selama beberapa bulan (biasanya 6 bulan). Setelah itu mereka dapat melanjutkan dengan masuk sekolah formal sesuai dengan umur dan kemampuan mereka. Ketika anak menyelesaikan sekolahnya, mereka harus tinggal di YKM serta mengikuti peraturan yang ada di YKM sebagai konsekuensinya. Inilah yang menjadi ujian bagi anak-anak tersebut apakah mereka benar-benar serius ingin sekolah dan mengubah masa depannya, karena proses adaptasi seorang anak yang biasa hidup di jalan untuk tinggal di rumah

tidaklah mudah. Mereka seringkali kabur karena merasa tidak bisa hidup sebebas ketika mereka hidup di jalanan. Tetapi para kakak pendamping di YKM selalu berusaha untuk menarik mereka kembali, sehingga usaha yang dilakukan YKM untuk diri mereka tidak sia-sia. Selain itu kakak pendamping juga memberikan pengertian dan menanamkan kesadaran kepada setiap anak untuk tetap tinggal di YKM, meneruskan sekolah serta menjelaskan alasan pentingnya sekolah untuk diri mereka. Pada kenyataannya, memang ada anak yang akhirnya kembali lagi ke jalan karena mereka tidak tahan dengan sistem rumah yang diterapkan di YKM, sedangkan anak-anak yang kembali ke YKM rata-rata semakin sadar tentang tujuan mereka tinggal di YKM.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

III.1. Hasil Temuan terhadap Keadaan Fisik *Centre Based*

III.1.1. YKM cabang Pasar Minggu

YKM cabang Pasar Minggu resmi dimiliki dan ditempati oleh anak-anak sejak bulan November 2001. Lokasi rumah ini bisa dibilang cukup strategis karena tidak terletak tepat di sisi jalan raya sehingga tidak bising, namun tidak terlalu jauh jika ingin menuju ke jalan raya (jalan kaki 300 meter). Ditambah lagi, rumah ini dekat dengan terminal bus Pasar Minggu yaitu sekitar 1 km jaraknya, sehingga memudahkan akses anak untuk sekolah. Rumah ini sebelumnya berupa tempat kost dari mahasiswa Universitas Nasional yang kemudian dibeli oleh YKM dari pemiliknya. Luas bangunan ditambah dengan luas halaman secara keseluruhan adalah 585 m². Pembagian ruangan di rumah ini terbagi secara memanjang dari kanan ke kiri mengikuti bentuk rumah kost seperti fungsinya dulu dan dikelilingi oleh pagar. Rumah ini terbilang cukup besar karena memiliki 8 kamar dengan perincian : 3 kamar tidur untuk kakak pendamping, 1 kamar untuk ruang kerja pimpinan YKM, 1 kamar untuk ruang kerja bagian administrasi, 1 kamar untuk gudang, 1 kamar ruang musik, 1 kamar untuk bahan-bahan makanan, dan 1 ruang kecil sebagai dapur. Kamar mandi ada 4, yang terletak di sayap kanan (2 kamar) dan sayap kiri (2 kamar). Di bagian tengah terdapat ruang kosong terbuka yang cukup luas dan multi fungsi di mana

anak-anak tidur, mengerjakan pr dan belajar dan menonton televisi dan makan bersama. Di ruang tersebut terdapat sebuah televisi dan VCD player yang ditempatkan di dalam lemari kaca, tapi dikunci oleh kakak pendamping karena digunakan jika ada waktu luang saja untuk menonton VCD. Dalam ruang tengah tersebut juga terdapat *locker* yang berjumlah sama dengan anak yang tinggal di sana. Pada pagi dan sore hari ruangan berfungsi sebagai tempat belajar, namun bisa juga berfungsi sebagai ruang makan ketika waktunya makan bersama. Anak-anak makan dengan duduk membentuk satu lingkaran besar. Pada malam hari, matras-matras dan kasur diturunkan dari atas *locker* dan berfungsi sebagai alas tidur mereka. Di bagian belakang rumah, terdapat tempat mencuci piring dan mencuci baju yang cukup luas. Halaman terdapat di bagian samping kiri dan menyambung sampai bagian depan rumah. Halaman ditanami beberapa tanaman, antara lain pohon jambu dan pohon mangga. Halaman tidak ditanami rumput, melainkan ditutup dengan batako dan semen. Sebelum memasuki rumah, terdapat teras yang cukup luas dan memanjang ke halaman samping di mana anak-anak bisa duduk-duduk bersama dengan teman-temannya ketika waktu luang. YKM memiliki fasilitas musik yang cukup lengkap, antara lain : gitar akustik (2 buah), gitar listrik (1 buah), gitar bas (1 buah), 1 set drum, 1 buah keyboard, dan 1 buah organ. Adapun penyediaan alat-alat ini adalah untuk penyaluran bakat anak yang tertarik dalam bidang musik (terutama anak-anak yang dulunya bekas pengamen di jalan, sehingga dengan penyediaan fasilitas ini mereka tidak kembali lagi ke jalan). Selain itu, anak-anak ini suka menyumbangkan kemampuan mereka

bernyayi dan bermain musik untuk acara di gereja yang dapat mengumpulkan dana tambahan bagi YKM.

III.1.2. YKM cabang Cimanggis

YKM cabang Cimanggis merupakan tempat bagi anak-anak yang masih kecil dan juga anak perempuan. Rumah ini masih bersifat mengontrak dan memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan YKM cabang Pasar Minggu. Letak rumah ini kurang strategis /cukup terpencil karena untuk mencapainya harus naik ojek motor dalam waktu 10 menit dari jalan raya utama. YKM Cimanggis ini terbagi menjadi 2 rumah, yaitu rumah besar dan rumah kecil yang tidak memiliki pagar. Sedangkan halamannya masih tanah, karena terletak di daerah perkampungan betawi. Luas rumah besar sekitar 250 m², sedangkan rumah kecil hanya 50 m². Rumah besar masih beralas semen yang ditutupi dengan semacam tikar untuk seluruh ruang. Terdapat 2 kamar, yaitu 1 kamar tidur kakak pendamping (laki-laki) dan 1 kamar gudang (tempat persediaan bahan makanan dan kebutuhan rumah tangga lainnya). Ruang tengah terdapat 1 buah televisi, 1 lemari buku cerita dan *locker* anak-anak. Ruang tengah ini juga multi fungsi, yaitu tempat makan, menonton televisi, mengerjakan pr, sampai tidur bersama. Di bagian belakang, terdapat 1 kamar mandi, tempat cuci piring, lemari makanan, tempat jemuran pakaian dan dapur. Sedangkan di rumah kecil terdapat 2 kamar, yaitu untuk kakak pendamping perempuan dan kamar anak perempuan ditambah 1 kamar mandi. Anak-anak kecil yang tinggal di sana ke sekolah dengan jalan kaki bersama-sama. Waktu bermain diisi dengan bermain

bersama tetangga-tetangga di sekitar mereka dan dengan lingkungan yang masih asri seperti di sebuah desa.

III.2. Hasil Temuan terhadap Kondisi Informan

Informan yang dipilih adalah mereka yang dapat memberikan informasi sebanyak mungkin untuk tercapainya tujuan penelitian. Mereka adalah anak-anak yang tinggal di YKM Pasar Minggu dan Cimanggis yang berumur antara 12-20 tahun karena yang termasuk dalam usia ini dianggap dapat mengerti dan memberikan informasi serta pengalaman mereka selama tinggal di YKM. Masing-masing dari informan tersebut memiliki karakter yang lebih menonjol dan unik dibandingkan teman-teman lainnya di YKM, yaitu: satu informan paling pintar, satu informan paling rajin, satu informan paling tua serta termasuk paling lama tinggal di YKM (semuanya laki-laki tinggal di YKM Pasar Minggu) serta satu orang informan perempuan yang tinggal di YKM Cimanggis sebagai perbandingan terhadap informan lain yang berjenis kelamin laki-laki yang merupakan jumlah mayoritas anak yang tinggal di YKM. Adapun terpilihnya informan berdasarkan kriteria tersebut diperoleh dari informasi yang didapatkan dari kakak pendamping yang mendampingi mereka sehari-hari. Dengan keunikan kriteria dari setiap informan tersebut, maka diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mereka memaknai YKM sebagai suatu wadah yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Adapun wawancara yang dilakukan menyangkut beberapa hal pokok yang saling berkaitan untuk tercapainya informasi yang dibutuhkan dalam

mengungkap kondisi informan yang melatarbelakangi kehidupan mereka sampai saat ini. Beberapa hal pokok tersebut yaitu : 1) gambaran umum informan untuk mengetahui karakter anak secara singkat dan alasan terpilihnya anak tersebut sebagai informan. 2) pola hubungan anak dengan orang tua mereka masing-masing untuk mengetahui sosialisasi awal yang didapat anak oleh orang tua mereka. 3) pengalaman anak ketika masih hidup dan bekerja di jalan untuk mengetahui bagaimana perjuangan anak untuk tetap bertahan hidup di jalan, 4) kehidupan anak setelah tinggal di YKM untuk mengetahui perubahan pandangan anak terhadap perbedaan sebelum dan setelah tinggal di YKM. 5) bagaimana anak tersebut memaknai pendidikan/sekolah bagi diri mereka masing-masing untuk mengetahui apakah arti pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah bagi kepentingan mereka di masa depan. serta 6) pandangan terhadap pribadi mereka masing-masing untuk mengetahui penilaian mereka terhadap sifat, kekurangan dan kelebihan diri mereka sendiri setelah mengalami perubahan dalam kehidupannya.

III.3. Hasil Wawancara Mendalam dengan Informan

III.3.1. HARTONO

III.3.1.1. Gambaran Umum

Hartono berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Ia adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara. Sekarang ia berumur 17 tahun. Hartono sudah mulai bekerja di jalan sejak umur 7 tahun, tetapi saat itu ia masih tetap tinggal dengan orangtuanya. Alasan Hartono bekerja di jalan karena ia ingin terus sekolah, sehingga dengan

penghasilannya tersebut Hartono dapat membiayai sekolahnya sendiri. Pekerjaannya di jalan berganti-ganti, mulai dari berjualan es di terminal Banyuwangi selama 2 tahun, dilanjutkan dengan berjualan nanas, kalung, kacang selama 6 bulan. Kemudian ia menjadi *kenek* supir angkutan selama 2 tahun sampai usianya mencapai 11 tahun. Menyemir di kapal adalah pekerjaannya yang terakhir sampai ia bisa menyelesaikan sekolah dasarnya. Hartono tidak berhenti sampai tamat SD, karena ia ingin melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMP: maka selama masa liburan setelah EBTANAS SD, ia juga memanfaatkan waktunya bekerja sebagai *kenek* bus antar kota Jawa Timur-Bali. Namun karena ia tidak memiliki surat-surat yang jelas dan hanya lulusan SD, maka perusahaan bus tersebut mengusir Hartono. Ketika ia tidak sanggup lagi membiayai SMP-nya yang baru berlangsung selama 2 bulan, kemudian ia melanjutkan lagi pekerjaan sebagai tukang semir di kapal selama 1 tahun. Tekadnya untuk sekolah begitu besar karena ia melihat keluarganya tidak ada yang sekolah, sehingga ia berkata kepada dirinya sendiri tidak akan menjadi seperti orangtuanya yang tidak berpendidikan.

"Pengen sekolah ...yah pengen aja ngeliat kondisi keluarga yang nggak enak. Soalnya dari keluarga nggak ada yang sekolah. Saya kerja karena mau sendiri..karena nggak ada biaya aja buat sekolah."

Pengalamannya di jalan cukup banyak, serta pengaruh jalan seperti merokok dan minum arak setiap hari bersama teman-temannya membuat suaranya serak sampai sekarang. Kegiatan tersebut dilakukannya karena ia

mengikuti kebiasaan hidup dalam pergaulan bersama teman-temannya ketika menjadi penyemir di kapal. Pekerjaan menyemir di kapal selama setahun membuatnya jatuh cinta terhadap laut, sehingga ia memutuskan untuk sekolah pelayaran yang dibiayai YKM. Hartono mengatakan bahwa ia ingin tinggal di laut karena pekerjaannya sehari-hari membuatnya tinggal di kapal sehingga ia sering mengamati pekerjaan para petugas kapal (seperti nahkodanya), yang pada akhirnya menimbulkan kesenangan dan kedamaian yang lebih pada diri Hartono daripada yang didapatnya di rumah.

“Saya tidak begitu suka tinggal di darat, saya lebih suka tinggal di laut...kalo bisa selama-lamanya.”

Itulah impian Hartono dan sekarang ia duduk di kelas 1 Sekolah Pelayaran Lusiana sebagai jalan untuk merintis impiannya tersebut.

Hubungan dengan keluarganya sudah lama sekali terputus, yaitu sejak tahun 1996 ketika ia tidak tinggal lagi bersama orangtuanya. Namun ia tetap akan mengunjungi orangtuanya suatu saat nanti ketika ia telah berhasil, seperti dikatakannya :

“Rasanya ingin kembali ketika saya sudah berhasil..pengen aja membuat mereka bangga.”

Saat ini di YKM, Hartono termasuk anak yang paling rajin dan memiliki kesadaran yang paling tinggi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini berdasarkan informasi yang diberikan oleh kakak pendamping YKM bahwa

mereka tidak perlu menyuruh atau mengingatkan Hartono untuk belajar karena ia sudah mengatur jadwal belajarnya sendiri, berbeda dengan teman-temannya yang lain yang harus disuruh berulang kali lebih dulu untuk belajar oleh kakak pendamping. Ia menjalani semua tugas dan kegiatan belajarnya sehari-hari dengan sepenuh hati. Ia hanya menjalani saja semuanya yang ada di dalam hidupnya saat ini sampai akhirnya ia bisa mandiri sendiri. Berdasarkan alasan inilah maka peneliti memilih Hartono untuk menjadi salah satu informannya yang berkualitas untuk penelitian ini.

III.3.1.2. Pola hubungan dengan keluarga

Hartono berasal dari keluarga yang kurang harmonis karena ia mengatakan sering mendapatkan perlakuan yang buruk dari orangtuanya.

“Saya punya satu adek perempuan tapi kalo nggak ada dia saya males pulang ke rumah. Soalnya orangtua galak aja. Saya dipukul...pokoknya hampir semua dicoba. Saya juga pernah mau diceburin ke sumur waktu umur 3 tahun.”

Selain perlakuan orangtuanya yang buruk terhadap dirinya, hubungan Hartono dengan kakak-kakaknya juga tidak akrab ditambah dengan kondisi orangtuanya yang miskin sehingga tidak mampu untuk membiayainya sekolah. Beberapa hal tersebut merupakan alasan Hartono kabur dari rumah.

“Orangtua saya galak, kakak saya kabur, akhirnya saya juga kabur...biar untuk ngebiayain sekolah sendiri. Abis SMP 2 bulan nggak kuat bayar, saya di jalan 1 tahun...nyemir. Paling cuma sekali-kali aja liat rumah...kasih jajan untuk adek-adek terus pergi lagi. Udah gitu doang kalo lagi kangen sama rumah.”

Hartono sudah tidak pernah bertemu lagi dengan orangtuanya sejak ia tinggal di YKM. Ia mengatakan tidak merasa rindu dengan orangtuanya saat ini, namun sebetulnya tetap ingin bertemu dengan mereka jika ia sudah berhasil.

“Saya dulu sempet kangen, tapi nanti aja kalo ada kesempatan ketemu.”

Mengenai perlakuan orangtuanya terhadap dirinya, Hartono tidak mengatakan dendam terhadap mereka namun ia berusaha melihat sisi positifnya saja.

“Yah buat pengalaman aja...biar besok saya nggak begitu.”

III.3.1.3. Kehidupan anak waktu di jalan

Pekerjaan Hartono yang berganti-ganti membuatnya berhasil menyelesaikan sekolahnya di tingkat SD dengan penghasilan yang didapatnya dari hasil pekerjaannya tersebut. Ia mengatakan penghasilannya sehari berkisar Rp 8000-10.000,- ketika ia berjualan es. Namun ketika ia berjualan di terminal pelabuhan, barang dagangannya hilang karena dicuri oleh sesama temannya di jalan. Itu merupakan pengalaman pertamanya bersama temannya di jalan.

“Saya ketiduran...cape kan abis sekolah pulangny jam 12..sore ketiduran di terminal, eh tau-tau jualan ilang..Jadi nggak jualan lagi. Terus langsung ganti...karena nggak ada modal akhirnya ngenek angkot.”

Setelah barang dagangannya hilang, Hartono terpaksa tidak bisa berjualan lagi. Mengatasi situasi tersebut, ternyata Hartono bisa mendapatkan pekerjaan lain yaitu sebagai *kenek* angkot. Ia menjalani profesi tersebut selama 2 tahun ketika ia masih duduk di kelas 4-5 SD. Mengenai penghasilannya kali ini sebagai *kenek* angkot, Hartono berkata :

"Penghasilannya lebih gede waktu jualan sih, soalnya kalo kerja jadi kenek kan cuma setengah hari, jadi nggak nyampe Rp 20.000.- palingan cuma Rp10.000-15.000,-...lagian juga lebih cape karena harus lari-lari."

Orang tua Hartono tidak berkomentar apa-apa tentang anak mereka yang bekerja. Hartono juga tidak pernah memberikan uang hasil kerjanya kepada orangtuanya. Hal ini dikatakannya sebagai berikut :

"Setiap kali ditanya soal duit, "Gimana dapat nggak duitnya?" saya selalu bilang nggak...padahal saya simpen sendiri. Mereka juga nggak pernah nagih lagi soalnya saya nggak pernah tongolin duitnya. Tapi kalo mereka tau, wah nggak tau deh."

Dari pernyataan Hartono tersebut terlihat bahwa sebetulnya orang tua Hartono tidak keberatan anaknya bekerja. Dengan kata lain, karena ketidakpedulian orangtuanya, maka Hartono mau tidak mau harus bekerja keras sendiri untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pendidikannya.

Pengalaman lain didapat Hartono ketika ia menjadi *kenek* angkot. Hal ini dituturkannya sebagai berikut :

“Yah waktu itu kan nabrak orang, jadi semua orang kabur termasuk supirnya. Saya juga ikut kabur sampe ke Probolinggo. Saya seminggu nggak sekolah, terasa banget...akhirnya saya pulang lagi...waktu itu udah nggak dicari-cari sama polisi. Saya pulang, terus nyemir di kapal biar nggak ditanya-tanya lagi siapa yang nabrak.”

Peristiwa tersebut membuat Hartono berganti profesi lagi, yaitu sebagai tukang semir di kapal Banyuwangi-Gilimanuk. Sehari-hari kegiatannya sekolah sampai jam 2 siang, dilanjutkan dengan menyemir di kapal dari jam 3 sore sampai jam 8 malam. Ia juga mengatakan kadang-kadang menginap di kapal masih memakai seragam. Sejak saat itulah Hartono sudah tidak tinggal lagi dengan orangtuanya.

Ia mengatakan bahwa sukanya hidup di jalan adalah kebebasan yang sangat banyak karena bisa melakukan apa saja yang dikehendaki. Sedangkan dukanya adalah ia merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Jadi walaupun Hartono merasa bangga bisa membiayai sekolahnya sendiri, ia tetap merasa butuh perhatian dari orangtuanya yang menurutnya tidak begitu peduli dengan dirinya dan akhirnya terpaksa memendam kerinduannya terhadap perhatian dari orangtuanya tersebut.

“Dukanya di jalan saya jadi nggak begitu diperhatiin orang tua..bahagianya uangnya doang, tapi sekarang saya nggak begitu rindu dengan orang tua.”

Pengalaman Hartono yang lain yaitu ia pernah menolong seorang anak jalanan juga yang usianya lebih tua daripada dirinya sendiri. Hartono memberinya makan sehari-dua hari, tetapi orang tersebut malahan berbalik memukulnya bersama dengan teman-temannya.

“Saya nolong temen dari Jombang...sehari...2 hari dikasih makan..lama-lama anak itu jadi jagoan di situ..malah akhirnya gebukin saya. Dia lebih tua dari saya...lama-lama kenal sama teman-teman saya eh malah sekongkolan gebukin saya. Saya nggak tau kenapa..padahal udah saya tolongin.”

Mengenai perbuatan temannya itu Hartono berkata :

“Dulu saya sempet marah, cuma saya udah bales gebukin juga. Saya kecewa banget. Abis itu anak itu udah nggak pernah ada lagi.”

Dengan pekerjaannya yang selalu berganti-ganti itu, Hartono mengatakan bahwa ia memiliki teman yang cukup banyak. Jumlahnya bisa mencapai 20 orang lebih. Dalam pergaulannya dengan teman-temannya tersebut Hartono mengakui bahwa ia juga ikut minum-minum arak dan merokok yang dilakukannya setiap hari agar ia dapat tetap diterima dalam lingkungannya tersebut. Tapi ia mengakui bahwa sekarang sudah tidak merokok maupun minum walaupun untuk menghentikan kebiasaan itu merupakan proses yang sangat sulit yang terjadi

“Daripada di luar nggak jelas mending di sini lebih damai.”

Hartono juga merasa beruntung tinggal di YKM karena ia bisa sekolah gratis dan ia merasa ada yang memperhatikan dirinya yaitu kakak-kakak pendamping di YKM. Kedua hal tersebut dianggap sebagai alasan utama yang membuatnya suka tinggal di YKM, sedangkan dukanya Hartono mengatakan :

“Dukanya jauh dari orangtua asli...tapi senengnya punya kakak-kakak yang bisa gantiin orang tua.”

Hartono mengatakan perbedaan tinggal di jalan dan di YKM adalah mengenai waktu belajar.

“Bedanya waktu belajar saya di sini lebih banyak. Dulu saya merasa paling bodoh di sekolah. Di sini buktinya saya bisa ranking.”

Hartono juga sudah menghentikan kebiasaannya merokok dan minum sejak ia tinggal di YKM.. Hal ini dilakukannya dengan susah payah dan diceritakannya sebagai berikut :

“Sekarang ngerokok dan minum udah berhenti sejak 1998. Kalo dulu kan tiap malem pasti minum arak. Pengen berhenti...rasanya gimana..itu juga susah. Tapi sekarang pengen masih ada tapi selalu saya tahan terus. Kalo pengen masih ada, cuma saya nekat mau berhenti. Saya mau berhenti aja musti ke gunung dulu. Ke tempat dingin, biasanya kan kalo di tempat dingin selalu pengen ngerokok..Saya sengaja beli 2 bungkus...Ke Sukabumi berempat.

Trus 1 bungkus saya buang...trus bungkus berikutnya...sebatang saya isep trus dibuang... setengah batang saya isep terus dibuang akhirnya saya nyalain tapi nggak saya isep langsung dibuang..”

Itulah salah satu perubahan yang terjadi dalam diri Hartono setelah ia tinggal di YKM. Dengan tekadnya yang kuat untuk menghentikan kebiasaannya tersebut, maka akhirnya ia bisa berhenti sampai sekarang.

III.3.1.5. Pandangan anak terhadap pendidikan

Hartono sekarang duduk di kelas 1 Sekolah Pelayaran Lusiana sesuai dengan minatnya yang sangat besar terhadap laut dan untuk mencapai cita-citanya setelah lulus, yaitu ingin bekerja di kapal, apalagi kalau bisa menjadi nahkoda kapal tersebut.

Hal yang menarik dari Hartono, yaitu bahwa sudah sejak kecil ia membiayai sendiri sekolahnya karena orangtuanya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. Hal ini bisa dilakukannya karena Hartono terus bekerja di jalan. Penghasilannya sehari-hari ditabung untuk biaya sekolahnya. Ia berhasil membiayai sekolahnya sendiri sampai ia tamat SD. Ketika hendak melanjutkan ke SMP ia terpaksa keluar karena hanya mampu membiayai 2 bulan sekolahnya yang baru tersebut.

Melihat Hartono yang sudah bisa berpikir bahwa sekolah itu penting sejak ia kecil tentunya agak mengherankan karena ia berasal dari keluarga yang juga tidak berpendidikan, namun ternyata karena alasan inilah Hartono ingin terus

sekolah. Ia tidak ingin hidup seperti orangtuanya yang tidak pernah merasakan bangku sekolah.

“Soalnya kakak saya pergi gara-gara itu. Ibu bapak nggak bayarin sekolah...ya udah dia pergi..terus saya bilang kalo saya juga mau sekolah jadi mendingan kerja sendiri aja...ya udah saya kerja.”

Setelah tinggal di YKM, Hartono merasa sangat beruntung karena bisa melanjutkan kembali sekolahnya yang terputus.

“Saya di sini merasa beruntung...bisa sekolah gratis...terus ada yang merhatiin lagi..di rumah kan nggak ada yang merhatiin.”

Hartono juga sempat merasakan ranking waktu ia masih SMP. Ia merasa sangat bangga dengan prestasinya. Ketika ditanya kenapa kira-kira ia bisa meraih ranking, Hartono menjawab :

“Yah mungkin dulu waktu belajarnya nggak tentu...soalnya kalo di sana sehari kadang-kadang nggak belajar sama sekali...cape kerja. Kalo sekarang waktu belajarnya banyak setiap hari.”

Hartono bercita-cita ingin mengangkat kehidupan keluarganya dan juga mengungkapkan keinginannya untuk menyekolahkan adiknya ketika ia sudah berhasil.

“Saya mau nyekolahin adek aja...sekolah penting soalnya biar enak...nggak susah lagi. Biar kalo udah tua nggak tergantung lagi sama orang lain. Sekarang saya masih tergantung sama YKM.”

Mengenai pergaulannya di sekolah dengan teman-temannya Hartono tidak merasa minder. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

“Biasa aja soalnya temen-temen nggak tau kondisi saya. Jadi biasa aja...Mereka nggak nanya jadi saya nggak ngasih tau.”

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan belajar Hartono selama di YKM, maka terlihat bahwa ia akan otomatis belajar jika ia merasa sudah waktunya belajar tanpa harus disuruh-suruh kakak pendamping seperti beberapa anak lainnya. Kakak pendampingnya juga pernah mengatakan bahwa Hartono sudah memiliki kesadaran belajar sendiri sehingga ia bisa mengatur jam belajarnya sendiri tanpa harus disuruh atau diingatkan. Selain itu sekolah yang diambilnya sekarang adalah bidang yang sangat diminatinya, sehingga ia belajar dengan sepenuh hati.

III.3.1.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya

Mengenai pribadinya, Hartono mengatakan bahwa ia merasa tidak punya kelebihan walaupun peneliti telah *memprobing* pertanyaan itu kepada dirinya. Sedangkan kekekuran yang dirasakan olehnya yaitu ia ingin agar dapat menahan emosi karena ia merasa cepat marah apabila ada sesuatu hal yang menggangukannya. Ia merasa tidak tentram dengan perasaan dendam atau marah

yang ada dalam hatinya, oleh karena itu ia berusaha untuk menghilangkan perasaan tersebut. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalo kekurangannya saya pengen bisa nahan emosi. Maksudnya saya pengen kalo diapain sama orang saya nggak marah. Saya kalo marah di hati aja, juga di pikiran saya ngerasa gondok. Saya pengen nggak ada rasa-rasa itu, soalnya nggak enak.”

Beberapa pengalamannya di jalan dan peristiwa di kehidupannya dengan orangtuanya dulu yang sebetulnya menimbulkan rasa marah dan dendam dalam diri Hartono, namun ketika ditanyakan bagaimana perasaannya terhadap mereka semua yang telah menyakitinya, maka Hartono selalu berusaha mengatasi dengan berpikir positif antara lain :

“Saya cuma ngejalanin aja atau buat pengalaman saya aja supaya nantinya nggak kayak begitu.”

Dengan cara berpikirnya tersebut maka dapat dikatakan bahwa Hartono memang termasuk anak yang cukup tekun dan tangguh. Kegiatan merokoknya yang dapat dihentikan dengan tekadnya yang kuat juga menunjukkan kepribadiannya yang tangguh.

Berdasarkan observasi dari peneliti, selain sifat Hartono yang tekun dan tangguh tersebut nampak juga sifatnya yang tertutup. Hal ini terlihat ketika ia sulit untuk menceritakan hubungannya dengan keluarganya ketika ditanyakan

oleh peneliti dibandingkan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang tidak menyangkut keluarga. Contohnya ketika ditanyakan sebenarnya apa yang ingin Hartono berikan kepada orangtuanya bila ia telah berhasil. Hartono menjawabnya dengan terdiam cukup lama sampai akhirnya ia menjawab tidak tahu. Dari reaksi yang diberikannya tersebut, nampak bahwa Hartono masih menyimpan kekesalan terhadap orangtuanya namun sekaligus ingin mendapatkan penghargaan dan pembuktian atas keberhasilan dirinya dari orangtuanya tersebut.

Hartono juga sengaja tidak ingin bertemu dengan teman-temannya di kapal dulu karena mereka akan memaksa Hartono untuk kembali minum.

“Kemaren waktu saya pulang...langsung dibelilin minum satu krat. Langsung ditarakir arak. Mereka nggak tau sekarang saya sekolah. Mereka taunya saya sedang merantau di Jakarta. Saya nggak mau cerita soalnya nggak enak sama mereka.”

Hal ini menunjukkan bahwa Hartono ingin mempunyai kehidupan yang baru yang berbeda dengan kehidupannya sewaktu menjadi anak jalanan. Namun kadang-kadang yang menjadi hambatan adalah lingkungan lamanya yang tidak bisa mengerti atau mentoleransi kehidupannya yang baru. Oleh karena itu, Hartono memilih untuk tidak menceritakan kehidupan barunya kepada teman-temannya.

Hartono juga menyatakan harapannya terhadap anak jalanan sebagai berikut :

“Saya ngeliat anak jalanan senasib sama saya karena sama-sama ngalamin. Tapi untungnya saya bisa ke YKM. Harapan saya mudah-mudahan anak jalanan nggak tambah lagi jumlahnya.”

III.3.2. AGUNG

III.3.2.1. Gambaran Umum

Agung lahir di Solo dan tinggal di sana sampai umur 8 tahun. Ia adalah anak ke 5 dari 4 bersaudara. Sekarang Agung berumur 15 tahun dan sudah 4 tahun tinggal di YKM. Ia meninggalkan rumah dengan alasan keluarga yang tidak harmonis, yaitu ibu dan ayahnya sering bertengkar karena ayahnya tidak bekerja sedangkan ibunya bekerja tapi jarang pulang ke rumah. Kemudian ia disuruh ibunya tinggal bersama dengan neneknya yang hidup sendiri di Yogyakarta. Sehari-hari ia membantu neneknya mencari kayu bakar. Tapi karena ia merasa menyusahkan neneknya, maka ia pergi ke Jakarta dengan tekad untuk meneruskan sekolahnya kembali.

“Saya pergi, terus disuruh ibu saya pergi ke rumah nenek. Nenek saya pekerjaannya nyari kayu, saya disuruh bantu nenek. Tapi karena saya nggak mau nyusahin nenek, saya ke Jakarta, mau nerusin sekolah lagi.”

Agung merupakan anak yang paling rajin dibandingkan anak lainnya yang tinggal di YKM. Hal ini diakui oleh para kakak pendampingnya. Ia akan membersihkan seluruh rumah, sebelum akhirnya dia sendiri mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Agung bersekolah pada siang hari, oleh karena itu ia

akan menyelesaikan semua pekerjaan seperti menyapu, mencuci baju, menjemur dan sebagainya, baru kemudian dia yang paling terakhir mandi dan berangkat ke sekolah. Agung mengakui bahwa tidak enak bila melihat rumah kotor. Ia mengatakan bahwa kita juga harus membantu kakak, bukan hanya kita saja yang dibantu sama kakaknya. Ia merasa YKM adalah rumahnya karena ia meragukan apakah orangtuanya masih mengingatnya atau tidak. Ia merasa beruntung tinggal di YKM.

“Saya mau tetap di sini, soalnya kalo ke sana (rumah orangtuanya) percuma. Kak Apri pernah bilang terserah saya yang mau nentuin, kalo saya mau ke sana terserah, tapi kalo nggak mau ya udah tinggal di sini aja. Saya memilih tinggal di sini, soalnya saya pikir percuma kalo pulang. Saya merasa beruntung tinggal di sini karena mendapat keluarga kembali dan bisa belajar lagi.”

Agung memiliki kecintaan yang kuat terhadap YKM karena ia merasa sangat bergantung pada YKM saat ini, baik dalam hal perhatian kakak-kakak di YKM yang sudah seperti keluarganya sendiri dan juga sekolahnya yang ingin terus dilanjutkan. Dengan kecintaan yang sedemikian besar, Agung merasa memiliki kewajiban untuk membantu kakak-kakak pendamping YKM dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari; oleh karena itu, Agung dikenal kakak-kakak YKM sebagai anak yang paling rajin. Dengan alasan tersebut juga, maka peneliti memilih Agung sebagai salah satu informannya.

III.3.2.2. Pola hubungan dengan keluarga

Agung merasa hubungan ia dan keluarganya tidak harmonis, karena ibunya tidak pernah punya waktu untuk keluarga, selalu bekerja dan tidak tentu kapan akan pulang ke rumah, tetapi Agung sendiri mengaku tidak mengetahui apa sebenarnya pekerjaan ibunya. Sedangkan ayahnya juga bekerja, tapi waktunya tidak selama waktu kerja ibunya.

"Hubungan saya sama keluarga kurang harmonis. Ibu saya nggak punya waktu untuk keluarga. Ayah saya juga kerja, tapi nggak selama ibu saya. Jadi kalo ibu saya belum pulang yang mungguin anak-anak siapa. Jadi mereka sering berantem... gara-gara itu semua jadi berantakan. Semua jadi kabur dari rumah. Kalo itu nggak terjadi, mungkin saya masih tinggal sama keluarga sampai saat ini."

Dari pernyataan Agung terdapat perasaan menyesal atas keluarganya yang terpaksa harus terpecah belah akibat ibunya yang kurang mempunyai waktu untuk anak-anaknya. Terhadap ibunya, Agung mempunyai perasaan menyesal. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

"Yah, saya menyesal aja sama ibu saya, soalnya keluarga seharusnya ibu sayang sama anak-anaknya, harusnya dia pulang. Ini malahan nggak sayang banget, malah bapak yang sayang. Di mana-mana di keluarga kan seharusnya ibu yang tinggal di rumah ngurus anak-anaknya, dan bapak yang kerja. Ini mah terbalik. Semua kakak dan adek saya marah sama ibu. Selama ini ibu kerja beneran apa nggak sih. Bapak kan juga mau kerja bukan ibu aja. Kalo ibu kerja terus, bapak nggak bisa kerja soalnya yang ngurusin anak-anaknya siapa. Saya sendiri juga marah, abis kayaknya ibu nggak ada tanggung jawabnya banget sama anak-anaknya."

Agung merasa ditelantarkan oleh ibunya. Ia merasa seharusnya ibunya yang berperan mengurus anak-anak, sedangkan bapak yang bekerja mencari nafkah. Ketika ditanyakan kemungkinan bahwa ibunya mungkin memang harus berkerja keras untuk menghidupi keluarganya, Agung menjawab :

“Iya ibu emang kerja, tapi kan ada waktunya untuk pulang. Ini berminggu-minggu nggak pulang. Anak-anak jadi nggak betah. Nggak ada waktu untuk rekreasi bareng. Pernah waktu hari libur, ibu nggak pulang-pulang, padahal semua udah nunggu.”

Dari pernyataan ini tersirat kerinduan Agung untuk berekreasi bersama dengan keluarganya. Namun harapannya ini tidak pernah bisa terwujud, karena ibunya yang jarang ada di rumah. Oleh karena itu ketika tinggal di YKM, kegiatan yang paling disukainya adalah ketika ada acara rekreasi bersama ke Puncak ketika liburan sekolah.

Hubungan Agung dan kakak kandungnya sebetulnya cukup baik, karena kakaknya selalu menasehati Agung untuk terus belajar dan berjanji akan mengurus adiknya tersebut. Namun sampai sekarang Agung tidak mengetahui keberadaan kakaknya tersebut sejak ia pindah ke rumah neneknya dan sampai di Jakarta.

“Kakak saya nggak pernah pulang-pulang lagi kata nenek. Waktu itu sempet ada kabar kakak saya ada di Jakarta, tapi nggak tau Jakartanya di mana.”

Jadi sampai saat ini Agung sudah putus hubungan dengan keluarganya. Ia tidak tahu di mana orangtua maupun kakak adiknya tinggal sekarang karena ia sudah tidak pernah bertemu lagi dengan mereka.

“Orang tua saya nggak tau saya tinggal di sini (YKM) abis udah 4 tahun nggak pulang. Dulunya sih pengen ngasih kabar, cuma kayaknya udah pindah abis udah lama banget kejadiannya.”

III.3.2.3. Kehidupan anak waktu di jalan

Agung pertama kali meninggalkan rumah ketika ia berumur 8 tahun karena ia tidak betah melihat orang tuanya yang terus menerus bertengkar, sehingga ibunya menyuruh Agung tinggal bersama neneknya. Setelah tinggal bersama dengan neneknya, pekerjaan Agung sehari-hari membantu neneknya mencari kayu bakar. Karena merasa kasihan dan tidak mau merepotkan neneknya, maka Agung bekerja sebagai tukang semir di terminal Yogyakarta selama satu tahun. Selanjutnya ia diajak ke Jakarta oleh temannya, ia bekerja sebagai pemulung botol dan berjualan koran, peta. Pekerjaan ini hanya dilakukan selama sebulan.

Ia menceritakan penghasilannya waktu menyemir sebesar Rp 10.000,-/hari apabila ia menyemir di terminal, tetapi bisa mencapai 20.000-30.000,-/hari jika menyemirnya dilakukan di stasiun. Uang tersebut kemudian diberikan untuk neneknya sebagian dan sebagian lagi digunakannya untuk membeli kotak dan peralatan semir yang baru. Ia juga mengungkapkan kehendak dirinya yang sebetulnya tidak ingin tinggal di jalan. Hal ini terlihat dari penuturannya :

"Saya juga nggak mau tinggal di jalan sebetulnya, tapi gara-gara diajak sama teman ke Jakarta cari duit, soalnya saya nggak mau nyusahin nenek. Uangnya juga pengen untuk beli baju tapi nggak bisa."

Sedangkan mengenai suka dukanya di jalan diceritakannya sebagai berikut:

"Banyak banget suka dukanya. Dukanya waktu keluar jalan belum tau apa-apa. Jadi kalo mau makan, harus minta ke warung-warung. Tapi waktu itu, saya diajak teman saya kalo mau disuruh nyemir, buat makan. Sukanya, saya bisa megang duit sendiri, biasanya kan jarang megang duit, palingan dikasih bapak untuk jajan. Sukanya yang lain, saya bisa kumpul sama teman-teman di daerah-daerah tertentu di jalan, padahal sebelumnya saya belum pernah kumpul sama dia, yah mungkin karena merasa sama lah hidup di jalan."

Agung juga menceritakan waktu di jalan terdapat kelompok-kelompok. Pernah ada kejadian, alat semirnya dicuri oleh temannya sendiri ketika ia sedang tidur beramai-ramai di stasiun. Untuk hal itu, ia hanya bisa merelakannya.

"Yah ...ada sih waktu itu saya baru, terus tidur rame-rame di stasiun senen..terus paginya saya bangun, alat semirnya udah nggak ada..ternyata diambil sama anak lain. Ya udah nggak apa-apa deh..itu juga udah lewat kejadiannya."

Agung juga mengungkapkan bagaimana perasaan sebenarnya hidup di jalan :

"Yah nggak enak, tersiksa hidup sendiri. Kalo ngeliat orang-orang sekolah, saya juga pengen sekolah lagi. Tapi gimana? Dari dulu kan keinginan saya mau sekolah"

Dari pernyataannya ini tersirat keinginan Agung yang sebenarnya yaitu sekolah. Sedangkan hidup di jalan merupakan suatu hal yang terpaksa harus dijalannya.

III.3.2.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM

Awalnya Agung bisa sampai ke YKM karena ia bertemu dengan Kak Apri di daerah penggiran dekat Stasiun Senen tempat Agung tinggal sekaligus bekerja. Kemudian Kak Apri yang sedang melakukan kunjungan ke Stasiun Senen, mengajak Agung untuk tinggal di YKM jika ingin terus sekolah. Kak Apri adalah pekerja sosial di YKM yang bertugas berkunjung ke lapangan dan melakukan pendekatan terhadap anak-anak jalanan. Salah satu pendekatan juga dilakukan terhadap Agung, sehingga Agung mau diajak ikut bersama Kak Apri untuk meninggalkan Stasiun Senen. Prosesnya, Agung tinggal dulu di *drop in shelter* (tempat sementara) Hutan Kayu³⁴ selama 6 bulan baru pindah ke rumah tinggal tetap di Cimanggis. Diakuinya waktu pertama kali diajak tinggal di yayasan sempat ada perasaan takut, karena ia masih kecil. Oleh karena itu Agung sempat kabur sehari waktu pertama kali datang ke YKM karena ia merasa takut dan belum terbiasa dengan situasi rumah tinggal di YKM, tapi setelah itu ia tidak pernah kabur lagi karena sudah merasa nyaman tinggal di YKM.

Agung mengatakan bahwa ia merasa seperti berkumpul kembali bersama dengan keluarganya setelah tinggal di YKM.

³⁴ Waktu itu masih terdapat rumah singgah sementara (*drop in shelter*) di Hutan Kayu untuk menampung anak-anak jalanan yang masih sering bolak balik ke jalan. Jika anak dianggap sudah siap beradaptasi dengan lingkungan rumah tetap dan terlihat keseriusannya untuk terus sekolah, maka akan dipindahkan ke *centre based*.

“Yah di sini kayak kumpul sama keluarga aja, Cuma suasananya beda. Kalo di rumah suasananya ada kakak dan adek yang bisa diajak bercanda, kalo di sini cuma ada teman-teman.”

Agung juga mengatakan sangat betah tinggal di YKM dengan alasan bahwa ia sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, jadi YKM adalah rumahnya. Ia juga merasa tidak ada kekurangan tinggal di YKM. Ia mengatakan jika kita mau berusaha maka uang tidak pernah akan kurang, maksudnya kebutuhan dirinya akan selalu terpenuhi dan tidak merasa susah memikirkan uang walaupun hanya sedikit saja jumlah uang yang dimilikinya. Misalnya jika kita ingin membeli baju, kita usaha sendiri tidak bisa minta begitu saja sama kakak. Jadi separuh dari usaha dari anak sendiri dengan menabung dari uang jajan yang diberikan sehari-hari, separuh lagi baru dibantu oleh kakak pendamping. Sedangkan suka dukanya tinggal di YKM terlihat dari perkataannya sebagai berikut :

“Perasaan saya tinggal di sini senang. Saya merasa menjadi orang berguna. Orang yang baik-baik karena bisa sekolah. Tapi dukanya kalo teman minta sesuatu, saya nggak bisa ngasih terus dikatakan pelit. Tapi kakaknya bilang kalo pelit-pelit sedikit nggak apa-apa asal jangan keterusan. Saya kan pelit sedikit doang. Saya juga pernah, waktu lagi jemur baju ternyata baju saya jatuh. Saya tanya siapa yang jatuhin, tapi nggak ada yang ngaku, ya sudah lah saya ngalah. Terus kalo saya lagi nyapu-nyapu, saya ngeliat anak-anak lain kok pada tidur. Saya juga suka kalo liburan-jalan-jalan ke Puncak, kalo malam minggu main bola sama teman-teman atau kalo sama kakaknya diajak ke suatu tempat. Pokoknya di sini perlakuan sayangnya lebih daripada di rumah dulu.”

Agung mengatakan alasannya kenapa ia tidak keberatan dengan tugas-tugas rumah yang dilakukannya dengan sukarela karena ia merasa punya

kewajiban untuk membantu kakak pendampingnya. Ia juga mengatakan tidak merasa tertekan dan terpaksa melakukan semua pekerjaan tersebut karena menurutnya kalo sudah mempunyai tekad yang baik, maka kita tidak akan merasa tertekan. Hal tersebut dikatakannya sebagai berikut :

“Masa kita tinggal di sini cuma makan tidur—makan tidur doang, tapi kan juga ngebantuin kakaknya selain belajar, jadi nggak sia-sia cuma makan tidur aja seharian. Di sini kan hidup udah kayak di rumah, bangun pagi, ngerjain tugas, dan lain-lain. Saya cuma ngejalanin aja. Kalo udah punya tekad baik sih, saya nggak bakal tertekan. Saya punya kemauan jadi nggak pernah merasa tertekan sama yang lain.”

Dari pernyataan-pernyataan Agung tersebut tersirat bahwa Agung sebetulnya sangat ingin merasa bahwa dirinya berguna bagi orang-orang di sekitarnya. Ia sadar bahwa ia merasa beruntung dapat tinggal di YKM, oleh karena itu caranya membalas keberuntungannya tersebut dengan membantu apapun yang bisa ia lakukan sebagai kontribusinya terhadap YKM. Selain itu berdasarkan observasi peneliti, Agung nampaknya juga senang mendapat pengakuan bahwa ia dikenal sebagai anak yang paling rajin di YKM karena semakin rajin ia mengerjakan tugas rumah; maka menurutnya, kakak pendamping akan lebih sayang dan lebih memperhatikan dirinya. Tetapi hal ini ternyata menimbulkan efek yang tidak baik karena Agung merasa bahwa dia tidak akan pernah dimarahi dengan cap/label dirinya sebagai anak yang paling rajin di YKM. Hal ini terlihat dari pernyataan Agung sebagai berikut :

“Dukanya di YKM kalo lagi THB, saya kalo belajar agak males jadi suka dimarahin sama kakaknya apalagi kalo ambil raport. Padahal kan tiap hari saya sering bantu-bantu, kok tetep diomelin, bosen juga. Yah emang ada maksudnya, tapi saya jarang ngelakuin kesalahan.”

Mengenai evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh kakak pendamping.

Agung mengatakan perasaannya :

“Perasaannya kadang-kadang saya kok nggak buat salah, tapi dimarahin. Jadi semua yang saya kerjain percuma, soalnya kalo ada yang salah semuanya kena. Soalnya kan nggak adil, kita kan harus hidup bersama, jadi semuanya harus bersama. Ya udah saya jalanin aja.”

Dari pernyataannya ini terlihat bahwa Agung memang tidak suka apabila dimarahi oleh kakak pendamping YKM karena ia banyak membantu pekerjaan di YKM, namun ia juga sadar karena tinggal di YKM berarti tinggal bersama dengan teman-temannya yang lain yang mungkin tidak serajin dirinya, sehingga apabila semua anak dimarahi akibat kesalahan satu orang anak sudah merupakan konsekuensi diri Agung tinggal di YKM.

III.3.2.5. Pandangan anak terhadap pendidikan

Agung mengatakan bahwa ada 2 faktor kenapa ia berkeinginan kuat untuk sekolah. Pertama karena ingat pesan kakak kandungnya di Solo dulu bahwa sekolah itu penting bagi masa depannya dan kedua karena ia tidak ingin bernasib seperti teman-temannya di jalan yang tidak ada perubahan dalam hidupnya.

"Saya pengen banget sekolah soalnya saya diajarin sama kakak saya waktu kecil, kan diomong-omongin. Waktu kecil kan kalo diomong-omongin jadi takut. Kakak saya bilang, "Gung, kalo kamu nggak sekolah nanti kamu jadi orang kayak gitu (gembel)." Jadi kan saya takut, jadi saya belajar terus. Kakak saya senang ngeliat saya belajar terus. Pernah saya ngeliat kakak saya nyemir, saya sedih. Saya mau ngajak kakak saya tinggal di sini, tapi dia udah nikah. Tadinya kan kalo bisa kakak saya mau nyekolahin saya tapi saya keburu pergi ke Jakarta, jadi belum ketemu lagi sama saya."

Sebelumnya Agung pernah sekolah sampai kelas 4 SD, kemudian ia terpaksa berhenti. Ketika ia melanjutkan sekolah kembali di Jakarta bersama dengan YKM, ia mengulang dari kelas 3 SD. Seharusnya ia sudah kelas 5 SD, hal ini disebabkan pelajaran yang berbeda di desa dan di kota. Agung mempunyai 4 orang teman dekat di sekolah, 2 pria dan 2 wanita. Agung mengatakan bahwa mereka sangat mengerti keadaan dirinya. Kadang-kadang ia suka diberi ongkos pulang sama teman-temannya itu, tapi ia merasa tidak enak. Agung juga mengatakan tidak memiliki perasaan minder terhadap teman-temannya di sekolah. Teman-teman sudah mengetahui kondisi Agung dari gurunya. Agung hanya merasa bahwa teman-teman yang lain tinggal dengan orang tua mereka masing-masing, sedangkan ia tinggal di yayasan, tetapi hal ini tidak dijadikan alasannya untuk merasa minder di sekolah.

Agung juga mengatakan bahwa seandainya ia tidak sekolah, maka ia akan merasa iri dengan teman-temannya yang masih bisa terus sekolah.

"Iri sama orang. Misalnya sama teman sekolah saya dari TK..ketemu dia lagi udah SMP, tapi saya nggak...kan malu banget. Apalagi kalo dia pake baju seragam sekolah, saya pake

baju dekil. Karena itu saya ingat pesan orang tua untuk sekolah. Soalnya kalo sekolah enak biar bisa ketemu sama teman-teman..terus bisa belajar sama guru."

Ketika ditanyakan setelah SMP akan melanjutkan ke mana, Agung menjawab ia akan melanjutkan ke STM karena suka akan otomotif. Selain itu Agung mengungkapkan keinginannya jika ia sudah lebih dewasa, sebagai berikut:

"Saya dari kecil udah punya cita-cita, pokoknya nanti kalo saya udah gede, saya gantian ngurus kakak saya. Soalnya dari kecil saya diurus sama kakak saya biar bergantian. Saya nggak mau tergantung sama keluarga kalo saya udah gede, makanya sekarang saya sekolah bener-bener. Karena keluarga saya yang bikin saya kayak begini."

III.3.2.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya

Ketika ditanyakan tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, Agung mengatakan bahwa kekurangannya dulu ia tidak sabar jika menginginkan sesuatu, namun sekarang ia sudah besar dan bisa mengumpulkan uang jadi sudah tidak menyusahkan orang lain lagi. Contohnya, dulu jika Agung menginginkan baju baru maka ia akan merengek dan marah jika keinginannya tidak terpenuhi tanpa memikirkan kondisi keuangan orangtuanya, namun setelah ia mengetahui betapa sulitnya mencari uang maka Agung mengerti dan lebih toleransi terhadap keinginannya. Itulah yang dianggap kelebihan dirinya, bahwa ia merasa sudah tidak manja lagi.

Agung mengatakan bahwa dulu ia sering minta pulang ke kampung, tapi Kak Apri bilang harus menyelesaikan sekolah dulu. Ternyata tidak terasa sekarang sudah mau masuk SMU. Agung merasa senang karena perjuangannya dari kelas 3 SD sampai kelas 2 SMP berhasil. Ia membandingkan dengan teman-temannya yang masih hidup di jalan. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

"Saya nggak mau seperti teman-teman saya yang di jalan, ngamen...kan hidupnya selamanya nggak kayak begitu. Kalo mereka udah gede hidupnya mau ke mana, nggak sekolah, nggak punya keterampilan. Di jalan hidupnya gitu-gitu aja nggak ada perubahan, paling mondar mandiri aja di jalanan. Kalo sekolah kan ada perubahan dari kelas ke kelas, dari tingkat SD sampai SMP."

Agung merasa YKM adalah rumahnya, karena ia sudah tidak tahu di mana orangtuanya. Terhadap keadaannya ini Agung berkomentar :

"Betah di YKM, abis kalo saya mau pergi ke mana lagi. Rumah saya kan di sini. Kalo saya balik, apa mereka (orang tua Agung) masih inget sama saya, soalnya saya kan kabur dari kecil. Jadi kalo masih inget yah syukur. Tapi kakak pendamping bilang kamu mendingan di sini dulu Gung, nanti kalo udah gede, udah SMA, nanti kita ke Semarang atau Solo cari rumah kamu atau orang tua kamu. Tapi kalo keluarga kamu udah nggak beres...mungkin pertama-tamanya sih nggak apa-apa kamu pulang, tapi lama-lama nanti disangka nyusahin...beda kalo di sini."

Agung juga mengungkapkan harapannya terhadap YKM sebagai berikut :

"Moga-moga yayasan ini bisa bertahan lama. Jadi teman-teman di jalan bisa bergantian dengan anak-anak yang lain. Jadi anaknya bukan cuma yang ini-ini saja. Biar bisa sekolah, biar bisa jadi orang."

Dari pernyataan ini, tersirat bahwa Agung memiliki harapan terhadap YKM. Ia merasa anak-anak jalanan lainpun juga berhak mendapatkan apa yang ia dapatkan di yayasan ini.

III.3.3. YATI

III.3.3.1. Gambaran Umum

Yati berasal dari Karanganyar, Solo, Jawa Tengah. Ia adalah anak pertama dari 2 saudara. Saat ini ia berusia 17 tahun. Di Solo, ia tinggal bersama dengan neneknya karena ibu kandung dan bapak tirinya sudah merantau ke Jakarta sejak Yati masih bayi. Yati tinggal di Karanganyar, Solo sampai ia menyelesaikan sekolah dasarnya pada umur 11 tahun. Tapi selama liburan sekolah, ia selalu bolak balik ke Jakarta tepatnya di rumah ibu dan bapak tirinya di sekitar stasiun Senen. Selama ia berada di Jakarta, ia bergaul dengan anak-anak jalanan yang ada di Stasiun Senen. Yati mengakui bahwa bapak tirinya suka memukul dirinya.

"Saya suka digebukin sama bapak tiri. Soalnya dia suka sama saya. Dia gebukin saya kalo saya bergaul sama anak cowok dan kalo saya lagi ada masalah sama adik tiri saya. Waktu itu dia (bapak tiri) pernah bilang di depan ibu saya juga...ntar anaknya gue kawinin juga lho."

Setelah Yati menyelesaikan SD-nya, ia tinggal menetap di Jakarta. Ia sempat melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMP, namun berhenti sampai catur

wulan pertama saja. Alasannya ia malas sekolah dan karena teman-temannya di Senen tidak ada yang sekolah. Ibunya tidak keberatan Yati tidak bersekolah, bahkan Yati kemudian membantu pekerjaan ibunya sebagai memulung dan mengamen. Yati melakukan pekerjaan ini kurang lebih selama 2 tahun. Selama di jalan itulah, Yati terpengaruh untuk merokok bersama teman-temannya. Kemudian untuk menghentikan kebiasaan merokoknya, Yati diajak oleh tukang jamu, bernama Mpok Remi, yang juga merupakan tetangganya di Karanganyar untuk kembali ke kampung. Yati berada di Karanganyar selama 1.5 tahun. Selama di kampungnya ia membantu panen orang-orang di kampungnya. Tapi kebiasaan merokoknya masih berjalan dengan menggunakan rokok tembakau yang dilinting.

Berdasarkan keterangan dari Mpok Remi yang mengatakan bahwa ibu Yati di Jakarta sakit, maka Yati kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta ternyata ibunya tidak sakit.

"Iya katanya ibu saya sakit di Jakarta, ya udah saya ke Jakarta. Tapi ternyata nggak sakit tuh. Ya udah akhirnya saya tinggal di Jakarta."

Setelah itu, Yati kembali menjalankan pekerjaannya sebagai pemulung dan pengamen. Ia mulai terpengaruh ganja dari teman-temannya. Sampai 3 bulan kemudian ia dipukuli lagi oleh bapak tirinya, sehingga ketika Kak Apri sedang mengadakan kunjungan ke Stasiun Senen ia segera ikut dengan Kak Apri untuk tinggal di YKM. Waktu itu Yati bersama dengan temannya Ela ikut ke YKM.

namun Ela sudah kembali ke jalan (Stasiun Manggarai) karena tidak betah tinggal dengan suasana rumah seperti di YKM.

Sampai saat ini Yati sudah tinggal di YKM kira-kira 2 tahun, namun masih sering mengunjungi ibu dan bapak tirinya di Senen dengan alasan untuk bertemu teman-temannya dan untuk minta uang jajan dari orang tuanya.

"Saya masih suka ke Senen. Main-main aja sama minta duit. Nggak tentu ke sananya tergantung kebutuhan bisa seminggu dua kali, bisa sebulan cuma dua kali."

Di YKM, Yati adalah salah satu dari dua anak perempuan yang ikut tinggal di sana. Oleh karena itu, sejak YKM pindah ke Pasar Minggu, Yati tetap tinggal di Cimanggis bersama dengan kelompok anak usia SD. Tetapi kadang-kadang, Yati juga berkunjung ke YKM Pasar Minggu.

Adapun Alasan pemilihan Yati sebagai salah satu informan adalah karena peneliti ingin mengetahui manfaat YKM dari sudut pandang anak perempuan yang tinggal di YKM. Apakah ada perbedaan harapan dan cita-cita dengan yang dirasakan oleh ketiga informan pria lainnya.

III.3.3.2. Pola hubungan dengan keluarga

Yati merupakan salah satu contoh anak yang terlahir dari keluarga yang tidak harmonis karena ia sering mendapat perlakuan kasar dari bapak tirinya, seperti dipukuli, dilempar dengan benda-benda keras. Yati juga merasakan perlakuan yang tidak adil oleh bapak tirinya terhadap dirinya. Antara lain, adik

tirinya tidak pernah disuruh bekerja dan boleh menonton televisi, sedangkan Yati disuruh bekerja terus di rumah dan tidak boleh menonton televisi waktu malam hari .

Ia juga merasa kesal dengan ibunya karena tidak pernah membela dirinya ketika mendapat perlakuan kasar dari bapak tirinya. Dalam keluarga Yati, ibunyalah yang menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan bapak tirinya hanya makan, tidur dan bermain judi. Yati pernah bertanya pada ibunya, siapa sebenarnya bapak aslinya, kemudian ibunya mengatakan bahwa bapak tirinya tersebut adalah bapak aslinya, tapi Yati tidak percaya dengan perkataan ibunya.

"Yati mah nggak tau siapa bapak asli Yati. Dulu pernah nanya sama mamak tapi dia bilang yah bapak tiri itu bapak asli Yati. Tapi Yati nggak percaya. Abis masa kalo bapak asli kayak begitu perlakuannya."

Yati mengakui bahwa hubungannya dengan keluarganya biasa-biasa saja walaupun ia sering mendapat perlakuan kasar dari bapak tirinya. Hal tersebut dianggap biasa-biasa saja karena Yati sudah terbiasa dan merasa wajar dengan perlakuan bapak tirinya, selain itu Yati sendiri nampaknya masih tergantung dengan keluarganya karena ia masih mendapatkan uang dari orangtuanya tersebut. Hal ini terlihat dari masih seringnya Yati mengunjungi keluarganya di Senen ketika ia bolos sekolah untuk minta uang.

"Hubungan sama keluarga sih biasa-biasa aja. Tapi kalo lagi bergabung, berantem melulu sama bapak tiri. Saya masih sering main, kalo lagi bolos sekolah. Ibu sekarang lagi sakit di panti

jompo, tapi lumayan sih katanya sih mau diajak pulang. Bapak tiri suka main judi."

Terhadap situasi ini Yati mengakui kasihan dengan ibunya apalagi karena saat ini ia sedang sakit. Namun terhadap kondisi bapak tirinya ia berkomentar sebagai berikut :

"Tapi kalo sama bapak tiri nggak ada perasaan sama sekali. Kalo soal marah terutama waktu di Stasiun Senen dulu, kalo saya diapa-apain, ibu pasti belain bapak. Sekarang juga masih marah, kalo ketemu kayaknya gondok aja, pengennya ninggalin mereka, nggak pengen jenguk sama sekali."

Dari pernyataan itu diketahui bahwa sebenarnya Yati masih menyimpan perasaan dendam terhadap bapak tirinya karena perlakuannya yang kasar dan tidak menyayangi dirinya sebagai anak. Yati merasa sama sekali tidak menyayangi bapak tirinya tersebut karena perlakuannya terhadap diri Yati dan juga terhadap ibunya. Namun Yati sebetulnya masih menyimpan harapan terhadap ibunya karena ia sebetulnya menyayangi ibunya yang bekerja setiap hari dan tidak bisa melawan perbuatan kasar suaminya.

"Pengennya sih kayak keluarga harmonis. Soalnya bapak nggak mau kerja, ibu terus yang kerja, sedangkan bapak cuma makan tidur makan tidur doang."

Yati mengakui bahwa kurang lebih seminggu yang lalu (April 2002), ia mengunjungi bapak tirinya yang sedang berada di penjara.

“Baru seminggu yang lalu saya nengokin bapak tiri di penjara. Soalnya dia mulungnya nggak bener sih...masa nyolong di kereta. Ya udah ditangkep polisi. Pas saya ke sana mukanya udah bengkok-bengkok. Terus saya bilang tuh rasain enak nggak dipukulin. Terus dia nangis. Cuma sekarang dia udah keluar.”

Dari pernyataan ini tersirat bahwa Yati sangat tidak menyukai perlakuan bapak tirinya yang suka memukulinya dan sekarang ia sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya kepada bapak tirinya.

III.3.3.3. Kehidupan anak waktu di jalan

Sebenarnya Yati sudah mengenal kota Jakarta sejak ia masih kecil karena setiap liburan sekolah SD ia selalu mengunjungi ibu dan bapak tirinya di Jakarta. Di Jakarta ia tinggal di dekat Stasiun Senen. Yati merasakan kehidupan di jalan kurang lebih selama 2 tahun. Ia menyukai kehidupan tersebut karena ia merasakan kebebasan dan kesenangan bisa melakukan apa saja bersama teman-temannya di jalan. Ia menceritakan salah satu pengalaman yang menurutnya paling menyenangkan waktu di jalan :

“Ada juga waktu itu saya main ke Pekapukan, diajak main-main ke bioskop, terus diajak minum-minum. Terus kata teman saya nggak apa-apa ...ntar gue antar pulang. Saya nggak mau tapi

temen saya bilang ah belagu lo..saya akhirnya diem aja. Tapi pengalaman yang paling menyenangkan yah diajak ke bioskop itu."

Di jalan selain memulung, Yati juga diajak ngamen bersama dengan teman-temannya di lampu merah.

"Kadang-kadang pokoknya kalo lagi ngumpul sama teman-teman suka juga minum-minum. Pokoknya seneng deh di jalan."

Pengaruh yang dirasakannya antara lain merokok, minum-minum dan ganja. Tapi saat ini Yati mengaku sudah berhenti memakai ganja.

"Emang susah sih berhenti, tapi waktu itu kan pernah diajak ke Jawa lagi sama tukang jamu (Mpok Remi) 1,5 tahun. Tapi kalo ngerokok sampai sekarang masih kadang-kadang. Kalo lagi gaul aja ditawarin sih mau-mau aja. Tapi pernah waktu itu ditawarin ganja sama temen di sekolah, saya tolak."

Selain itu, alasan lain Yati berhenti memakai ganja karena ia merasa takut ketahuan Kak Apri, karena jika ia minum atau *ngeganja* akan mudah terlihat ciri-ciri fisiknya antara lain matanya merah dan suka tersenyum sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui ketergantungan dan rasa hormat yang cukup besar antara Yati dengan Kak Apri.

Yati mengaku sangat betah tinggal di jalan, karena sangat bebas. Sehari-hari Yati bisa bermain sambil memulung. Kalo ingin mandi ada toilet umum, sedangkan kalo ingin makan dari penghasilannya memulung tersebut. Teman

akrabnya di jalan ada 8 orang, baik perempuan maupun laki-laki. Sampai saat ini mereka masih tinggal di Stasiun Senen. Yati mengakui bahwa ia terkadang iri dengan kebebasan teman-temannya. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalo ketemu sama mereka..”ah, elo sekarang udah sekolah ya?” terus saya malu juga abis kayaknya nggak bebas lagi kayak mereka. Terus kadang-kadang mereka bilang kayak gini ..”ah, adiknya Kak Apri Cuma menang putihnya dong.” Maksudnya waktu di jalan dulu kan saya item banget, cuma setelah masuk di YKM agak putihan..jadi kalo adiknya Kak Apri menang putihnya doang, tapi nggak ada bebasnya....kata mereka begitu.”

III.3.3.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM

Proses Yati bisa sampai ke YKM adalah akibat pertemuannya dengan Kak Apri di Stasiun Senen. Ia dan Kak Apri sebetulnya sudah saling mengenal karena Kak Apri sering mengunjungi Stasiun Senen, namun Yati belum mau ketika diajak untuk tinggal di YKM. Pada suatu hari, Yati kabur dari rumahnya di daerah sekitar Stasiun Senen ke tempat kost temannya. Ketika sedang tidur, tiba-tiba ia didatangi bapak tirinya kemudian dipukuli dan dilempari dengan benda keras. Karena ketakutan, maka ketika temannya Kak Apri datang, Yati langsung mau ketika diajak untuk tinggal di YKM.

“Waktu itu saya kabur dari jalan..di rumah temen saya yang ngekost. Saya lagi tiduran terus bapak datang. Saya digebukin di situ....dilempar pake batu..abis itu ada Mak Sri, ibu setengah tua yang tinggal di Senen juga...dia nolongir..udah kamu ikut Kak Apri aja. mumpung Kak Apri ada di sini. Waktu itu Kak Apri bareng sama Kaak Acung dan Kak Rojak. Kalo Kak Acung sama Kak Rojak saya udah kenal lama, udah deket kayak saudara...jadi saya langsung ikut sama Kak Apri. Tadinya saya juga nggak mau

diajak ke sini, saya masih mengelak. Bapak tiri juga bilang saya mau diambil sama orang lain, tapi akhirnya saya ikut sama Kak Apri."

Pertama kali tinggal di YKM, Yati masih bingung dengan cara hidupnya yang baru, oleh karena itu ia sempat kabur. Ia mengaku ada perasaan kaget karena tiba-tiba ia harus membiasakan diri tinggal di rumah sedangkan ia sudah lama tinggal di jalan yang tidak ada aturannya.

"Pertama kali sempet nyesel juga. Tapi sekarang udah nggak, soalnya pertama kali kan belum sempat diproses gimana caranya harus tinggal di rumah...jadi nggak tau kerjanya. Saya sempet kabur 2 kali, soalnya waktu itu pikirannya masih pendek banget. Saya cuma merasa nggak diperhatiin aja sama Kak Apri...terus Kak Aprinya malah ke Pasar Minggu padahal kan saya di Cimanggis. Terus saya kabur ke Senen, cuma seminggu. Abis saya ngerasa sebagai kakak sama adeknya kok kayaknya Kak Apri cuma merhatiin temen saya doang..yah cuma gara-gara itu aja..sempet ada cemburu sosial juga sih..(ketawa). Terus Kak Apri nyuruh saya pulang, ya udah saya pulang."

Yati mengatakan bahwa pertama kali ia kabur yaitu setelah seminggu ia tinggal di YKM, alasannya karena ia merasa Kak Apri lebih memperhatikan teman perempuan lainnya yang juga tinggal di YKM. Berdasarkan observasi peneliti hal ini disebabkan karena Yati menemukan figur ayah pada diri Kak Apri, sehingga ia ingin mendapat perhatian penuh dari Kak Apri. Ia kabur cuma sehari, kemudian dibujuk untuk kembali ke YKM oleh Kak Apri. Kemudian ketika ia kabur yang kedua kali, Yati tinggal di Senen selama seminggu. Alasan

ia kabur karena ia berkelahi dengan salah satu anak laki-laki yang tinggal di YKM.

“Ia...saya kabur soalnya lagi berantem sama Beny. Masa saya dilempar pake korek api.”

Ketika ditanya apakah Yati betah tinggal di YKM, ia menjawab betah kalo tinggal di Cimanggis, soalnya kalo menonton televisi tidak diganggu oleh anak-anak prianya. Yati juga mengatakan perbedaannya tinggal di YKM dan di jalan, yaitu dalam hal kebebasan. Di jalan, ia merasa lebih bebas, tapi kalau di YKM enaknyanya bisa mengurus diri sendiri dan tidak kotor seperti di jalan.

“Bedanya kalo di jalan kan bebas kalo di yayasan ketat, tapi kadang-kadang suka dimarahin, dibentak. Saya sadar sih dibentak untuk kebaikan kita sendiri, tapi kadang-kadang suka ngambek juga.”

Yati juga mengatakan bahwa ia merasa beruntung tinggal di YKM karena ia merasa bisa pintar lagi, bisa mengurus badan, selain itu ia tidak usah mengamen lagi dan tidak dipukuli oleh bapak tirinya lagi. Tentang dukanya tinggal di YKM, Yati mengatakan bahwa jika ia dimarahi dan diatur harus belajar pada jadwalnya karena ia hanya merasa perlu belajar di sekolah saja.

III.3.3.5. Pandangan anak terhadap pendidikan

Setelah tinggal di YKM Cimanggis, Yati melanjutkan sekolahnya dengan paket B atau persamaan untuk masuk SMP selama 6 bulan. Sekarang Yati duduk

di kelas 1 SMEA Citradarma. Tapi ia mengatakan bahwa sekolahnya ini, ia sering bolos karena gurunya pun belum tentu ada. Yati mengakui bahwa ia mempunyai cita-cita sebagai pramugari karena saudaranya ada yang bekerja sebagai pramugari dan bisa berpergian ke mana-mana. Sedangkan tentang rencananya setelah ia lulus SMEA, Yati mengatakan bahwa ia ingin melanjutkan kuliah. Ketika ditanyakan ingin mengambil jurusan apa nantinya, Yati mengatakan belum tahu tetapi yang jelas ia mengakui sangat suka dengan pelajaran matematika. Yati mengatakan bahwa di YKM, biasanya jika sudah kelas 3 dan sudah mau lulus, maka akan diberikan pengarahan oleh kakak pendamping di YKM.

Yati memandang sekolah sebagai hal yang biasa saja. Di sekolahnya ia mengatakan bahwa banyak teman-temannya yang memakai narkoba dan bisa mendapatkan narkoba tersebut dengan mudah. Tapi Yati mengakui bahwa ia tidak terpengaruh dengan hal itu. Ketika ditanyakan bagaimana seandainya jika ia tidak sekolah, maka Yati menjawab :

“Kalo nggak sekolah kita nggak bisa apa-apa..misalnya kalo ditanyain sama orang lain jadi bisa jawab. Soalnya kalo nggak sekolah ..diremehin. Saya pengen gitu ada anak jalanan yang sekolah, ada yang sukses. Sukses maksudnya bisa kerja, bisa beli rumah sendiri.”

Mengenai pergaulannya di sekolah Yati menuturkan bahwa ia lebih banyak bergaul dengan anak-anak STM daripada anak-anak dari sekolahnya sendiri.

“Pergaulan di sekolah baik-baik aja. Tapi saya paling akrab sama anak-anak STM, soalnya temen-temen cewek di sekolah saya suka ngegeng...jadi yang berjilbab kumpul sama yang berjilbab beda sama yang nggak berjilbab. Saya nggak mau ikutan kayak gitu, makanya saya bergaul sama anak STM aja.”

Yati juga menambahkan bahwa ia tidak mempunyai perasaan minder sama sekali dengan pergaulannya di sekolah.

III.3.3.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya

Jika dilihat dari pergaulannya, maka bisa dibilang bahwa Yati termasuk anak yang *tomboi* karena ia lebih senang bergaul dengan temannya yang laki-laki dibandingkan dengan teman-teman perempuan, walaupun ia mengakui juga akrab dengan Christina (teman perempuannya yang sama-sama tinggal di YKM Cimanggis). Selain itu selama berbicara dengan Yati, juga dapat diketahui bahwa ia merasa sangat dekat dengan Kak Apri. Alasannya adalah karena ia merasa Kak Apri lah yang membawanya dari jalan ke YKM ini. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang cukup kuat dari Yati terhadap Kak Apri. Yati mengaku suka menceritakan berbagai macam hal dengan Kak Apri, namun sayangnya sekarang ini Kak Apri tinggal di YKM Pasar Minggu sedangkan Yati tetap di YKM Cimanggis. Hal ini membuat Yati merasa waktunya untuk bercerita dengan Kak Apri berkurang.

“Uneg-uneg saya...karena saya dibawa sama Kak Apri aja makanya saya betah tinggal di sini, kalo nggak yah saya nggak betah..abis kalo sama kakak yang lain nggak bisa curhat. Soalnya saya kan pertama kali dibawa ke sini sama Kak Apri jadi udah ngerasa kayak kakak saya sendiri.”

Yati juga mengatakan bahwa setelah lulus SMEA ini ia sangat ingin melanjutkan ke kuliah matematika. Ia juga ingin bekerja, tapi katanya mumpung ada yang membiayai jadi bisa kerja sambil kuliah. Sedangkan ketika ditanya kelebihan dan kekurangan dirinya, Yati menjawab :

"Perasaan nggak ada kelebihan Kak, kalo kekurangannya saya nggak pintar."

III.3.4. ANDRI

III.3.4.1. Gambaran Umum

Andri adalah anak pertama dari 2 saudara. Saat ini Andri berusia 20 tahun. Ia mempunyai satu adik tiri perempuan. Sejak Andri lahir, ayahnya sudah tidak ada. Ia mengatakan bahwa keluarganya ada 2, yaitu keluarga ayahnya berasal dari Batak sedangkan keluarga ibunya berasal dari Sunda. Setelah bapak meninggal, ibu pergi merantau dan menikah lagi. Sedangkan Andri ditiupkan di keluarga bapaknya di Bandung. Andri merasakan bahwa pamannya ini didikannya keras, karena berasal dari Batak, sehingga jika berbicara sangat lugas dan kadang-kadang menyakitkan hati Andri. Hal inilah yang menyebabkan Andri kabur dari rumah pamannya. Selain itu, Andri juga menerima pemukulan fisik dari pamannya, ditambah dengan hubungannya dengan saudara sepupunya yang tidak akur ketika mereka masih kecil.

Andri cukup lama tinggal di jalan, yaitu selama 2 tahun. Selama masa itulah, ia mengalami banyak hal-hal baru yang diperolehnya dari kehidupan di jalan. Pengaruh-pengaruh negatif juga sempat masuk ke dalam dirinya, karena

pergaulannya dengan teman-temannya di jalan. Ia mengatakan ikut-ikutan untuk merokok, memakai narkoba (*ngobat*), mabok lem (yaitu mencium bau dari lem yang dapat menimbulkan fantasi/mimpi yang mereka inginkan sehingga lupa dengan keadaan yang sebenarnya). Hal ini dilakukannya agar ia tidak mengenal rasa malu atau takut untuk tetap bertahan di jalan. Namun setelah melalui perjalanan panjang kehidupan di jalan, ia memutuskan untuk tinggal di YKM karena ia tidak ingin hidup di jalan seperti gelandangan sepanjang hidupnya. Setelah tinggal di YKM, ia merasa ada perubahan-perubahan dalam dirinya antara lain sudah mengerti nilai-nilai, norma sopan santun serta punya harapan yang lebih baik untuk masa depannya.

Saat ini Andri telah duduk di kelas 3 STM. Hal ini berarti langkah yang sudah cukup panjang yang telah ia tempuh untuk mandiri dan menentukan kehidupan sendiri. Sebagai anak yang paling tua yang tinggal di YKM serta termasuk anak yang tinggal sejak awal YKM berdiri, Andri dianggap dapat menjadi informan yang dapat memberikan gambaran yang sesuai dalam penelitian ini.

III.3.4.2. Pola hubungan dengan keluarga

Setelah dititipkan oleh ibunya di kerabat ayahnya di Bandung, maka Andri berada di bawah pengawasan pamannya tersebut. Andri merasa tidak betah tinggal bersama dengan keluarga pamannya dengan alasan didikannya yang keras. Hal ini dituturkannya sebagai berikut :

“Om saya kan punya anak, jadi sepupu saya..tapi kita sirik-sirikan. Waktu kecil suka berantem. Kalo ngomong Om saya bilang...elo bukan anak gue lho. Terus saya tanya ke dia.. emang bener? terus dia bilang bener.. Terus dia jawab bener. Ya udah saya jadi dipukulin melulu. Saya nggak betah terus saya kabur dari rumah.”

Andri kabur waktu umur 12 tahun. Sedangkan tentang hubungannya dengan ibunya, ia mengatakan bahwa hubungannya biasa saja. Ia merasa ibunya tidak menyayanginya. Komunikasi di antara mereka sudah semakin sulit karena sudah terpisah sejak Andri masih kecil, sehingga Andri juga tidak merasa benar-benar kehilangan ibunya walaupun juga sempat mempertanyakan kenapa ibunya tidak menangis ketika bertemu dengannya setelah sekian lama tidak bertemu.

“Saya masih berhubungan sama keluarga Om saya yang di Bandung itu, cuma gitu-gitu aja. Kalo hubungan sama ibu biasa aja. Waktu itu kan saya kabur sejak umur 9 tahun ke jalan, jadi saya udah nggak tinggal di rumah sejak umur 9 tahun. Pas pertama pulang ketemu sama ibu saya, dia nggak ngerasa kehilangan banget anaknya. Saya juga bingung. Orang kan kalo anaknya ilang pasti nangis ya? Ini nggak, cuma nanya “dari mana lo? Kabur-kaburan, dicariin juga.” Gitu aja nanyanya, makanya sampai sekarang kalo saya nggak pulang biasa aja.”

Selama ini jika ia bertemu dengan ibunya, tidak pernah diajak untuk berbicara. Demikian juga dengan adik tirinya, Andri tidak merasa dekat dengan adiknya tersebut. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

"Saya nggak ngerasa pengen ketemu ibu. Kalo pengen ketemu juga nggak diajak ngobrol. Kalo ketemu, di kan jualan warung, jadi sibuk aja. Saya dateng, pulang ke warung, duduk, makan, nggak pernah negor. Pulang juga langsung pulang. "Mak pulang mak." "Ya udah pulang sana." Sama adik tiri juga kayak orang asing gitu. Sembilan tahun nggak pernah ketemu, bingung mau ngomong apaan, kalo di rumah banyak diemnya. Sama sepupu saya yang waktu kecil suka ribut-ribut juga bilang "Ke mana aja lo dicariin?" Saya nggak bisa ngomong, mau ngomong kayaknya malu banget."

Walaupun hubungannya dengan ibunya kurang baik, Andri mengatakan bahwa ia masih ingin membantu keluarganya jika ia sudah bekerja. Ia mengatakan bahwa kelihatannya ia dan keluarganya bermusuhan, tapi sebetulnya Andri tidak merasa seperti itu. Hal ini diungkapkan olehnya :

"Nggak musuhan sih, saya cuma dendam aja sama ibu saya, kenapa nggak ngurusin saya dari kecil. Minta duit nggak dikasih banget, paling dikasih ongkos pulang. Mau beli baju, nanti disuruh tunggu pas lebaran. Yah masak setahun sekali belanjanya. Tapi sebenarnya saya nggak marah, saya nauin ibu saya yang udah punya keluarga lagi, dia jualan, saya kan punya adik tiri, ya udah untuk ngebiayain mereka aja dulu, saya bilang nggak apa-apa lah. Abis adik saya cewek masih kecil, lagian saya udah dibiayain sekolahnya."

III.3.4.2. Kehidupan anak waktu di jalan

Ketika diminta untuk menceritakan kehidupannya di jalan, Andri menceritakannya dengan penuh antusiasme. Rupanya topik ini menjadi topik favoritnya untuk dibicarakan. Andri pertama kali di jalan mengelap mobil sambil menyemir sepatu di Stasiun Kota, Jakarta. Pengalamannya bersama teman-

temannya sebanyak 20 orang cukup banyak. Pernah suatu hari ia dan teman-temannya membuat kacau lalu lintas dengan membuat lampu lalu lintas merah semua. Dengan demikian, jalanan jadi macet dan mereka bisa lebih leluasa melakukan pekerjaan mengelap kaca mobil. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

“Pengalaman saya banyak sih. Ngelap, kan rame-rame tuh anak-anak. Kadang-kadang lampu merah kan cepet banget, jadi sama anak-anak diisengin lampu merahnya, dibikin merah semua, jadi kan berhenti semua mobil, jadi enak macet deh. Mobilnya pada bingung kenapa nggak jalan. Tapi ketauan sama polisi, terus ditangkep-tangkepin 12 hari dibuang di Cikampek di daerah hutan di tengah jalan tol, maksudnya biar anak-anak nggak balik lagi. Tapi ternyata anak-anak bisa balik lagi ke kota.”

Hubungan Andri dan teman-temannya cukup akrab. Mereka memiliki sistem kepala *geng* apabila telah lebih lama berada di daerah kota tersebut. Jadi sebelum seorang anak diterima dan mencari uang di daerah tersebut, terlebih dulu harus melalui aturan yang dibuat oleh anak-anak jalanan itu sendiri. Andri ketika pertama kali sampai di Stasiun Kota, ditanya berasal dari mana kemudian dipukuli ramai-ramai. Setelah itu, ia wajib memberikan setoran kepada kepala *geng* yang ada di situ. Istilahnya Andri menjadi anak buah. Setelah itu, barulah Andri diterima sebagai salah satu anggota dari kelompok tersebut. Hal ini dilakukan kepada setiap anggota baru yang akan masuk.

Mengenai suka duka kehidupannya di jalan, Andri bercerita bahwa ia suka hidup di jalan karena kebebasan yang tidak terbatas untuk melakukan apa

saja. Sedangkan dukanya, sewaktu Andri masih harus memberikan setoran uang kepada kepala *gengnya*. Hal ini diturkannya sebagai berikut :

“Enaknya di jalan, bebas aja, nggak ada yang ngelarang, mau ngapain terserah aja. Kalo dulu kan payah, abis gelap ada bosnya yang mintain duit, terus nggak ada yang belain. Tapi ada juga yang baik, dia bilang kalo ada yang mintain duit bilang aja, kayak ‘abang-abangan’ gitu, terus nanti digebukin rame-rame. Tapi nanti gantian, yang digebukin tadi bawa temen-temennya. Lama-lama kan nggak aman, akhirnya kabur aja cari tempat baru.”

Setelah itu dengan terpaksa Andri dan teman-temannya harus mencari tempat baru. Namun tidak semua teman-temannya berkumpul lagi bersama-sama. Ada beberapa temannya berpencar mencari tempat lain. Ketika ditanyakan ke mana saja teman-temannya kabur, Andri mengatakan bahwa mereka berpencar-pencar. Mereka mencari lampu merah dan persimpangan jalan yang baru untuk mendapatkan uang. Sedangkan Andri dan lima orang temannya pergi ke Yayasan Amalia yang terdapat di Tanjung Priok karena kebetulan letaknya dekat dengan Stasiun Kota. Saat itu sedang maraknya aksi penertiban oleh petugas Kamtib terhadap anak jalanan, sehingga Andri dan teman-temannya mencari perlindungan ke Yayasan Amalia yang menerima mereka dengan tangan terbuka yaitu memperbolehkan Andri dan teman-temannya tinggal di sana.

Kerasnya kehidupan di jalan membuat anak harus menyesuaikan diri dengan keadaan di jalan sehingga ia bisa tetap hidup. antara lain pengaruh negatif menjadi lebih mudah diterima oleh pribadi setiap anak jalanan. Andri juga sempat terkena pengaruh negatif tersebut, antara lain ia suka merokok, ngobat,

mabok lem. Selain itu ia juga mengetahui kehidupan orang jalanan yang mengalami penyimpangan seksual. Hal ini diceritakannya sebagai berikut :

"Pengalaman saya waktu di jalan, misalnya masalah homo-homoan gitu, wah banyak di jalan. Dulu ada anak di sini, temen saya juga. Dulu saya tinggal di Jatinegara, jualan koran bekas, di situ banyak bencongnya. Saya pikir siapa orang ini kok baik banget.. waktu saya masih kecil suka dijajanin. Saya tanya "Bang tumben baik Bang?" "Udah nggak apa-apa" katanya. Kan temen saya berdua, jadi kita bertiga, terus abang itu duduknya deket-deket dan megang-megang. Terus dia bawa koran bekas "Udah nih jualin aja." "Nyetor nggak?" "Nggak usah buat elo aja" Tapi saya berdua temen saya aja yang disuruh jualain..temen saya yang satunya lagi nggak disuruh..Terus kan abis itu kita pulang, tidur di kolong kereta di Jatinegara...pas pulang ketemu temen saya yang tadi lagi nangis. "Kenapa lo nangis?" "Iya nih gue abis diperkosa." "Sama siapa?" "Yah sama abang-abang tadi " Wah gila...abis itu dicariin sama temen-temen saya di Senen..dikejar-kejar dianya kabur... Emang bencong tuh..anak-anak sih udah mikir dia bencong, tapi nggak mikir yang gituan. Kalo pengaruh di jalan saya pernah ngelem, ngobat, dulu nipan. Namanya juga ikut-ikutan. Katanya sih enak..Yah setelah nyoba, enak sih...rasanya jadi galak aja..jadi nggak punya malu nyari duit di jalan. Dulu waktu pertama-tama kabur saya masih malu tuh"

Semua cerita dan pengalaman yang dialami Andri dan teman-temannya mengalir begitu saja dari mulut Andri. Bahkan tertangkap kesan bahwa Andri sangat antusias untuk menceritakan semua pengalamannya di jalan. Ada semacam rasa kebanggaan sekaligus pengalaman pahit yang dirasakannya ketika ia menjadi gembel. Andri juga mengatakan bahwa teman-temannya sendiri mengatakan ia sebenarnya tidak cocok menjadi gembel karena ia termasuk anak yang sulit jika diajak melakukan tindakan kejahatan, seperti melakukan

perampokan di mikrolet. Alasannya ia berpikir dulu untuk melakukan tindakan tersebut karena, sebenarnya ia takut apabila ketahuan oleh polisi. Sedangkan frekuensi perampokan tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berulang kali.

"Bagaimana jika suatu hari gue ketangkap, memang hari ini gue beruntung, tapi gimana kalo lagi apes."

Akhirnya Andri memutuskan untuk tidak mengikuti teman-temannya. Dan ternyata dugaannya benar ketika ia mengetahui bahwa teman-temannya tertangkap oleh polisi. Ia akhirnya hanya bisa mensyukuri pilihannya yang tidak ikut-ikutan.

III.3.4.4. Kehidupan anak setelah tinggal di YKM

Ketika tinggal di Yayasan Amalia, pada suatu sore, Andri bersama lima orang temannya yang ikut tinggal di Yayasan Amalia ditinggal oleh teman-temannya bermain bola karena ia lebih memilih untuk membaca buku di perpustakaan Yayasan Amalia. Ternyata kelima orang temannya sudah kembali ke Stasiun Kota. Andri tidak tahu jalan menuju stasiun kota akhirnya menetap selama kurang lebih 4 tahun di yayasan tersebut. Sistem yayasan yang terbuka menerima anak yang bolak balik ke jalan membuat Andri keluar masuk yayasan tersebut. Andri merasa senang karena setiap kali ia kabur ke jalan, ia selalu diterima kembali di yayasan tersebut.

Dengan adanya pergantian pimpinan yayasan tersebut, anak-anak yang tinggal di sana memberontak. Sedangkan Andri juga akhirnya diusir karena

ketahuan mabok lem. Waktu itu Suster Alexa (pimpinan YKM sekarang) dan Kak Apri juga bekerja di yayasan tersebut, namun karena pergantian pimpinan, maka terjadi perubahan pula pada sistem pembimbingan yayasan tersebut.

“Dulu Suster sama Kak Apri masih kerja di situ. Tapi ganti kepemimpinan, jadi bubar. Anak-anak pada berontak soalnya brudernya³⁵ galak, di sana kan didikannya keras. Anak-anak pada nggak betah. Pengasuh yang protes juga dipecat. Suster sama Kak Apri keluar, jadi anak-anak minta keluar juga. Misalnya ada yang ketahuan nyolong langsung diusir, ada yang ngebobol gudang juga diusir. Saya diusir gara-gara ketahuan mabok lem. Pertama-tama dikasih surat peringatan, bikin pernyataan kalo ketahuan mabok lem lagi saya disuruh keluar. Eh saya ketahuan lagi mabok lem, ya udah nggak boleh nginjek kaki lagi di yayasan itu. Terus saya di jalan ketemu sama Kak Apri, akhirnya saya ikut Kak Apri.”

Setelah itu Andri tinggal bersama YKM. Sampai saat ini ia sudah tinggal selama 6 tahun dari SMP sampai sekarang kelas 3 STM. Ia menyatakan betah tinggal di YKM, tapi tergantung bagaimana diri kita sendiri, karena di YKM banyak peraturan jadi tidak terlalu bebas, tapi mau tidak mau harus dipatuhi karena ia memikirkan sekolahnya. Selama di YKM, Andri sering juga kabur. Tapi dengan bujukan dan pengertian yang diberikan kakak pendamping, maka Andri masih bertahan di YKM sampai saat ini. Hal ini dinyatakannya ketika ditanyakan bagaimana perasaannya tinggal di YKM.

“Sekarang sih saya bersyukurlah, padahal kalo dipikir-pikir dari SMP waktu saya di yayasan yang baru, saya sering kabur juga. Waktu SMP sekolah baru 5 bulan, saya kabur. Kaburnya 2 bulan,

³⁵ Bruder = calon pastur dalam agama Katolik

terus disusul lagi, dirayu-rayu, dikasih tau, akhirnya saya balik lagi. Sampai kelas 2 SMP ada masalah lagi saya kabur lagi..disusul lagi..dirayu-rayu lagi..akhirnya saya mau lagi..kelas 3 SMP..kabur tapi cuma 2 minggu. Dikasih tau " Elo gimana sih..sekolah yang bener. Kalo elo kabur lagi nanti nggak dimasukin ke STM." Udah tuh ya, kayaknya mereka baik banget, jadi betah kan soalnya ada temen lama juga yang dateng ke situ, temen saya dari waktu kecil. Terus ditanya lagi, " Kalo udah masuk STM, elo kabur-kabur lagi nggak?" Nggak taunya pas masuk STM, saya kabur juga. Sebulan saya sempet dicuekin tuh.. "Kalo ada apa-apa, pokoknya jangan minta bantuan ke sini." "Iya, saya nggak minta." Terus saya ke kota, ngamen lagi. Tapi disusulin lagi, dibilangain "Kasian tuh ada orang Taiwan yang ngedanain sekolah lagi minta daftar-daftar, pulang dulu sana" Ngomong-ngomong lagi, akhirnya mau lagi sekolah kelas 2 STM. Kemaren kelas 2 STM itu, saya sempet juga kabur ke rumah temen saya yang ngekost..2 bulan. Kan kalo dilihat di sini banyak anak kecil...jadi saya ngerasa kayak anak kecil aja...sering berantem lah..kalo abis berantem jadi malu ketemu lagi di rumah, kan tinggalnya bareng. Jadi saya kabur."

Andri mengatakan bahwa alasan dia kabur sebenarnya hanya masalah sepele, seperti ada yang meminjam celana tapi tidak bilang. Selain itu ketika ditanyakan apakah ada hal lain yang membuatnya kesal, ia mengatakan bahwa di YKM memang enak ada yang memelihara seperti keluarga sehingga selain mendapat perhatian, ia juga terkena omelan dari kakak pendamping. Terhadap omelan-omelan tersebut Andri berkomentar :

"Sempet kesel juga juga diomel-omelin, cuma kan di sini keluarga, ya udah saya anggap aja kayak di rumah sendiri. Nggak sukanya kalo ngomel kadang-kadang nyinggung-nyinggung," Elo kalo sama orang tua lo boleh kayak gitu, cuma kalo di sini jangan." Saya kan tersinggung mentang-mentang saya gembel. Yah terasa aja kan saya mantan gembel, namanya diungkit-ungkit, yah terasa."

Jadi sebetulnya Andri kabur jika ia merasa sedang tidak nyaman dengan suasana di YKM seperti dimarahi, atau ketika karena ia sedang berkelahi dengan sesama temannya di YKM. Namun selain itu, sebetulnya tersirat keinginan Andri untuk melihat keadaan teman-temannya di Stasiun Kota dulu karena setiap Andri kabur ia pasti menuju ke Stasiun Kota.

Sedangkan mengenai perbedaan tinggal di jalan dan di YKM, Andri mengatakan bahwa kehidupannya sangat berbeda. Contohnya masalah kebersihan (mandi dan tidur), Andri mengatakan kalau tinggal di YKM masalah kebersihan terurus dengan baik setiap hari, tetapi untuk masalah kebebasan Andri mengatakan masih lebih enak di jalan. Tetapi Andri juga menyadari seandainya ia tidak ikut YKM, maka hidupnya tidak akan mengalami perubahan seperti saat ini. Hal ini dikatakannya sebagai berikut :

“Wah...kebayang. Dulu sempet waktu saya kabur. Dikasih tau sama Kak Apri..”Elo liat tuh temen lo yang di Pedongkelan, tiap hari mungutin puntung..elo mau tiap hari kayak gitu?” Saya pikir, bodo amat lah jadi kayak apa aja. Terus saya tanya sama temen saya itu....”Elo mau kerja kayak gini terus?” “Wah di Jakarta kalo malu-malu elo nggak bakal hidup...kelaperan.” “Emang nggak sekolah?” saya tanya lagi. “Nggak, saya kelas 2 SMP keluar”, katanya. Saya mikir juga...masa kayak begini melulu ya? Tapi saya belum pulang juga, masih di jalan...Terus ada ibu-ibu yang nggak kawin, tiap hari kerjanya mungut..saya tanya “Bu, dari kapan di sini?” “Wah saya mah dari kecil” ...Busyet...begini mulu, nggak berubah hidupnya. Sekarang masih ada di kota. Saya jadi mikir masa begini mulu...Saya juga dikasih tau sama temen-temen saya”Mendingan sekolah lo, lo emang nggak pantes jadi gembel.”

Berdasarkan keterangan dari kakak pendamping di YKM, dalam menangani masalah anak yang sering kabur, yayasan harus sabar dan terus menerus berusaha ditarik kembali karena anak kadang-kadang terpengaruh kembali oleh teman-teman di lingkungannya yang lama (jalan) dan bahkan ada yang tidak kembali lagi ke yayasan. Untuk mencegah hal tersebut maka yayasan harus melakukan pendekatan dan memberikan pengertian tentang tujuan anak tinggal di yayasan.

III.3.4.5. Pandangan anak terhadap pendidikan

Menurut Andri sekolah bagi dirinya penting karena merupakan pintu gerbang untuk masa depannya, sehingga apabila ia telah lulus maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Ia juga melihat perbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang masih tinggal di jalan. Ia menyadari ia tidak mau selamanya hidup seperti teman-temannya yang masih memulung, atau berjualan di pinggir jalan. Hal ini juga dilihat oleh teman-temannya di jalan yang ingin seperti Andri, namun sudah terlanjur terjebak dengan kehidupan mereka di jalan. Hal ini diceritakan Andri sebagai berikut :

“Kayak kemaren aja, saya ketemu sama temen, seharusnya dia sama kayak saya sekolahnya. Tapi sekarang dia jadi preman, terus bingung mau ngapain. Kemaren dia baru bebas dari abis “make” terus mikir, di bilang sama saya “Enak yah lo sekarang udah kelas 3 ya? Aduh gimana nih nggak bisa kerja, nggak bisa sekolah juga abis udah tua. Coba dulu bareng sama elo di Priok pasti juga udah kelas 3. Untung banget lo bisa sekolah.”

Andri mengatakan bahwa perbedaannya setelah ia sekolah adalah cara berpikirmya. Antara lain, dulu sebelum sekolah ia mengatakan bahwa jika ia memakai baju *dekil* tidak ada perasaan malu, tapi sekarang pakaian seragamnya kotor sedikit saja, ia malu. Selain itu ia juga mengatakan bahwa setelah sekolah, ia jadi lebih tahu dan mengerti sopan santun dan norma-norma yang harus dipatuhi.

Mengenai cita-citanya, Andri juga mendapat masukan dari keluarganya karena ia sekarang sudah kelas 3 STM. Sepupunya yang di Bandung kuliah di Unpad, mengajak Andri untuk kuliah juga di sana. Di lain pihak, pamannya mengatakan sebaiknya Andri mengambil kursus-kursus saja. Sedangkan ibunya menyarankan agar ia membantu kakaknya menjadi *kenek* supir truk dan berjanji akan mencarikan pekerjaan pada seorang kenalannya di PLN. Atas semua masukan yang diterimanya, Andri sendiri akhirnya mengatakan bahwa ia ingin tetap tinggal di YKM dulu setelah lulus sambil mencari pekerjaan, baru kemudian ia bisa mandiri.

Andri mengakui bahwa ia tidak terlalu banyak "*nyambung*" dengan pergaulan teman-temannya di sekolah, karena Andri merasa mereka memiliki minat topik pembicaraan yang berbeda dengan dirinya. Andri merasa enak berbicara jika topiknya menyangkut tawuran atau pengalamannya di jalan. Tapi selain topik pembicaraan tersebut, Andri memilih lebih banyak diam dengan alasan ia tidak terlalu mengerti dan kurang tertarik untuk ikut ambil bagian dalam pembicaraan tersebut.

“Aneh juga sih, temen-temen kayak anak gaul semua. Yah, saya nggak biasa aja. Kadang abis sekolah, terus nongkrong, mereka pada menghormati saya semua, mungkin karena ngeliat muka saya tua kali ya. Saya ngerasa paling tua banget di sekolah, padahal ada yang lebih tua, jadi kalo ngobrol nggak nyambung. Mereka kalo ngobrol ngomongin cewek, yah saya kan bingung ngobrolin apaan sama temen-temen.. mau ngobrol tentang jalanan tapi pada nggak ngerti, makanya saya cuma diem dengerin aja. “Elo kok diem aja?” Abis mau ngapain lagi. Kadang kalo ngobrolin tawuran, nah baru saya ngomong. Abis selain masalah itu nggak bisa ngobrol lagi.”

Tetapi dari pergaulannya yang seperti itu dengan teman-temannya, Andri tidak merasa minder karena katanya teman-temannya sudah tahu bahwa ia dulu bekas anak jalanan. Kadang-kadang mereka bercanda tentang keadaan Andri tersebut, tapi tidak menyinggung perasaan Andri.

Andri juga masih meluangkan waktunya untuk mengunjungi teman-teman lamanya di stasiun kota setelah pulang sekolah. Tetapi teman-temannya di sana mengatakan bahwa Andri sombong karena tidak pernah berkumpul lagi dengan teman-temannya itu. Walaupun Andri mencoba menjelaskan keadaannya sekarang, bahwa ia tidak boleh keluar selain sekolah oleh YKM, namun teman-temannya tidak bisa mengerti. Oleh karena itu, Andri memutuskan untuk bolos beberapa hari dari sekolah. Hal ini diketahui oleh kakak pendamping di YKM. Andri menceritakan masalahnya, kemudian Kak Apri mendatangi teman-teman Andri di stasiun kota untuk diajak bicara. Setelah itu, Andri sudah jarang ke sana lagi selain karena teman-temannya juga sudah tinggal sedikit karena digantikan dengan generasi anak-anak jalanan yang baru. Mengenai hal ini Andri berkomentar :

“Dulu kan juga jadi gembel karena terpaksa. Pernah ada temen saya yang pura-pura buntungin kakinya, terus minta-minta, udah tua..soalnya waktu saya kecil dia udah lebih gede...sampai sekarang begitu terus. Saya pikir..”Kalo gue gimana ya rasanya jadi dia? Masa musti buntungin kaki melulu. Sekarang aja di kota udah banyak anak kecilnya, saya pikir gembel ada juga generasinya ya? “

III.3.4.6. Pandangan anak terhadap kepribadiannya

Andri menilai dirinya sendiri bahwa ia tidak memiliki kelebihan. Ia malah bercanda ketika ditanyakan apa kelebihan dirinya.

“Kelebihannya nggak ada Kak. Kalo kekurangannya ada satu yaitu nggak punya kelebihan.”

Hal ini disebabkan karena menurut Andri setiap kali ia ingin membetulkan sesuatu, pasti yang terjadi justru kebalikannya. Contohnya, ketika ia membetulkan asbes yang letaknya miring, ia justru salah menginjak sehingga asbesnya jebol jatuh ke bawah. Ketika ia hendak membetulkan setrikaan, yang terjadi setrikaannya korslet. Tapi Andri hanya menanggapi dengan tertawa saja kejadian-kejadian tadi.

Mengenai hobinya membaca buku, Andri mengatakan bahwa ia dulu sering membaca dan membawa buku bacaannya keluar dari gudang. Tetapi setelah itu, buku-bukunya banyak yang hilang mungkin karena digadaikan oleh teman-temannya yang lain. Oleh karena itu sekarang gudangnya dikunci dan agak menghambat hobinya tersebut.

Selain itu ada hal-hal yang ingin disampaikan terhadap YKM, sebagai berikut:

"Sekarang..pengasuhnya terlalu ketat sama waktu..nggak bisa ngeliat kondisi anak-anak yang pengen santai..Tiap malam dievaluasi, hal yang dibahas itu-itu aja..anak-anak juga nggak ada yang nangkep saya rasa. Ngomongnya juga nyakitin "Dasar gembel lo!" Contohnya waktu itu ada yang dateng, gembel baru, di bawa gitar. Terus ketawa-ketawa bebas, waktu makan, soalnya dia belum tau aturan di sini. Terus kakaknya bilang, "Dasar gembel lo! Pintu terbuka kalo elo mau keluar." Ya udah akhirnya anak itu pergi...Saya pikir, kok bisa kasar gitu sih ngomongnya. Makanya anak-anak sekarang mulai pada nggak betah. Sebetulnya sih bukan nggak suka sama orangnya, tapi sistemnya aja. Di sini kakak yang megang terlalu banyak, jadi kadang-kadang bingung mau ngikutin omongan kakaknya yang mana. Mereka sendiri aja suka beda pendapat."

Andri juga menambahkan bahwa sebetulnya evaluasi itu benar dan banyak bagusya, tapi ia merasa bosan apabila hal yang dibahas sama setiap malam. Selain itu evaluasi sekarang menurutnya terlalu serius, tidak bisa dilakukan sambil bercanda dan anak-anak tidak bisa mengeluarkan pendapatnya apabila mereka tidak setuju.

BAB IV

ANALISA PERMASALAHAN

Bab ini akan menganalisa pemaknaan anak jalanan terhadap YKM yang akan dilihat dengan menggunakan konsep sosialisasi dari **Berger** dan kerangka pemikiran dari **Blumer** mengenai proses pemaknaan. Sosialisasi yang diperoleh anak dari setiap tahapan sosialisasi (primer, sekunder, resosialisasi) dari agen sosialisasi yang berbeda (keluarga/orang tua, jalanan/peer group, YKM/*centre based*), akan disertai dengan proses pemaknaan dalam diri anak terhadap arti masing-masing agen sosialisasi tersebut bagi diri mereka. Peter Berger mengatakan bahwa manusia saat lahir merupakan makhluk yang tak berdaya karena dilengkapi dengan naluri yang relatif tidak lengkap. Oleh sebab itu manusia mengembangkan kebudayaan untuk mengisi kekosongan yang tidak diisi oleh naluri. Keseluruhan kebiasaan (kebudayaan) yang dimiliki manusia tersebut harus dipelajari setiap anggota baru dalam masyarakat melalui proses yang dinamakan sosialisasi.³⁶ Berger mendefinisikan sosialisasi adalah "*a process by which a child learns to be participant member of society*" – proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.³⁷ Sosialisasi berlangsung sepanjang hidup manusia. Light et al mengemukakan bahwa setelah sosialisasi dini yang dinamakan sosialisasi primer

³⁶ Kamanto Sunarto. "Sosialisasi" dalam *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hal.27

³⁷ *Ibid.*

kita menjumpai sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder menurut Berger dan Luckmann adalah proses yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya.³⁸ Peter Berger juga mengatakan bahwa dalam proses sosialisasi seseorang menjadi *terinternalized* oleh nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, yaitu di mana nilai-nilai yang sebelumnya berada di luar dirinya (obyektif dari masyarakat) sekarang telah masuk dan menjadi bagian dirinya.³⁹

Sosialisasi merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik karena interaksi adalah kunci terjadinya proses sosialisasi tersebut, di mana dalam interaksi tersebut terdapat proses berpikir yang merupakan hasil refleksi/interpretasi individu terhadap obyek. Selain itu, sosialisasi menurut perspektif interaksionisme simbolik adalah proses yang bukan sekedar berupa penerimaan informasi dari individu, melainkan proses yang dinamis di mana individu membentuk dan mengadaptasikan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dirinya.⁴⁰ Salah satu bentuk dari sosialisasi sekunder adalah resosialisasi. Proses resosialisasi merupakan proses di mana seseorang menjadi anggota/bagian dari sistem makna yang baru.⁴¹ Menurut Berger, setiap individu memiliki makna dan selalu mencari makna dari suatu hal dalam dunia yang penuh makna. Semua makna tersebut saling berhubungan satu sama lain karena makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Makna tersebut

³⁸ *Ibid.*, hal.39

³⁹ Peter Berger dan Hansfried Kellner, *Sociology Reinterpreted, An Essay on Method and Vocation*. (New York : Anchor Press/Doubleday, Garden City, 1981), hal.92

⁴⁰ George Ritzer, *Sociological Theory*, (Third Edition, New York : McGraw –Hill, 1992), hal.349

⁴¹ Kamanto Sunarto, *Op.Cit.*, hal.32

kemudian diinterpretasikan kembali ke dalam dirinya dan akan menghasilkan suatu tindakan.⁴²

Dengan demikian, dalam perspektif interaksionisme simbolik, sosialisasi dari berbagai agen sosialisasi tersebut, juga disertai dengan proses pemaknaan. Blumer menekankan/menjelaskan tentang proses pemaknaan melalui tiga premis utamanya. Premis Blumer tersebut merupakan "*root images*" (pemikiran dasar) dalam perspektif interaksionisme simbolik yang terdiri dari :1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna tersebut terhadap mereka.2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung.

Tujuan utama penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pemaknaan informan terhadap YKM sebagai sebuah *centre based*/pusat pelayanan yang berfungsi melakukan rehabilitasi terhadap informan dari kondisi yang tidak berdaya sebagai anak jalanan menjadi seseorang yang mandiri dalam menentukan kehidupannya sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dilihat latar belakang informan sejak ia dilahirkan dalam keluarganya masing-masing sebagai tahap sosialisasi primer/awal tempat pertama kali anak ditanamkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Setelah mengetahui latar belakang keluarganya, maka akan dilanjutkan dengan sosialisasi anak di jalanan sebagai tempat bagi informan di mana mereka mendapatkan nilai-nilai berikutnya dalam kehidupannya sebagai anak jalanan. Selain itu dapat juga diketahui alasan/motivasi para informan mengapa mereka menjadi anak jalanan.

⁴² Peter Berger dan Hansfried Kellner, *Op.Cit.*, hal.17

Keseluruhan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan para informan tersebut akan menjelaskan kehidupan informan selanjutnya yaitu setelah YKM masuk dalam kehidupan mereka. sehingga pada akhirnya diketahui pula bagaimana informan memberikan makna YKM terhadap diri mereka. Oleh karena itu, analisa akan dimulai dengan tahapan sosialisasi primer dalam keluarga para informan.

IV.1. Sosialisasi primer dari keluarga dan pemaknaan anak terhadap keluarga

Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil sehingga ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer yang dialami para informan yaitu ketika mereka masih tinggal bersama keluarganya masing-masing, karena di sanalah nilai-nilai awal peranan mereka sebagai anak ditanamkan. Gertrude Jaeger mengemukakan bahwa peranan agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting.

Pada tahap ini, anak mengharapkan figur ayah dan ibunya yang memberikan kasih sayang sehingga anak merasa nyaman karena ada orang yang selalu melindungi diri mereka dalam keadaan apapun. Orang tua diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap kondisi anak yang masih sangat tergantung tersebut karena orang tua adalah orang yang mereka percayai dan mereka teladani untuk melakukan sesuatu hal.

Keempat informan yang diwawancarai semuanya berasal dari keluarga yang miskin. Dengan kondisi kemiskinan tersebut, membuat orang tua mereka

sibuk bekerja untuk dapat menghidupi keluarganya, sehingga kebutuhan anak mereka tidak diperhatikan. Orang tua jarang berkomunikasi dengan anak karena waktu mereka habis untuk memikirkan biaya untuk menghidupi keluarga sehari-hari. Orang tua menganggap anak mereka dapat belajar sendiri tentang semua hal tanpa harus dibimbing oleh mereka, sehingga beberapa orang tua menitipkan anak mereka kepada kerabatnya untuk merantau mencari nafkah. Kondisi orang tua yang miskin ini terlihat dari orang tua Hartono yang sibuk bekerja sehingga masa bodoh dengan kebutuhan Hartono yang sangat menginginkan untuk terus melanjutkan sekolahnya. Karena merasa orangtuanya tidak peduli, maka Hartono terpaksa harus bekerja sendiri untuk membiayai sekolahnya. Lain halnya dengan Agung dan Andri, mereka terpaksa dititipkan ke kerabat orang tua mereka karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai dan memperhatikan kehidupan anak-anaknya. Agung dititipkan ke rumah neneknya, sedangkan Andri dititipkan ke rumah pamannya. Sedangkan Yati terpaksa ditinggal di kampung halaman (Solo) bersama neneknya karena orangtuanya merantau ke Jakarta untuk bekerja.

Semua hal tersebut di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara para orang tua dan anak-anak mereka semakin berkurang/tidak lancar atau bahkan tidak ada sama sekali, sehingga kebutuhan antara kedua pihak (orang tua dan anak) sama-sama tidak tersampaikan. Kebutuhan orang tua yaitu ingin agar anak mereka bisa memahami bahwa mereka sibuk bekerja untuk kepentingan anaknya juga, sehingga orang tua menganggap wajar jika kurang memberi perhatian kepada anak-anak mereka; lebih lanjut orang tua sebetulnya tidak keberatan jika anak mereka bekerja membantu orang tua karena akan lebih meringankan beban

orang tua dalam bekerja. Sebaliknya, kebutuhan anak yaitu ingin diperhatikan orangtuanya, namun karena orang tua tidak mengerti dan terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, maka sama sekali tidak memperhatikan kepentingan anaknya.

Keadaan orang tua yang miskin tersebut membuat orang tua sibuk bekerja menghidupi kehidupan keluarga sehari-hari. Selain itu, keadaan miskin tersebut membuat orang tua sering saling konflik satu sama lain yang membuat anak merasa tertekan dan tidak berdaya dengan situasi tersebut. Akibat lebih lanjut dari konflik orang tua yaitu seringnya dilakukan tindak kekerasan kepada anak mereka sebagai pelampiasan ketidakpuasan dan kemarahan orang tua terhadap hidupnya yang miskin. Menurut Gertrude Jaeger, pada tahap awal perkembangan anak dalam keluarga (sosialisasi primer), anak sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara anak dan orang tua jarang diketahui orang luar. Dengan demikian anak tidak terlindungi terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang sering dilakukan oleh orang tua mereka seperti penganiayaan (*child abuse*) dan sebagainya.⁴³ Hal-hal seperti ini terjadi pada diri para informan, yaitu keadaan miskin orang tua Hartono membuat orang tua Hartono sering konflik dan melampiaskan kemarahan mereka kepada Hartono. Perasaan terbebani pamannya Andri untuk mengasuh seseorang yang bukan anaknya, membuat pamannya melakukan kekerasan fisik terhadap Andri. Yati sering dipukul bapak tirinya karena pelampiasan rasa frustrasi bapak tirinya yang menganggur dan suka kalah dalam berjudi. Sedangkan Agung tidak mendapatkan perlakuan kasar dari

⁴³ Kamanto Sunarto, *Op.Cit.*, hal.30

orangtuanya, namun Agung merasa tertekan karena orangtuanya yang sering berkelahi sehingga membuatnya merasa tidak disayang apalagi oleh ibunya.

Perlakuan dari orang tua yang berbeda-beda terhadap anak juga dialami oleh informan sehingga menimbulkan rasa cemburu akibat ketidakadilan perlakuan tersebut. Oleh karena itu anak memberontak dan berusaha mencari perhatian di tempat lain selain dalam keluarga mereka. Hal ini dialami oleh Yati yang mengatakan bahwa rasa kasih sayang yang diberikan bapak tirinya tidak seimbang terhadap dirinya dan adik tirinya. Adik tirinya tidak pernah mendapat perlakuan buruk dari bapak tirinya, semua pekerjaan rumah harus dikerjakan oleh Yati seorang diri sementara adik tirinya boleh melakukan hal-hal lain yang disukainya. Hal ini juga dialami oleh Andri yang menumpang tinggal dengan pamannya. Pamannya merasa bahwa Andri menjadi beban bagi keluarganya, sehingga ia tidak mau memberikan perlakuan yang sama antara Andri dengan anak kandungnya. Seperti dikemukakan Andri sebagai berikut :

"Om saya kan punya anak, jadi sepupu saya..tapi kita sirik-sirikan. Waktu kecil suka berantem. Kalo ngomong Om saya bilang...elo bukan anak gue lho.Terus saya tanya ke dia.. emang bener? terus dia bilang bener.Ya udah terus saya jadi sering dipukulin."

Semua perlakuan orang tua terhadap diri para informan membuat mereka membentuk pandangan tertentu terhadap orang tua mereka. Harapan mereka terhadap orang tua ideal yang seharusnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya tidak didapatkan dari orang tua keempat informan ini.

Pandangan Hartono terhadap orang tua mereka adalah figur yang tidak bisa diteladani, tidak memperhatikan dan tidak membantu perkembangan dirinya, sehingga tindakan yang dilakukan Hartono adalah meninggalkan rumahnya. Hartono menganggap bahwa orang tuanya yang tidak berpendidikan, selalu sibuk bekerja dan memperlakukannya secara kasar membuat Hartono tidak bisa meneladani mereka. Sebelumnya kakak kandung Hartono sudah meninggalkan rumah lebih dulu untuk melanjutkan sekolahnya, maka hal tersebut semakin memperkuat tekad Hartono untuk meninggalkan rumah dan membiayai sendiri sekolahnya. Seperti dikatakannya sebagai berikut :

“Soalnya kakak saya pergi gara-gara itu. Ibu bapak nggak bayarin sekolah...ya udah dia pergi..terus saya bilang kalo saya juga mau sekolah jadi mendingan kerja sendiri aja...ya udah saya kerja.”

Agung memandang ibunya adalah seseorang yang asing karena jarang berada di rumah bersama anak-anaknya bahkan pada saat liburan sekalipun.

“Yah saya menyesal aja sama ibu saya, soalnya keluarga seharusnya ibu sayang banget sama anak-anaknya, harusnya dia pulang...Saya sendiri juga marah, abis kayaknya ibu nggak ada tanggungjawabnya banget sama anak-anaknya.”

Pandangan Yati terhadap bapak tirinya sangat buruk bahkan Yati tidak ingin mempercayai perkataan ibunya bahwa bapak tirinya sebenarnya adalah bapak kandungnya. Yati sangat membenci figur bapak tirinya sekaligus

mempertanyakan figur ibunya yang tidak berusaha membela melihat anaknya dipukuli. Lain halnya dengan Andri, ia merasa ibunya tidak menyayanginya karena setelah lama sekali tidak bertemu ternyata ibunya tidak menunjukkan rasa rindu seperti yang seharusnya dirasakan oleh setiap ibu terhadap anaknya. Figur ibu yang ideal menurut harapan Andri juga tidak ditemukan dalam diri ibunya, sebaliknya Andri merasa sangat asing dengan ibunya.

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer seharusnya mempunyai peran yang pertama dan utama dalam membantu anak mengenal dirinya dan lingkungannya. Dalam proses pengenalan diri dan lingkungannya tersebut anak membutuhkan bimbingan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Menurut Shaver dan Klinnert, rasa kasih sayang mempunyai 2 fungsi. Pertama, anak memperoleh rasa aman dan kebersamaan dengan orang yang dikasihinya. Bila anak merasa takut atau dihadapkan pada situasi yang tidak dikenal, mereka berpaling kepada orang ini (orang tua) untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Fungsi kedua, rasa kasih sayang adalah memberikan informasi tentang lingkungan. Jika anak tidak tahu pasti bagaimana harus bereaksi terhadap situasi baru, mereka mengharapkan bimbingan dari orang yang dikasihinya.⁴⁴ Melihat kasus keempat informan ini, mereka kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua bahkan sebaliknya mendapatkan perlakuan yang kasar dari orang tua. Kurangnya kasih sayang tersebut membuat anak tidak merasa nyaman dengan rumah mereka dan terpaksa harus belajar sendiri menghadapi setiap situasi baru yang mereka hadapi. Anak juga butuh untuk ditanamkan harga diri

⁴⁴ David.O. Sears, Jonathan. L. Freedman, Anne.L. Peplau. *Psikologi Sosial*, Vol.I (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1994), hal. 206-207

sehingga ia merasa memperoleh dukungan sebagai seorang anak yang berguna dan berkemampuan. Oleh karena itu, dalam tahap sosialisasi primer, peran orang dewasa (orang tua) sangat penting sebagai teladan dan contoh anak dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan mereka sebagai seorang anak.

Dari semua gambaran yang diperoleh anak dari perlakuan orang tua tersebut, membuat anak-anak menjadi tidak betah dan akhirnya pergi meninggalkan rumah serta memutuskan untuk tinggal di jalanan. Mereka ingin mencari sesuatu yang tidak didapatkan di rumah mereka masing-masing dan mengira akan mendapatkannya di jalanan.

Pada tahap ini terjadi proses pemaknaan dalam diri setiap anak bahwa orang tua mereka bukanlah sosok ideal karena mereka tidak berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Orang tua bagi mereka adalah sosok yang tidak peduli, sering menyakiti mereka secara fisik dan masa bodoh dengan kebutuhan anaknya. Akibat lebih lanjut, maka anak bertindak meninggalkan rumah mereka masing-masing untuk mencari kekurangan-kekurangan yang tidak didaptnya di dalam keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan premis pertama Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna suatu hal tersebut terhadap diri mereka. Interaksi anak dengan orang tua mereka itulah yang menghasilkan makna anak terhadap orang tua mereka, sesuai dengan premis kedua Blumer yang mengatakan bahwa makna merupakan hasil dari proses interaksi. Interaksi yang berupa tindak kekerasan orang tua terhadap anak, ketidakpedulian orangtua terhadap anak yang berlangsung terus menerus membuat anak semakin kuat memaknai bahwa orang tua / keluarga bukanlah

tempat yang nyaman bagi anak untuk tinggal, sesuai dengan premis ketiga Blumer bahwa makna tersebut semakin diperkuat selama proses interaksi tersebut berlangsung. Pada akhirnya anak memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah mereka dengan harapan mendapatkan hal-hal yang mereka butuhkan (kasih sayang, perhatian dan perasaan individu sebagai seorang anak) di tempat lain. Nilai-nilai yang seharusnya didapatkan dari keluarga seperti nilai kekeluargaan (kasih sayang, perhatian), nilai kebersamaan dan nilai keteladanan ternyata tidak didapatkan Hartono, Agung, Yati maupun Andri dari keluarga mereka karena rata-rata keluarga informan yang tidak harmonis (konflik orang tua dan kekerasan terhadap anak) dan tidak dapat memberikan dukungan bagi anak baik secara materi maupun psikis (tidak menanamkan rasa percaya diri pada anak). Dalam rangka mencari kekurangan nilai-nilai tersebut, maka anak-anak tersebut terpaksa pergi ke jalan dengan tujuan agar memperoleh kekurangan nilai-nilai tersebut.

IV.2. Sosialisasi anak di jalanan dan pemaknaan anak terhadap jalanan

Sosialisasi anak selanjutnya adalah ketika anak bekerja dan hidup di jalanan. Sosialisasi ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari sosialisasi sekunder yang dialami anak. Dapat juga dikatakan karena sosialisasi primer mereka tidak sepenuhnya sempurna/kekurangan nilai-nilai normatif yang seharusnya didapat anak dalam keluarga, membuat anak keluar dari lingkungan keluarga dan menerima bentuk sosialisasi lain yang diperoleh dari jalanan. Kenyataan bahwa sosialisasi primer (nilai-nilai kekeluargaan, kasih sayang,

perhatian. nilai keteladanan) yang seharusnya diterima anak melalui keluarga tidak diperoleh anak sehingga membuat anak meninggalkan rumah untuk mencari tempat yang dianggapnya lebih nyaman.

Jalanan sebagai tempat baru yang dipilih oleh anak memberikan suasana yang baru yang berbeda dengan suasana di rumah, sekaligus memberikan harapan baru bagi anak untuk mencari kekurangan nilai-nilai yang tidak diperoleh mereka di rumah. Suasana yang didapat di rumah antara lain, anak memiliki tempat tinggal yang sama setiap hari sehingga mereka bisa pulang ke rumah sehari-hari setelah menyelesaikan kegiatannya sehingga anak dapat hidup lebih teratur, selain itu ketika berada di rumah, maka anak mau tidak mau harus mengikuti aturan rumah dari orang tua mereka. Suasana rumah tersebut sangat berbeda dengan suasana di jalanan karena tidak terdapat tempat tinggal khusus yang sama bagi anak dalam keseharian mereka, maka hidup di jalan menjadi tidak teratur ditambah tidak adanya aturan untuk melakukan kegiatan apapun sehingga anak menjadi penentu dalam setiap kegiatan yang akan mereka lakukan. Perbedaan suasana tersebut membuat anak mengubah tingkah laku mereka karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Sosialisasi di jalanan membuat anak mengadaptasi nilai-nilai yang ada di jalanan. Nilai-nilai tersebut didapatkannya ketika ia bekerja di jalanan, bergaul dengan teman-temannya di jalanan, dan perlakuan yang didapat mereka sebagai anak jalanan dari masyarakat/lingkungan sekitarnya.

Untuk memenuhi kebutuhan fisik informan di jalan (seperti makan sehari-hari), maka informan harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya

tersebut. Kenyataannya, dalam hal pekerjaan pun, informan tidak lepas dari eksploitasi orang dewasa di jalanan. Mereka diwajibkan setor kepada *preman* untuk keamanan tempat kerjanya. Jika *preman* tersebut memberikan modal pekerjaan mereka, maka mereka wajib setor kepada *preman* dengan imbalan sesuka hati *preman* tersebut. Malam harinya *preman* merampas barang milik mereka. Hal ini terjadi seperti yang dituturkan Andri mengenai pengalamannya di jalan bahwa waktu awal tinggal di jalanan, ia dipukuli oleh anak-anak lain yang sudah lebih dulu tinggal di daerah tersebut secara ramai-ramai. Setelah itu ia resmi menjadi anggota kelompok anak jalanan daerah tersebut, kemudian ia bekerja sebagai tukang lap kaca mobil dan memulung sampah. Tapi setelah itu, Andri wajib memberikan setoran kepada orang yang dianggap sebagai kepala *gengnya*. Hal ini juga dilakukan Andri untuk mendapat perlindungan dari kelompok lain yang mengancam keberadaan mereka dan dirinya sebagai bagian dari kelompok itu di daerah tersebut. Maka dikenal istilah *abang-abangan*, yang artinya orang tersebut dituakan oleh anak-anak lain agar dapat melindungi mereka dari ancaman kelompok lain. Peristiwa yang dialami Andri ini menunjukkan bahwa nilai kekerasan yang sebelumnya didapatnya dalam keluarga ternyata juga diperolehnya ketika Andri berada di jalanan. Bahkan dalam usaha Andri untuk mendapatkan perlindungan dari kelompoknya untuk menghadapi kekerasan di jalanan, ia juga harus mengalami eksploitasi terlebih dulu dari kelompoknya tersebut.

Kehidupan anak di jalan selain penuh dengan kekerasan antar sesama anak jalanan, juga dipenuhi oleh konflik untuk mempertahankan kehidupan

mereka masing-masing di jalan. Konflik tersebut sering terjadi untuk memperebutkan wilayah kerja dan penghasilan mereka. Konflik ini tidak jarang meruncing menjadi adu fisik yang melibatkan banyak orang yang akhirnya ditangani *preman* yang kemudian mengeksploitasi mereka dengan berbagai cara. Hal ini juga dialami Andri ketika ia dan teman-teman satu kelompoknya tinggal sedikit jumlahnya dan terpaksa mencari lampu merah lain sebagai tempat mereka untuk beroperasi melakukan pekerjaan mengelap kaca mobil. Kelompok Andri kalah besar jumlahnya, oleh sebab itu ketika dipukuli oleh kelompok lain yang lebih kuat dan lebih besar, harus menyingkir dari daerah tersebut. Konflik dan perkelahian merupakan hal yang dianggap wajar oleh anak jalanan karena terjadi hampir setiap hari dalam kehidupan mereka. Konflik dan perkelahian tersebut juga merupakan salah satu nilai kekerasan yang diperoleh anak sebagai bentuk adaptasi anak di jalanan.

Nilai lain yang juga diperoleh anak dalam keluarga dan diperoleh kembali di jalanan adalah nilai ketidakadilan. Dalam pertemanan dengan anak-anak jalanan yang lain, sering terjadi ketidakadilan bagi anak-anak yang lebih lemah dan anak-anak yang baru tinggal di jalan. Anak-anak yang masih baru tinggal di jalan akan lebih sering mendapatkan perlakuan curang dan tidak adil dari orang lain yang pura-pura menjadi temannya. Hal ini berdasarkan pengalaman yang diceritakan Agung ketika ia bekerja sebagai pedagang asongan di terminal. Barang dagangannya hilang dicuri temannya sendiri ketika ia sedang tidur di terminal pada malam hari. Hal yang persis sama terjadi pada Hartono yang juga kecurian barang dagangannya oleh temannya sendiri ketika ia sedang tidur.

Ketulusan Hartono ketika menolong seorang teman juga ternyata disalahgunakan oleh orang yang ditolongnya tersebut. Hartono berusaha untuk memberi orang tersebut makan selama beberapa hari, namun balasan orang tersebut adalah dengan memukul Hartono bersama dengan teman-temannya yang lain yang alasannya tidak diketahui oleh Hartono sampai sekarang.

Selain nilai ketidakadilan yang diperoleh anak dalam pergaulannya dengan teman-temannya di jalanan, ada nilai-nilai lain yang diadaptasikan anak sebagai bentuk penyesuaian anak terhadap lingkungan barunya di jalan supaya ia bisa diterima sebagai bagian dalam kelompok anak jalanan. Bentuk penyesuaian tersebut antara lain terlihat bahwa anak dengan mudah terkena pengaruh negatif seiring dengan pergaulannya di jalan. Pengaruh negatif tersebut antara lain : merokok, ganja, minuman keras, pergaulan seks bebas dan sebagainya. Anak-anak jalanan ini sangat rentan untuk terkena pengaruh negatif tersebut karena jika ia tidak mengikuti kebiasaan yang diikuti oleh teman-temannya yang lain, maka ia akan tersingkir dari kelompoknya. Pengaruh negatif tersebut juga dirasakan oleh Hartono dan Andri. Hartono mengatakan ia setiap hari merokok dan minum arak dalam ukuran yang cukup banyak supaya ia bisa diterima di lingkungannya yang dilakukan bersama teman-temannya sewaktu ia bekerja sebagai tukang semir di kapal. Sedangkan Andri terpengaruh rokok, ganja dan mabok lem (supaya merasa setengah tidak sadar dan senang melakukan tindakan apapun di jalan). Hal ini dilakukan Andri supaya ia memiliki keberanian dan tidak kenal rasa malu untuk terus bekerja di jalan. Lain halnya dengan Agung, ia tidak merasa terkena dengan pengaruh negatif tersebut ketika ia di jalan. Mungkin hal

ini disebabkan karena ia hanya sebulan tinggal di jalanan Jakarta (Stasiun Senen) dan selebihnya ia tinggal di jalanan Yogyakarta (1 tahun) yang lebih sedikit pengaruh negatifnya dibandingkan dengan kuatnya pengaruh negatif di Jakarta. Yati terpengaruh rokok, ganja dan mabuk karena minuman keras. Yati mengakui hal tersebut dilakukannya karena teman-teman dalam kelompoknya juga melakukan hal tersebut, maka tanpa berpikir panjang Yati mengikuti mereka apalagi ditambah kegiatan tersebut selalu diikuti bersama-sama.

Masalah lain yang sering muncul dalam kehidupan di jalanan adalah konflik dengan para petugas keamanan dan ketertiban (kamtib) yang disebabkan keberadaan anak jalanan sendiri dan kegiatannya di lokasi yang terlarang bagi mereka. Jika tertangkap mereka dihukum seperti layaknya orang dewasa di mana barang dagangan dan uangnya ikut dirampas sambil diancam untuk tidak berjualan lagi. Namun anak-anak jalanan selalu berusaha untuk mencari jalan keluar supaya mereka bisa bebas berjualan lagi. Walaupun tertangkap dan dipenjara berkali-kali, namun hal ini tidak membuat jera anak jalanan dan terus menyerah begitu saja terhadap petugas kamtib karena yang lebih penting bagi mereka adalah mereka harus tetap bertahan hidup sedangkan kamtib tidak memberikan solusi tersebut. Hal ini juga dialami Andri dan teman-temannya yang sengaja membuat lampu jalanan merah semua, sehingga mereka akan lebih mudah dan lebih banyak menghasilkan uang. Akhirnya perbuatan mereka diketahui oleh polisi, sehingga mereka dibuang di tengah hutan sepanjang jalan tol Cikampek, namun bagaimanapun juga anak-anak tersebut berhasil kembali lagi ke jalan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata keberadaan anak jalanan tidak diakui oleh

lingkungan masyarakat yang normatif. Masyarakat tidak suka dengan keadaan anak jalanan yang dianggap kotor, liar serta pengacau yang mengganggu ketertiban normatif masyarakat. Tindakan polisi yang melakukan pembuangan anak jalanan tersebut membuktikan bahwa anak jalanan adalah sosok yang dianggap tidak setara dengan manusia. Polisi yang dianggap sebagai figur yang seharusnya memberikan perlindungan dan keadilan pada masyarakat, ternyata sudah memperlakukan anak jalanan secara tidak adil dan tidak layak sebagai seorang manusia. Hal ini semakin menunjukkan bahwa anak jalanan berada dalam posisi yang sangat tidak berdaya dan tertekan karena penolakan lingkungan di sekitarnya terhadap keberadaan diri mereka.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut dapat diketahui adanya budaya anak jalanan yaitu siapa yang kuat maka dialah yang menang atau siapa yang cerdik (bisa lebih diartikan licik) maka dialah yang berkuasa. Hartono, Andri dan Agung yang semula tidak terbiasa dengan nilai-nilai kehidupan tersebut, mau tidak mau harus beradaptasi untuk dapat bertahan hidup. Supaya tidak ditipu, maka mereka harus lebih cerdik. Supaya tidak disakiti maka mereka harus lebih kuat. Hal inilah yang mereka lakukan selama 1-2 tahun hidup mereka ketika tinggal di jalan.

Dalam budaya jalanan, juga dikenal adanya kelompok-kelompok yang bertujuan supaya keberadaan diri mereka terjamin dengan adanya jumlah anggota yang lebih besar dan solid. Seperti halnya Yati yang mempunyai kelompok/*geng* yang cukup solid karena Yati mengatakan ia selalu melakukan semua kegiatan bersama-sama, antara lain : mengamen bersama, memulung bersama, merokok

bersama, ganja bersama, main-main di jalanan bersama. Kebersamaan dan kebebasan bersama kelompoknya inilah yang membuat Yati sangat suka tinggal di jalan. Yati mengatakan bahwa ia tidak mengalami bentrokan-bentrokan dengan kelompok lain seperti yang dirasakan ketiga informan lainnya.

Berkembangnya sub kultur anak jalanan merupakan hal yang alami sebagaimana halnya kelompok-kelompok lain yang berada dalam tekanan untuk mekanisme bergaul di antara mereka dan melindungi diri, terutama menghadapi ancaman dan resiko hidup di jalanan. Keadaan ini sebagai pemberontakan terhadap fungsi keluarga yang tidak berjalan sesuai dengan harapan anak, aktor-aktor jalanan yang terus mengeksploitasi dan kekuasaan formal yang terus menekan.

Pada tahap sosialisasi anak di jalanan ini, terlihat bahwa anak-anak mendapatkan nilai kebebasan, nilai kebersamaan dengan kelompoknya (peer group) karena semua kegiatan anak dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya di jalan. Nilai kesetaraan juga didapatkan anak karena adanya hubungan yang sederajat (sama-sama bekerja untuk mendapatkan penghasilan di jalan) bersama dengan teman-temannya di mana nilai kesetaraan tersebut tidak mereka dapatkan dari orang tua (keluarga) yang cenderung tidak menghargai anak-anak mereka sebagai seseorang yang mempunyai potensi. Anak juga mendapat nilai ketidakadilan karena anak mulai mempelajari peranan orang lain baik melalui persaingan maupun perkelahian antar sesama teman. Nilai-nilai individual juga sangat menonjol dalam kehidupan di jalan. Berdasarkan sosialisasi ini, anak tumbuh menjadi pribadi yang individualistis, keras, liar,

egois.dan sangat mandiri karena ia harus menggantungkan kehidupannya dengan usahanya sendiri.

Semua pengalaman-pengalaman di jalanan, ternyata merupakan suatu kenyataan yang berbeda dengan apa yang mereka cari dan mereka harapkan. Jalanan yang mereka pilih pada kenyataannya tidak juga lebih baik dari keadaan di rumah, tetapi dibandingkan dengan rumah, jalanan masih memberikan keuntungan yaitu mereka bisa bebas, mudah memperoleh uang, dan memperoleh kesenangan. Walaupun mereka merasakan kebebasan dan pengakuan orang lain terhadap dirinya sebagai seorang individu, namun para informan mengakui bahwa tetap ada sesuatu hal yang kurang bagi diri mereka yang tidak didapatkan di jalanan. Tujuan utama mereka ke jalan untuk mendapatkan kebebasan dan pengakuan atas dirinya ternyata juga diikuti oleh perasaan kesepian dan kerinduan terhadap kehidupan keluarga.

Menurut psikologi sosial, kesepian merupakan kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi. Kesepian menunjuk pada kegelisahan subyektif yang dirasakan seseorang pada saat hubungan sosialnya kehilangan ciri-ciri penting. Hilangnya ciri-ciri tersebut bisa bersifat kuantitatif : anak mungkin mempunyai banyak teman atau hanya mempunyai sedikit teman tapi pertemanan itu tidak seperti yang diharapkan, atau dapat juga bersifat kualitatif : anak merasa bahwa hubungannya dengan teman-teman mereka di jalan dangkal atau kurang memuaskan bagi kepentingan dirinya.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hal..212

Para informan yang diwawancarai menuturkan bahwa hidup di jalan walaupun sangat bebas, namun mereka tetap merasa kesepian. Rasa sepi itu muncul karena sebetulnya ada nilai-nilai dari teman-teman para informan yang tidak cocok dengan nilai-nilai pribadi yang dimiliki informan. Hartono sebetulnya tidak suka harus minum arak ketika ia tinggal di kapal, tapi ia terpaksa mengikuti kebiasaan tersebut agar ia diterima di lingkungannya. Namun sekarang Hartono sudah berhenti minum arak, seperti diungkapkannya sebagai berikut :

“Sekarang ngerokok dan minum udah berhenti sejak 1998. Kalo dulu kan tiap malem pasti minum arak. Pengen berhenti..rasanya gimana..itu juga susah. Tapi sekarang pengen masih ada tapi selalu saya tahan terus. Kalo pengen masih ada, cuma saya nekat mau berhenti. Kemaren waktu saya pulang...langsung dibelilin minum satu krat. Langsung ditraktir arak. Sebetulnya saya nggak mau...tapi nggak enak sama mereka, jadi minum lagi. Jadi saya sekarang nggak mau ketemu sama mereka.”

Agung merasa tidak senang ketika diajak temannya meminta makan di warung supaya ia dapat makan. Ia merasa kaget ketika mengetahui bahwa untuk makanannya sehari-hari ia harus minta makanan sisa dari warung. Hal ini dikatakannya sebagai berikut :

“Dukanya waktu keluar jalan belum tau apa-apa. Jadi kalo mau makan, harus minta ke warung-warung. Saya juga kaget...kok musti kayak begini. Tapi waktu itu, saya diajak teman saya kalo mau disuruh nyemir, buat makan.”

Andri juga ragu-ragu dan akhirnya memutuskan tidak ikut teman-temannya ketika diajak mencuri di mikrolet. Pikiran Andri saat itu ketika menanggapi ajakan teman-temannya yaitu ia merasa tidak enak jika harus mencuri uang orang lain apalagi jika perbuatannya tersebut ketahuan oleh polisi, maka ia sendiri yang harus menanggung perbuatannya tersebut. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

“Bagaimana jika suatu hari gue ketangkap, memang hari ini gue beruntung, tapi gimana kalo lagi apes. Saya juga dikasih tau sama temen-temen saya...Mendingan sekolah lo, lo emang nggak pantes jadi gembel.”

Hartono mengakui bahwa sebetulnya ia tidak suka tinggal di jalan. Ia mengatakan terpaksa tinggal di jalan karena dengan cara itulah Hartono dapat meneruskan cita-citanya, maka makna jalanan bagi dirinya adalah tempat tinggal sementara yang harus ia jalani sebagai bagian dari hidupnya. Jalan adalah tempat yang keras dan seberapapun kebebasan yang didapatnya di jalan tetap ada rasa rindu akan perhatian dari orangtuanya. Agung mengatakan tidak suka tinggal di jalan karena ia merasa hidup sebatang kara dan kesepian, maka makna hidup di jalanan bagi dirinya adalah suatu hal yang terpaksa harus dijalannya. Lain halnya dengan Yati yang telah mengenal kehidupan jalan sejak kecil karena liburan sekolah ia berkunjung ke rumah orangtuanya yang juga bekerja di jalan di daerah sekitar Stasiun Senen, Jakarta. Jalanan adalah tempat yang menyenangkan bagi Yati, karena di tempat itulah ia bisa berkumpul, berteman dan melakukan apa

saja sesuka hatinya dan terbebas dari pukulan bapak tirinya. Jadi dapat dilihat bahwa Yati tetap tinggal di jalan karena makna jalanan adalah tempat yang sangat menyenangkan bagi dirinya. Sedangkan Andri mengatakan bahwa jalanan adalah tempat di mana ia terpaksa harus tinggal karena keadaan yang memaksanya untuk tinggal di sana. Kerinduan Andri terhadap ibunya ditunjukkan dengan kunjungannya ke rumah ibunya, namun harapan akan penerimaan ibunya yang hangat terhadap dirinya ternyata tidak didapatkan Andri. Baik Hariono, Agung, Yati maupun Andri tetap tinggal dan bekerja di jalan sampai YKM mengajak mereka untuk tinggal di dalam *centre based* tersebut.

Nilai-nilai kekeluargaan yang dalam bentuk kebersamaan sebagai sebuah keluarga dan nilai keteladanan yang dicari anak ternyata tidak didapatkan mereka di jalan. Hal ini terlihat dari kerinduan anak-anak tersebut pada keluarga/orang tua mereka. Di sinilah YKM masuk ke dalam kehidupan para informan yaitu dengan menawarkan anak untuk tinggal bersama di YKM dan diberikan pendidikan secara gratis, dengan konsekuensi bahwa anak tersebut tidak boleh kembali lagi ke jalan.

Berdasarkan sosialisasi mereka di jalanan, maka anak bertindak mau meninggalkan jalanan dan ikut dengan YKM karena makna jalanan bagi mereka tidak sesuai dengan harapan yaitu mendapat nilai-nilai yang tidak didapat mereka di keluarganya dulu, seperti dikemukakan Blumer dalam premis pertamanya bahwa manusia bertindak berdasarkan makna suatu hal tersebut bagi dirinya. Hal ini terjadi pada anak jalanan bahwa anak bertindak untuk keluar dari kehidupan jalanan dan ikut bersama YKM karena mereka merasa bahwa YKM memiliki

makna yang dapat memperbaiki kehidupan mereka dan memenuhi kekurangan nilai-nilai yang tidak didapatkannya baik dari keluarga maupun dari jalanan. Selanjutnya, interaksi-interaksi anak dengan teman-temannya di jalan itulah yang menghasilkan makna bahwa jalanan bukan merupakan tempat yang tepat untuk mencari kekurangan nilai-nilai dalam keluarga tersebut di mana hal ini sesuai dengan premis kedua Blumer bahwa makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi. Pada akhirnya, interaksi-interaksi yang terus menerus terjadi antara informan dengan pergaulannya di jalan membuat anak semakin kuat memaknai bahwa jalanan hanya merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka. Penguatan makna ini sesuai dengan premis Blumer yang ketiga bahwa makna-makna tersebut terus disempurnakan selama proses interaksi tersebut berlangsung. Makna jalanan sebagai tempat yang tidak tepat bagi anak untuk mencari kekurangan-kekurangan nilai, semakin diperkuat karena pada kenyataannya selama interaksi anak dengan teman-temannya di jalanan ternyata anak tidak merasa puas dan tidak bisa menemukan apa yang sebenarnya mereka cari sejak dulu.

Berdasarkan pemaknaan yang masih kurang terhadap jalanan (jalan bukan tempat yang ideal untuk mencari kekurangan nilai dalam keluarga), maka para informan mencari tempat lain di mana mereka berharap dapat menemukan kekurangan nilai-nilai yang mereka cari tersebut, yaitu YKM. Selanjutnya akan dilihat apakah YKM berhasil memberikan nilai-nilai kekeluargaan yang selama ini tidak didapatkan anak baik di dalam keluarganya sendiri maupun di jalanan.

IV.3. Proses resosialisasi oleh YKM dan pemaknaan anak terhadap YKM

Setelah anak mengalami sosialisasi di jalanan, selanjutnya anak mengalami bentuk lain dari sosialisasi karena anak masuk ke dalam lingkungan baru lagi (YKM) yang berbeda dengan sosialisasi primer dalam keluarga dan sosialisasi anak di jalanan. Menurut Berger, terdapat salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang dinamakan proses *resosialisasi* di mana seseorang diberikan sesuatu yang baru dalam dirinya.⁴⁶ Anak yang telah terbentuk dengan dua jenis sosialisasi yang berbeda kemudian dikembalikan ke dalam kondisi yang normatif/sesuai dengan tuntutan masyarakat terhadap peranan anak pada usia mereka. Sosialisasi ini dilakukan oleh YKM yang berusaha mengembalikan mereka ke dalam kehidupan yang normatif tersebut. Proses ini bisa dikatakan sebagai proses resosialisasi terhadap diri anak karena ia diberikan sesuatu yang baru dalam dirinya dalam hal ini agar dapat hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Selanjutnya akan dibahas secara lebih rinci bagaimana proses resosialisasi tersebut terjadi pada diri informan yang tinggal di YKM.

YKM masuk dalam kehidupan informan setelah mereka merasakan adanya kekurangan nilai-nilai yang diharapkan terhadap agen-agen sosialisasi dalam sosialisasi primer dari keluarga dan sosialisasi sekunder yang terjadi terhadap diri mereka di jalanan. YKM adalah sebuah lembaga yang bergerak menangani permasalahan anak jalanan yang menitikberatkan pada strategi pendekatan *centre based*/pusat pelayanan. Dengan tujuan umumnya, yaitu ingin

⁴⁶ *Ibid*, hal. 35

memberdayakan anak-anak jalanan dengan cara mendampingi secara langsung sehari-hari di *centre based* maka secara implisit YKM juga menanamkan nilai-nilai baru atau resosialisasi dalam kehidupan mantan anak jalanan tersebut.

Proses resosialisasi ini akan lebih sulit dilaksanakan karena mantan anak jalanan tersebut akan mengalami konflik pribadi sehubungan dengan pertentangan antara agen sosialisasi yang berbeda-beda. Konflik pribadi tersebut terjadi ketika anak dihadapkan pada situasi harus memilih antara mentaati orang tuanya dulu atau mengikuti ajakan teman-temannya di jalan atau sekarang dihadapi dengan pilihan untuk tinggal di YKM jika ingin mengubah kehidupannya. Menurut Urie Bronfenbrenner, konflik pribadi pun akan terjadi apabila seseorang disosialisasikan karena mempelajari peranan baru, dan aturan dalam proses sosialisasi ini bertentangan dengan sosialisasi yang pernah dialaminya di masa lampau. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pola sosialisasi masyarakat yang berlainan.⁴⁷

Proses resosialisasi YKM dituangkan lewat aturan-aturan yang ada di YKM dengan tujuan agar terjalin kerjasama antara sesama anak dan antara anak dan kakak pendamping. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan melalui aturan-aturan tersebut dalam proses resosialisasi antara lain : nilai kebersamaan dan kekeluargaan, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai keadilan dan nilai kemandirian bagi semua anak yang tinggal di YKM. Dengan penanaman nilai tersebut diharapkan akan menciptakan toleransi anak dengan sesama temannya

⁴⁷ Kamanto Sunarto, *Op.Cit*, hal. 35 mengutip Urie Bronfenbrenner, *Two Worlds Of Childhood : U.S and U.S.S.R.*, (New York : Russel Sage Fondation, 1970)

yang lain dan merasakan aturan yang dibuat YKM sebagai bentuk perhatian yang diberikan oleh kakak pendamping.

Sebagai tahap awal, maka anak jalanan yang ingin tinggal di YKM mengalami proses seleksi. Karena YKM adalah *centre based* yang menitikberatkan pada jalannya pendidikan (terutama formal, namun termasuk informal juga), maka anak yang ingin tinggal harus mengutarakan keinginannya yang kuat untuk sekolah. Lebih lanjut dilihat apakah anak tersebut serius menjalankan sekolahnya yang diberikan secara gratis oleh YKM. Keseriusan ini dapat dilihat dari prestasi anak, kerajinan anak, ketekunan anak dalam mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajibannya di sekolah.

Pada kenyataannya ternyata tidak mudah menjalankan proses seleksi tersebut karena pada awalnya banyak anak yang mengatakan ingin ikut sekolah tapi pada tahap pertengahan sekolah tersebut berjalan, anak-anak tersebut mulai malas untuk sekolah. Berdasarkan keterangan dari Kak Apri, hal ini disebabkan karena mereka merasa jenuh, bosan, tidak suka dengan aturan sekolah, merasa dirinya tidak pintar, dan malas mengerjakan PR sekolah. Kak Apri juga menambahkan bahwa dari seluruh anak yang pernah YKM biayai sekolahnya, kemungkinan hanya 5-10% yang berhasil menyelesaikan sekolahnya. Sedangkan sisanya yang tidak menyelesaikan sekolah, akhirnya ada yang kembali lagi ke jalan karena merasa lebih cocok dan lebih senang tinggal di jalan atau ada juga yang kembali pada keluarga mereka yang miskin.

Berdasarkan pengalaman yang dirasakan YKM terhadap anak-anak bimbingannya dalam hal pendidikan tersebut, maka dilakukan kontrol yang

cukup ketat terhadap anak-anak. Salah satu bentuk pengontrolan tersebut adalah mengecek apakah anak masuk sekolah atau tidak (nilai kedisiplinan sekolah), maka bagian pendidikan YKM (Kak Emi dan Kak Bosco) mengadakan kerjasama dengan para guru di mana anak-anak tersebut bersekolah. Jika ada anak yang berangkat dari YKM, namun ternyata tidak muncul di sekolah maka akan segera diketahui bahwa ia telah membolos. Hal ini sering dialami oleh Andri. Berdasarkan hasil wawancara, ia mengakui bahwa ia sering kabur dari YKM dan sering pula membolos sekolah. Namun berkali-kali ia kabur, kakak-kakak dari YKM selalu berusaha membujuk dan memberinya pengertian sehingga akhirnya dia kembali lagi sekolah dan tinggal di YKM. Andri mengakui alasan ia kembali lagi ke jalan (daerah Stasiun Kota) karena teman-teman lamanya yang masih tinggal di jalan mengatakan dirinya sombong karena merasa kehilangan Andri dari lingkungan pergaulan mereka. Sekarang Andri sudah sekolah sehingga tidak pernah mengunjungi teman-temannya lagi, maka untuk tetap dapat menjadi bagian dalam kelompoknya dulu, Andri melakukan kunjungan-kunjungan ke teman-temannya tersebut. Akibatnya setelah Andri pergi mengunjungi teman-temannya, ia kembali terpengaruh untuk tinggal lagi di jalan. Andri mengatakan ia bisa kabur sampai sebulan, namun setelah dibujuk akhirnya ia kembali lagi ke YKM. Sekarang ia sudah kelas 3 STM, artinya sebentar lagi ia bisa mandiri dan lepas dari YKM, oleh karena itu ia merasa tanggung jawab besar telah menantinya sehingga ia tidak lagi kabur dan merasa bersyukur karena ia dapat menyelesaikan sekolahnya. Motivasi Andri untuk terus

sekolah sekarang disebabkan kesadarannya untuk mengubah kehidupannya sebagai mantan anak jalanan untuk menjadi seseorang yang mandiri dan berguna.

Peristiwa sering kaburnya Andri menunjukkan bahwa sebelum ia bisa menerima dan mengetahui nilai pendidikan bagi dirinya, maka ia menjalani sekolah bukan dengan kesadaran akan manfaat sekolah bagi masa depannya kelak, sehingga ia masih gampang terpengaruh dengan kebebasan kehidupan lamanya di jalan. Namun setelah semakin dewasa, ia menyadari dan sudah bisa melihat lingkungan jalannya dulu dengan pandangan yang berbeda, bahwa ia tidak mau seumur hidupnya menjadi gembel dan menjalani kesehariannya sebagai tukang ngamen atau tukang minta-minta. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

Wah...kebayang. Dulu sempet waktu saya kabur. Dikasih tau sama Kak Apri.. "Elo liat tuh temen lo yang di Pedongkelan, tiap hari mungutin puntung..elo mau tiap hari kayak gitu?" Saya pikir, bodo amat lah jadi kayak apa aja. Terus ada ibu-ibu yang nggak kawin, tiap hari kerjanya mungut..saya tanya "Bu, dari kapan di sini?" "Wah saya mah dari kecil"...Busyet..begini mulu, nggak berubah hidupnya. Sekarang masih ada di kota. Saya jadi mikir masa begini mulu...Saya juga dikasih tau sama temen-temen saya..."Mendingan sekolah lo, lo emang nggak pantes jadi gembel."

Berbeda halnya dengan Hartono dan Agung. Mereka berdua telah memiliki keinginan yang besar untuk terus sekolah. Hartono sudah sejak kecil membiayai sekolahnya sendiri, namun akhirnya menyerah karena tidak sanggup lagi membiayai sekolah SMP-nya yang biayanya semakin besar. Ia masuk ke

YKM karena kakak kandungnya mengajaknya untuk ke YKM jika ia ingin terus melanjutkan sekolahnya. Hartono menyambut baik ajakan tersebut dan ternyata ia bisa menunjukkan prestasi di sekolahnya dengan meraih ranking. Ia mengatakan sangat bangga dengan prestasinya tersebut dan tentu saja menambah kepercayaan dirinya untuk mencapai cita-citanya sebagai nahkoda kapal.

Agung termotivasi untuk sekolah karena ia tidak ingin seperti teman-temannya yang tetap tinggal di jalan. Ia merasa iri apabila bertemu dengan teman sebayanya yang memakai seragam sekolah sementara ia berpakaian kotor sebagai anak jalanan. Maka ketika ajakan dari Kak Apri untuk tinggal di YKM dan dapat melanjutkan sekolah secara gratis, Agung menerima ajakan tersebut. Ia tidak pernah kabur dari YKM dan merasa sangat tergantung dengan YKM karena ia juga sudah kehilangan hubungan sama sekali dengan keluarganya. Agung menjadi anak yang paling rajin di YKM dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah di YKM namun berdasarkan keterangan dari kakak pendamping ia masih terbilang malas belajar karena Agung mengatakan ia lebih senang jika didampingi mengerjakan PR sekolahnya.

Sedangkan motivasi Yati untuk sekolah memang terlihat agak kurang. Adapun alasannya menurut penuturan Yati antara lain karena suasana sekolah yang tidak nyaman (contohnya banyak guru yang sering tidak masuk, teman-temannya yang sering memakai ganja) dan karena Yati tidak merasa cukup pintar di sekolah.

Adapun pandangan dan manfaat nilai kedisiplinan yang ditanamkan YKM berbeda-beda bagi setiap informan. Nilai kedisiplinan menurut Agung ditunjukkan

dengan mengerjakan tugas-tugasnya. Hal tersebut dirasakan Agung sebagai suatu bentuk rasa terimakasihnya kepada kakak-kakak pendamping di YKM. Namun adakalanya Agung merasa sudah mengerjakan tugasnya dengan baik, tapi jika ada temannya yang tidak mengerjakan tugas maka semua anak akan terkena omelan dari kakak pendamping. Agung menyadari bahwa ia sebagai anak yang tinggal di YKM hidup bersama dengan teman-temannya yang lain, oleh karena itu ia mengerti apabila ia juga ikut dimarahi akibat ulah temannya tersebut. Nilai kedisiplinan bagi Hartono berarti ia dapat hidup lebih teratur dan dapat mengukir prestasi di sekolahnya. Seperti dikatakannya bahwa ia merasa lebih tenang dan damai tinggal di YKM serta bisa mencapai ranking di kelasnya karena ia bisa punya waktu yang lebih banyak dan hidup lebih teratur dibandingkan ketika ia tinggal di jalan. Sedangkan nilai kedisiplinan bagi Andri adalah keharusan yang harus ia jalani karena ia tidak mau hidup seperti teman-temannya di jalan sepanjang hidupnya. Lain halnya dengan Yati dalam memandang nilai kedisiplinan yaitu dengan kedisiplinan berarti ia bisa hidup teratur dan terawat penampilannya dibandingkan ketika ia masih tinggal di jalan. Berdasarkan pengamatan peneliti, suasana disiplin yang ada di YKM Cimanggis jauh lebih longgar dibandingkan dengan YKM Pasar Minggu. Hal ini disebabkan karena YKM Pasar Minggu mempunyai jumlah anak yang lebih banyak dan semuanya terdiri dari anak laki-laki mulai dari kelas 6 SD sampai kelas 3 SMU. Kakak pendamping juga lebih banyak tinggal di sini termasuk Suster Alexa pimpinan YKM. Sedangkan YKM Cimanggis mempunyai jumlah anak yang lebih sedikit, yaitu terdiri dari anak umur 5 tahun yang belum sekolah sampai anak yang duduk

di kelas 3 SD, ditambah dengan 2 anak perempuan setingkat SMU. Yati adalah salah satu anak perempuan tersebut. Anak-anak ini lebih mudah diatur, sehingga hanya ada 2 kakak pendamping yang ditempatkan di sini. Jadi penerapan nilai kedisiplinan YKM Cimanggis berbeda dengan penerapan nilai kedisiplinan yang ada di YKM Pasar Minggu.

Salah satu bentuk nilai kedisiplinan yang ditanamkan YKM adalah mewajibkan anak-anak yang tinggal di sana untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruknya sewaktu tinggal di jalan. Contohnya, Hartono akhirnya berhasil menghentikan kebiasaan merokoknya, Yati berhasil menghentikan kebiasaannya menghisap ganja walaupun lingkungan sekolahnya cukup mendukungnya untuk melakukan kembali kebiasaannya tersebut namun Yati bisa menolak ajakan teman-teman sekolahnya, sedangkan Andri juga berhasil menghentikan kebiasaannya mabok lem. Contoh lain dari penanaman nilai kedisiplinan dari YKM yaitu : anak diberi ongkos yang pas agar ia tidak ada kelebihan uang untuk membeli rokok dan benda-benda lainnya yang akan mengembalikan anak pada kebiasaan negatifnya sewaktu di jalan. Sedangkan jadwal kegiatan dibuat agar anak tidak melakukan kegiatan di luar rumah yang membuatnya kembali lagi ke jalan, karena begitu anak ada di luar YKM dia adalah individu yang bebas namun karena ketergantungannya dengan YKM maka ia akan kembali ke YKM setelah pulang sekolah. Pada awalnya informan akan sangat sulit untuk mengikuti aturan-aturan yang dibuat YKM yang dianggap mereka sebagai suatu hambatan untuk melakukan kebiasaan mereka, namun karena bertekad kuat untuk mengubah kehidupannya maka informan belajar

untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut dan menganggap aturan-aturan tersebut sebagai sarana yang memudahkan mereka untuk berubah.

Selain nilai pendidikan dan kedisiplinan, nilai lain yang diberikan YKM untuk anak-anak bimbingannya adalah nilai keadilan dan kebersamaan. Untuk menanamkan nilai keadilan dan kebersamaan dalam YKM, maka dituangkan dalam bentuk peraturan-peraturan yang cukup ketat. Pemberian ongkos yang sangat pas untuk pergi sekolah, ternyata selain menanamkan kedisiplinan bagi anak agar tidak berkesempatan membeli barang-barang yang tidak berguna juga menunjukkan adanya nilai keadilan yang ditanamkan YKM bagi setiap anak. Aturan lainnya yaitu : setiap anak wajib untuk membantu kakak pendamping memelihara kebersihan rumah, adanya evaluasi yang diadakan setiap malam terhadap kegiatan hari itu, adanya jadwal-jadwal dalam melakukan kegiatan sehari-hari (seperti jadwal bangun pagi, jadwal belajar, jadwal mengerjakan PR, jadwal membantu pekerjaan rumah YKM, jadwal nonton televisi, jadwal tidur). Aturan ini dibuat oleh YKM agar anak-anak yang tinggal di YKM merasa diperlakukan adil dalam kehidupan bersama setiap hari. Di YKM, anak-anak juga belajar untuk tidak bicara kasar, tidak menyelesaikan masalah dengan berkelahi seperti yang biasa mereka lakukan di jalan. Hal ini diredam karena adanya rasa kebersamaan antara anak-anak tersebut bahwa mereka adalah senasib (mantan anak jalanan) dan berusaha untuk keluar dari kehidupan mereka yang lama. Jadi nilai kebersamaan yang didapat anak di jalan dulu berbeda dengan nilai kebersamaan yang didapatnya di YKM sekarang. Perbedaannya bahwa nilai kebersamaan di jalan lebih bersifat semu karena terkadang ada nilai-nilai tertentu

milik kelompoknya di jalan ternyata tidak sesuai dengan pribadi informan, namun bagaimanapun juga informan harus mengikuti nilai tersebut demi kebersamaan dirinya dalam kelompoknya; sedangkan nilai kebersamaan di YKM mengajarkan anak untuk bertoleransi terhadap sesama temannya tanpa menghilangkan prinsip pribadinya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti terkadang, rasa individualistis juga masih tetap tampak dalam diri setiap anak. Contohnya jika ada pembagian *snack* (makanan kecil), maka setiap anak menuntut bagiannya lebih dulu dibandingkan dengan teman-temannya yang lain walaupun tahu nantinya pasti akan kebagian juga. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi YKM untuk selalu berusaha memberikan perlakuan yang adil kepada setiap anak, sehingga anak merasa yakin bahwa tanpa mementingkan diri sendiri “berebut” pun mereka tetap akan memperoleh bagiannya. Jadi keteraturan yang diterima anak-anak dalam dalam YKM berbeda-beda karena ada yang sudah menganggap keteraturan tersebut hal yang wajar, sebaliknya ada juga yang menjalani keteraturan tersebut masih dengan keterpaksaan.

Nilai penting yang dicari anak dan tidak didapatkannya baik di keluarga mereka masing-masing maupun ketika mereka hidup di jalanan yaitu nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan dirasakan anak-anak yang tinggal di YKM lewat perhatian dan kasih sayang yang diberikan kakak-kakak pendamping terhadap diri para informan. Hartono menganggap kakak pendamping YKM adalah pengganti orang tuanya karena ia merasakan rasa sayang yang diberikan oleh kakak pendamping terhadap dirinya jauh lebih besar dibandingkan dengan rasa sayang dari orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak merasa terbebani

jika harus membantu pekerjaan rumah YKM karena ia cukup merasa bersyukur dapat melanjutkan sekolahnya secara gratis di YKM. Sedangkan Andri terlihat sangat menghormati kakak pendamping, selalu berusaha mengerjakan tugasnya dan merasa punya tanggung jawab yang lebih sebagai anak yang paling tua di YKM. Agung menganggap bahwa YKM adalah keluarganya sekarang karena ia sudah tidak lagi berhubungan dengan keluarganya. Perhatian dari kakak-kakak pendamping di YKM membuatnya merasa betah seperti satu keluarga besar karena ia merasa diperhatikan dan dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama (seperti rekreasi waktu liburan). Kegiatan tersebut justru tidak dialami Agung ketika ia bersama keluarganya dulu, maka YKM merupakan rumah dan keluarganya yang baru. Lain halnya anggapan Yati terhadap nilai kekeluargaan yang diberikan kakak-kakak pendamping YKM. Adapun alasan utama Yati tinggal di YKM karena perlakuan bapak tirinya yang kasar, maka Yati ikut ke YKM agar tidak dipukuli lagi oleh bapak tirinya. Yati mengakui bahwa ia merasa betah tinggal di YKM karena ada Kak Apri yang dianggapnya sebagai ayahnya sendiri. Kak Apri dianggap dapat menggantikan figur ayah yang ideal bagi diri Yati yang tidak didapatkan dari bapak tirinya.

Berdasarkan semua penjelasan di atas terlihat adanya nilai-nilai baru yang ditanamkan YKM bagi anak-anak yang tinggal dalam *centre based* tersebut. Pada awalnya anak-anak tersebut memang sangat sulit untuk menerima aturan-aturan yang dibuat terutama karena mereka terbiasa hidup di jalan sebagai individu yang bebas. Namun secara perlahan-lahan, anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan di YKM. Andri mengakui bahwa ia merasa lebih

mengerti tentang nilai-nilai dan norma sopan santun serta mempunyai harapan terhadap masa depan sejak ia memutuskan untuk tetap tinggal di YKM. Hartono merasakan bahwa YKM membantunya mencapai cita-citanya dan membuatnya merasa berprestasi dan bangga terhadap dirinya sendiri. Agung mengatakan bahwa ia menganggap YKM adalah rumahnya dan kakak pendamping adalah orangtuanya karena ia sudah putus hubungan dengan keluarganya. Sedangkan Yati menganggap YKM sebagai tempat di mana ia merasa lebih pintar, lebih bersih dan tempat perlindungan dari pukulan ayah tirinya.

Pada tahap resosialisasi yang dilakukan YKM terhadap para informan yang tinggal di dalamnya terdapat proses pemaknaan dalam diri anak-anak tersebut. Menurut premis pertama Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna suatu hal terhadap dirinya. Hal ini terlihat dari tindakan para informan yang memutuskan untuk tetap tinggal di YKM karena YKM memiliki makna tertentu bagi mereka. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dari keempat informan ini terdapat persamaan yaitu bahwa mereka merindukan nilai-nilai kekeluargaan yang terlihat dari kerinduan mereka terhadap keluarganya. Di jalanan mereka merasa kesepian karena merasa hidup sebatang kara walaupun dikelilingi teman-temannya karena anak merasa bahwa hubungan mereka dengan teman-temannya tersebut dangkal atau kurang memuaskan dibandingkan apa yang mereka harapkan. Selain itu anak dalam masa transisi menuju remaja dan akhirnya dewasa membutuhkan suatu pengakuan atas dirinya sebagai seorang individu/manusia yang berguna dan berarti bagi dirinya, keluarganya maupun terhadap masyarakatnya. Dengan adanya kekurangan-kekurangan yang dirasakan

anak tersebut, maka para informan tertarik dan berusaha mencari kekurangan-kekurangan nilai itu ketika YKM masuk ke dalam kehidupan mereka dan menawarkan perbaikan dalam kehidupan mereka. Setelah para informan tersebut tinggal di YKM, mereka berusaha mengadaptasikan nilai-nilai baru yang diterimanya ke dalam diri mereka masing-masing. Pada kenyataannya, berdasarkan penuturan setiap informan, mereka merasa terpenuhi dalam kebutuhan mereka terhadap nilai-nilai kekeluargaan, nilai pendidikan dan nilai kemandirian di YKM. Keempat informan melalui proses resosialisasi secara bertahap menyerap nilai-nilai yang ditanamkan oleh YKM. Penyerapan nilai-nilai tersebut berbeda-beda untuk setiap informan tergantung dari kepribadian informan dan seberapa banyak nilai-nilai baru di YKM berguna bagi diri mereka dibandingkan dengan nilai-nilai yang mereka peroleh sebelumnya.

Meskipun demikian, masih ada hal yang belum bisa dipenuhi YKM, seperti terhadap pengakuan anak sebagai seorang individu/manusia. Nilai pengakuan ini penting karena dapat membuat anak mengetahui potensi yang ia miliki. Kondisi informan yang mengakui tidak merasa mempunyai kelebihan dalam dirinya dan mengatakan bahwa mereka masih merasa tidak suka jika kehidupan mereka sebagai mantan anak jalan kembali diungkit karena hal ini menyakitkan perasaan mereka serta menghambat anak-anak ini untuk terus berpikir positif tentang kelebihan dan potensi yang dimiliki setiap anak. Hal ini dapat menjadi masukan bagi YKM, bahwa anak sebaiknya tidak hanya dianggap sebagai obyek yang harus diperbaiki dan diubah kualitas hidupnya tanpa memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak, namun sebaliknya

mulai menganggap bahwa anak sebagai subyek individu yang unik karena memiliki potensi yang berbeda-beda. Premis pertama Blumer berlaku karena ternyata nilai-nilai yang diberikan YKM kepada para informan dirasakan lebih banyak berguna dibandingkan dengan kekurangan nilai yang belum didapatkan anak di YKM. Dengan kata lain, ada nilai dominan bagi para informan yaitu nilai pendidikan dan nilai kekeluargaan yang membuat informan betah tinggal di YKM. Hal ini mempengaruhi pemaknaan anak bahwa YKM lebih banyak bernilai positif bagi mereka, sehingga tindakan yang mereka lakukan adalah tetap tinggal di YKM.

Premis Blumer yang kedua yaitu bahwa makna tersebut berasal dari interaksi-interaksi anak dengan YKM terlihat dari interaksi-interaksi yang intensif (setiap hari) yang terjadi antara para informan dengan kakak pendamping maupun dengan teman-teman sesama YKM, teman sekolah yang membuat makna mereka terhadap YKM semakin kuat bagi diri para informan tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan berlakunya premis ketiga Blumer yaitu makna-makna akan semakin disempurnakan selama proses interaksi tersebut berlangsung. Makna YKM bagi para informan semakin diperkuat karena pemberian nilai-nilai yang dicari mereka terus menerus diberikan lewat proses interaksi mereka dengan YKM. Proses pemaknaan ini akan terus berlangsung sampai saat ini karena mereka masih tinggal di YKM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.I. Kesimpulan

Permasalahan anak jalanan terutama di Jakarta tidak selamanya tidak dapat diatasi. Keberadaan berbagai bentuk lembaga yang peduli dengan permasalahan tersebut membantu secara bertahap pengurangan dan pemberdayaan anak jalanan. YKM sebagai salah satu *centre based*/pusat pelayanan yang menjalankan fungsinya sebagai wadah rehabilitasi bagi mantan anak jalanan ternyata dapat memberdayakan dan memperbaiki kualitas kehidupan mantan anak jalanan sesuai dengan keadaan normatif dalam masyarakat. Keberhasilan YKM tersebut terlihat dari bagaimana para informan memaknai YKM secara positif bagi perkembangan diri mereka. Adapun pemaknaan para informan tidak lepas dari latar belakang yang dimilikinya sejak dulu. Oleh sebab itu untuk mengetahui pemaknaan informan terhadap YKM ditinjau juga dari latar belakang informan di rumah/keluarga, yaitu kehidupan awal anak jalanan sejak awal yaitu ketika informan di dalam keluarga mereka masing-masing; serta dilanjutkan dengan lingkungan jalanan di mana mereka dulu tinggal.

Peninjauan tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui dengan jelas dan berurutan latar belakang keluarga informan masing-masing dan peristiwa-peristiwa apa yang telah mereka lalui dalam hidupnya sampai mereka bisa menjadi anak jalanan. Untuk melihat peristiwa dalam kehidupan informan

tersebut, maka penelitian ini membaginya menjadi 3 tahapan yaitu tahapan sosialisasi primer, tahap sosialisasi anak di jalanan dan tahap resosialisasi anak di YKM. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil sehingga ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Sedangkan proses resosialisasi merupakan proses di mana seseorang menjadi anggota/bagian dari sistem makna yang baru.

Selain mengalami tahapan sosialisasi, juga terlihat bahwa pada setiap tahapan tersebut anak mengalami proses pemaknaan terhadap lingkungannya saat itu. Blumer mengatakan bahwa pemaknaan tersebut terjadi berdasarkan proses berpikir anak dan hasil interpretasi anak terhadap dirinya sendiri terhadap makna setiap lingkungan tersebut bagi diri mereka. Lebih lanjut Blumer membagi idenya tentang pemaknaan ke dalam tiga premisnya, yaitu : 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna tersebut terhadap mereka, 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung.

Dalam tahapan sosialisai primer terdapat kenyataan bahwa latar belakang keempat informan sama yaitu berasal dari keluarga yang miskin. Akibat kemiskinan ini, informan menjadi terlantar karena tidak mendapat perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang tidak lancar dengan orang tua yang sibuk bekerja. Selain itu, keadaan miskin orang tua membuat mereka sering berkelahi/konflik satu sama lain dan pada akhirnya melampiaskan kemarahan

mereka kepada anak lewat tindak kekerasan. Anak yang masih kecil dan butuh lebih banyak bimbingan orang tua merasa kecewa karena tidak menemukan nilai-nilai yang mereka cari lewat orang tua mereka. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kekeluargaan, kasih sayang, perhatian, serta nilai keteladanan yang seharusnya didapat lewat pendidikan dari orang tua. Informan sebagai anak dalam keluarga juga mengharapkan dukungan dari orang tua mereka untuk membantu perkembangan diri mereka, membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka sebagai seorang anak, sehingga anak merasa berguna, dibutuhkan dan disayang. Semua kebutuhan yang diharapkan informan terhadap orang tua mereka ternyata tidak didapatkannya dalam rumah/keluarga.

Melihat kenyataan tersebut, maka informan memaknai bahwa rumah bukanlah tempat yang nyaman bagi perkembangan dan pemenuhan kebutuhan diri mereka. Selain itu, orang tua bukan merupakan figur yang ideal seperti yang diharapkan seorang anak terhadap orang tua mereka. Interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua adalah lewat tindakan kekerasan, sedangkan komunikasi yang seharusnya menjadi bagian penting dalam interaksi tidak berjalan dengan lancar karena kesibukan orang tua sehingga tidak tahu apa yang sebenarnya kebutuhan anak-anak mereka. Anak semakin tidak nyaman dengan kondisi keluarga dan akhirnya memutuskan mengambil tindakan pergi meninggalkan rumahnya. Adapun tindakan tersebut dilakukan dengan harapan dapat mencari kekurangan nilai-nilai/kebutuhan yang tidak didapatnya dalam keluarga di lingkungan barunya nanti.

Selanjutnya dalam tahap sosialisasi anak di jalanan yang bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk sosialisasi sekunder, anak mengharapkan menemukan nilai-nilai yang dicarinya tersebut yang tidak mereka dapatkan mereka di dalam keluarganya. Ternyata keadaan yang ditemukan di jalan tidak sesuai dengan harapan-harapan anak tersebut. Nilai-nilai yang semula ingin ditinggalkan anak seperti nilai kekerasan, nilai ketidakadilan, nilai individualistis, nilai ketidakjujuran yang semuanya tergabung dalam suatu bentuk sub kultur jalanan justru semakin banyak dan semakin kuat diterima anak ketika mereka tinggal di jalanan. Sub kultur jalanan tersebut secara implisit menanamkan nilai kepada anak bahwa siapa yang kuat maka dialah yang akan menang. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan sub kultur jalanan agar mereka dapat bertahan hidup, maka anak-anak tersebut harus beradaptasi sesuai dengan tuntutan lingkungannya tersebut. Berbagai pengaruh negatif juga mereka terima sebagai suatu bentuk nilai baru agar dapat diterima sebagai bagian dalam lingkungan barunya tersebut. Akibatnya anak menjadi liar dan tidak terawat hidupnya dibandingkan ketika mereka berada di rumah. Namun rata-rata para informan mengakui bahwa senang tinggal di jalan karena mendapatkan kebebasan yang selama ini tidak mereka dapatkan di keluarganya. Namun sebaliknya, para informan juga mengakui bahwa mereka merasa kesepian (sebatang kara) hidup di jalan, walaupun pada kenyataannya mereka memiliki banyak teman di jalan. Hal yang terjadi di balik fenomena ini, sebenarnya bahwa anak-anak tersebut masih mencari nilai-nilai yang tidak didapat mereka dalam keluarganya dulu yang ternyata juga tidak didapatkan mereka di jalan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kekeluargaan, kasih

sayang dan perhatian dari orang tua (kakak pendamping) serta nilai pendidikan/keteladanan untuk menentukan hidup mereka sehingga mereka merasa berguna sebagai seorang manusia yang juga tidak didapatkan mereka di jalan.

Perasaan tidak berguna tersebut dirasakan karena perlakuan masyarakat terhadap sosok mereka sebagai anak jalanan yang sangat buruk, sehingga anak merasa bahwa diri mereka semakin tidak berdaya untuk mengubah kehidupannya. Bagi para informan tersebut, makna jalanan adalah tempat tinggal sementara sebagai pelarian dan bentuk pemberontakan mereka terhadap kondisi keluarga sebelumnya. Interaksi-interaksi anak dengan teman-temannya di jalanan ternyata tidak bisa memberikan kekurangan nilai yang mereka cari. Anak terus menjalani kehidupan mereka di jalanan sampai suatu saat YKM masuk dalam kehidupan mereka dan memberikan tawaran bagi anak tersebut untuk meninggalkan jalanan. Tindakan yang dilakukan anak selanjutnya adalah meninggalkan jalanan karena makna jalanan ternyata juga tidak sesuai dengan makna yang mereka cari.

Tahap selanjutnya adalah resosialisasi YKM terhadap mantan anak jalanan yang tinggal dalam pusat pelayanan tersebut. Tahap ini bisa dikatakan resosialisasi karena YKM menanamkan nilai-nilai baru kepada anak yang jauh berbeda dengan nilai-nilai yang didapatkan anak di keluarga maupun di jalan sebelumnya. Nilai-nilai baru tersebut tidak dengan mudah diterima anak begitu saja karena nilai-nilai lama telah lama melekat dalam diri anak. Berdasarkan perbandingan keempat informan diketahui bahwa semakin lama anak tinggal di

jalan, semakin lama waktu anak untuk beradaptasi dengan nilai-nilai baru YKM. Hal ini terlihat dari Andri yang paling lama tinggal di jalan (2 tahun) dibandingkan dengan informan lain, sehingga ia lebih banyak/sering kabur ke lingkungan lamanya di jalanan dibandingkan dengan informan lainnya. Selain itu juga diketahui bahwa semakin lepas/jauh hubungan anak tersebut dengan keluarganya, maka rasa ketergantungan anak terhadap YKM semakin besar. Hal ini terlihat dari Agung yang sudah putus hubungan dengan orangtuanya, sehingga ia benar-benar tergantung dan menganggap YKM sebagai keluarganya yang utama.

Bertahan atau tetap tinggalnya informan di YKM disebabkan karena mereka merasa bahwa YKM memiliki makna yang positif bagi diri mereka. Di tempat ini, kebutuhan nilai yang selama ini mereka cari bisa ditemukan di YKM. Nilai tersebut antara lain: nilai kekeluargaan yang didapat dari perhatian dan kasih sayang kakak pendamping terhadap diri mereka. Selain itu, nilai pendidikan juga mereka dapatkan karena bisa melanjutkan sekolahnya yang rata-rata terputus karena kurangnya biaya dan ketidakpedulian orang tua. Setelah kembali mengenyam pendidikan tersebut, maka anak merasa dirinya berguna dan mempunyai tujuan baru dalam hidupnya yang sebelumnya adalah mimpi yang sangat sulit untuk dicapai oleh mereka. Nilai pendidikan yang diberikan YKM melalui sekolah bagi para informan ternyata mendapatkan penerimaan yang berbeda-beda dari para informan. Hal ini terlihat bahwa jika sejak awal dalam diri informan telah tertanam nilai-nilai pendidikan (keinginan untuk sekolah) yang kuat, maka ia akan semakin mudah menerima nilai-nilai pendidikan tersebut.

Penerimaan informan tersebut antara lain, selain ia merasa sangat beruntung dapat kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya secara gratis, maka motivasi dan kesadaran untuk sekolah dan belajar akan lebih besar dan lebih cepat timbul dalam diri informan tersebut. Contohnya Hartono yang sejak kecil telah memiliki keinginan yang kuat untuk sekolah. Ia sudah membiayai sekolahnya sendiri sampai tamat SD, maka ketika YKM memberikan kesempatan padanya untuk sekolah ia sangat memanfaatkan kesempatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan ranking yang cukup baik yang diperoleh Hartono di sekolah, dan sekarang ia bisa melanjutkan sekolah pelayaran yang menjadi cita-citanya.

Nilai lain yang juga ikut ditanamkan bersamaan dengan proses adaptasi mereka adalah nilai kedisiplinan, nilai keadilan, dan nilai kemandirian yang terjadi selama proses interaksi anak berlangsung di YKM. Proses pemaknaan anak terhadap YKM masih berlangsung dan akan semakin kuat apabila YKM bisa terus memenuhi kebutuhan anak yang mereka cari. Dengan demikian terjawablah pertanyaan dalam penelitian ini bahwa anak memaknai YKM sebagai suatu hal yang positif di mana mereka bisa memperbaiki kualitas kehidupan mereka sebagai mantan anak jalanan.

Dalam hal perbedaan makna antara informan laki-laki dan informan perempuan dalam penelitian ini terlihat pada motivasi informan dalam bidang pendidikan. Ketiga informan laki-laki terlihat lebih serius dan lebih besar motivasinya untuk melanjutkan sekolah mereka masing-masing karena harapan mereka adalah ingin membuat bangga keluarga dan kelak membantu keluarga. Pada informan perempuan, motivasi belajar terlihat lebih kecil karena ia telah

disosialisasikan bahwa sebagai perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi karena suatu saat akan berkeluarga dan bisa mengandalkan suaminya. Hal ini dikatakan oleh Yati bahwa teman-temannya di jalan tidak ada yang sekolah, selain itu orang tua Yati juga tidak keberatan kalau Yati tidak sekolah. Yati juga mengatakan bahwa ia tidak terlalu suka kalau jadwal belajarnya juga diatur di rumah (YKM), namun sedikit demi sedikit Yati mulai menyadari manfaat sekolah bagi masa depannya nanti.

Berdasarkan pemaknaan yang diperoleh dari keempat informan, maka YKM dapat dikatakan cukup berhasil menjalankan fungsinya sebagai salah satu pusat pelayanan/*centre based* yang melaksanakan fungsi rehabilitatif bagi mantan anak jalanan karena anak yang tinggal di dalamnya memaknai YKM secara positif fungsi YKM tersebut bagi perkembangan diri mereka.

YKM hanya merupakan satu dari sekian banyak pusat pelayanan yang ada di Indonesia dan hanya merupakan salah satu bentuk strategi pendekatan yang dipakai untuk membantu mengatasi permasalahan anak jalanan di Indonesia, namun melihat keberhasilannya dalam memperbaiki kualitas kehidupan anak jalanan maka YKM patut untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang berkaitan dalam permasalahan anak jalanan ini. Keberhasilan YKM juga didukung oleh strategi pendekatan yang tepat yaitu sebagai *centre based* karena anak-anak yang ditangani rata-rata sudah jarang/tidak berhubungan dan tidak tinggal lagi dengan orang tua mereka, sehingga fungsi rehabilitasi mantan anak jalanan lebih tepat sasaran. Jika semua pusat pelayanan yang ada di Indonesia juga bisa mencapai keberhasilan menjalankan fungsinya dan semua strategi

pendekatan yang dipakai tepat dalam mengatasi permasalahan anak jalan, maka secara keseluruhan dapat mengurangi jumlah anak jalanan di Indonesia. Anak jalanan yang semula dianggap dapat menciptakan adanya *lost generation* dapat dicegah/diantisipasi. Adapun yang dimaksud dengan *lost generation* adalah sebuah generasi di mana kualitas yang dimilikinya sangat rendah karena berasal dari orang tua/generasi sebelumnya yang juga rendah kualitasnya akibat kekurangan gizi; ditambah dengan tidak diperolehnya pendidikan dengan mutu yang baik, sehingga semakin menurunkan kualitas generasi tersebut baik secara fisik maupun psikis. Generasi ini kelak diharapkan akan dapat memimpin negara pada waktunya, namun dengan kualitas yang sangat rendah tersebut maka generasi tersebut tidak dapat diandalkan dan dianggap hilang. Hal ini akan terjadi jika jumlah anak jalanan terus meningkat dan tidak diatasi karena disanalah bibit munculnya masalah *lost generation* yang dikhawatirkan para pakar permasalahan anak di Indonesia.

Jika dilihat secara keseluruhan (makro) maka terlihat bahwa masih terdapat lembaga yang peduli dengan permasalahan anak jalanan. Namun kepedulian tersebut harus disertai dengan konsistensi dari lembaga tersebut dalam memperjuangkan permasalahan anak jalanan dan didukung dengan strategi pendekatan yang tepat sasaran sehingga usaha yang dilakukan tersebut tidak sia-sia. Permasalahan anak jalanan adalah hal yang mungkin untuk diatasi apabila ada keseriusan dan kepedulian dari semua pihak.

V.II. Saran

Melihat makna positif yang dirasakan anak terhadap YKM ternyata YKM juga tidak lepas dari kekurangan. Hal ini terbukti dari masukan/*feedback* yang diberikan anak sebagai kritik yang membangun bagi pelaksanaan fungsi YKM di masa yang akan datang. Hal ini berasal dari Andri yang sempat melontarkan kritik terhadap kakak pendamping di YKM karena ia merasa terkadang kakak pendamping berbicara terlalu kasar dan menyakiti hatinya sehubungan dengan keberadaan dirinya sebagai mantan anak jalanan. Ia juga mengatakan bahwa di antara kakak pendamping terkadang suka ada perbedaan pendapat yang ditunjukkan di depan anak-anak, sehingga ia dan teman-temannya bingung harus mengikuti perkataan kakak yang mana. Hal ini merupakan masukan yang bagus untuk YKM, karena berarti ada *feedback* dari anak-anak bimbingannya terhadap jalannya kegiatan di YKM. Masukan ini merupakan harapan dari anak-anak yang ada di YKM yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan YKM di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Berger, Peter.L.. Berger. Brigitte. Kellner, Hansfried. *The Homelles Mind*. New York : Penguin Books. 1973
- Berger, Peter L.. Kellner, Hansfried. *Sociology Reinterpreted, An Essay On Method and Focation*. New York : Anchor Books. 1981
- Black, Maggie. *Children First : The Story of UNICEF, Past and Present*. New York : Oxford University Press. 1996
- Ihromi, T.O., (ed). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Keraf, Gorys, *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, cet.ke-10, Ende : Penerbit Nusa Indah. 1994
- Musiyam, Muhammad dan Wadji, M.Farid. *Kerentanan dan Jaring Pengaman Sosial, Rumah Tangga Miskin Kampung Kota*. Surakarta : Muhammadiyah University Press. 2000
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : C.V Rajawali, 1979
- Sears, David.O. Freedman, Jonathan L.. Peplau, L.Anne, *Psikologi Sosial* Jilid I. Edisi Kelima. terj. Micael Adryanto, Savitri Soekrisno, S.H. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1994
- Sularto, St., (ed). *Seandainya Aku Bukan Anakmu. Potret Kehidupan Anak Indonesia*, Jakarta : Penerbit Kompas. 2000
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1993
- Suparlan, Pasurdi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 1993
- Twikoro, Argo.Y. *Pemulung Jalanan Yogyakarta. Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta : Penerbit Media Pressindo. 1999

Makalah dan Jurnal :

Achir, Yaumil.C.Agoes, "Pembangunan Keluarga Sejahtera Sebagai Wahana Pembangunan Bangsa", *Prisma* no.6 thn.XXIII (Mei, 1994), 3-9

Childhope, "Children On Jakarta's Street". Manila, 1991

Departemen Sosial Republik Indonesia, "Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah". Jakarta, 1999

Irwanto, "Anakku Sayang-Anakku Malang". Jakarta : Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Atmajaya, 2000

Papanek, Gustav.F., "Penduduk Miskin di Jakarta", *Prisma* no.1.thn.V (Febuari,1976), 59-71

Pinney, Andrew, "Partners In Development? The Government and NGOs In Indonesia", *Prisma The Indonesian Indicator* no.28 (Juni,1983), 33-45

Sudrajat, Tata, "Rumah Yang Hilang", *Kumpulan Karangan tentang Anak Jalanan*, tidak diterbitkan. Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Mei 1996

Skripsi :

Anita, Ade, "Upaya Penanganan Anak Jalanan : Studi Literatur Mengenai Penanganan Anak Jalanan di Beberapa Negara Berkembang", *Skripsi*, Depok : Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1996

Heryanah, "Efektifitas Organisasi Rumah Singgah. Studi Kasus Rumah Singgah Setia Kawan II Kelapa Gading, Jakarta Timur", *Skripsi* , Depok : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2000

Surat Kabar :

"Jangan Tangkapi Anak Jalanan", *Harian Kompas*, Rabu, 11 September 1996

“LSM, Katalis Utama Memecahkan Masalah Anak Jalanan”, *Harian Kompas*, Kamis, 12 September 1996

“Survei Kompas Tentang Anak Jalanan, Yang Lemah Menjadi Korban”, *Harian Kompas*, Rabu, 23 Juli 1997

“Rumah Singgah Ditinggal Anak Jalanan”, *Harian Kompas*, Senin, 4 Januari 1999

“Kekerasan Domestik Munculkan Anak Jalanan”, *Harian Kompas*, Jumat, 29 Januari 1999

“Di Era Otonomi Daerah Hak Anak Terancam”, *Harian Kompas*, Kamis, 28 Juni 2001

“Rumah Singgah Anak Jalanan Berguguran Ditelan Proyek”, *Suara Karya*, 16 Juli 2001

“Masa Depan Anak Jalanan Tak Selalu Suram”, *Media Indonesia*, 7 September 2001

Artikel Internet :

Ali. Pungkas B., “Indonesia potensial Alami Lost Generation” dalam www.google.com diakses pada 1 September 2001, pukul 9.05 WIB

Ertanto, Kirik, “Anak Jalanan dan Sub Kultur : Sebuah Pemikiran Awal”, dalam www.google.com diakses pada 5 Maret 2002, pukul 10.21 WIB

“Symbolic Interactionism Defined by Herbert Blumer”, dalam www.msn.com diakses pada 16 Juni 2002, pukul 10.15 WIB

PEDOMAN WAWANCARA

I. Karakteristik umum informan

- Nama :
- Tempat tanggal lahir :
- Anak ke berapa dari berapa bersaudara :

II. Latar belakang keluarga informan

- Dari mana asal orang tua kamu ?
- Ceritakan bagaimana keadaan keluarga kamu ?
- Apakah betah tinggal di rumah dengan keadaan seperti itu ?
- Apa alasan kamu meninggalkan rumah ?
- Sampai saat ini masih berhubungan dengan keluarga atau tidak ?
- Bagaimana perasaan kamu terhadap orang tua sekarang ?
- Apa sebenarnya harapan kamu terhadap orang tua ?

III. Kehidupan informan setelah tinggal di jalan

- Kenapa kamu bisa tinggal di jalan ?
- Sejak kapan kamu tinggal di jalan ?
- Apa pekerjaan kamu selama tinggal di jalan ?
- Apa suka dukanya tinggal di jalan ?
- Ceritakan pengalaman-pengalaman kamu yang paling berkesan selama tinggal di jalan ?
- Apa saja pengaruh-pengaruh yang kamu terima di jalan ?

IV. Kehidupan informan setelah tinggal di YKM

- Ceritakan bagaimana proses kamu bisa sampai di YKM ?
- Apa alasan kamu mau diajak tinggal di YKM ?
- Sejak kapan tinggal di YKM ?

- Bagaimana proses adaptasi kamu tinggal di YKM ? Berapa kali kabur dan apa alasan kamu kabur ? Apa alasan kamu kembali lagi ke YKM ?
- Apakah kamu betah tinggal di YKM ?
- Ceritakan suka dukanya tinggal di YKM ?
- Ceritakan apa saja perbedaan ketika tinggal di jalan dan sekarang tinggal di YKM?
- Bagaimana perasaan kamu tinggal di YKM ?
- Bagaimana perasaan dan hubungan dengan kakak-kakak pendamping di YKM ?
- Bagaimana perasaan dan hubungan kamu dengan sesama teman di YKM?
- Apa harapan kamu terhadap YKM ?

V. Hal pendidikan informan

- Apakah arti sekolah bagi diri kamu ?
- Apakah dulu sempat sekolah ?
- Apa alasan kamu berhenti sekolah dulu ?
- Kenapa sekarang ingin melanjutkan sekolah ? Apa motivasi/alasan kamu untuk melanjutkan sekolah lagi?
- Apa cita-cita kamu ?
- Bagaimana pergaulan kamu dengan teman-teman di sekolah ?
- Bagaimana perasaan kamu terhadap teman-teman di sekolah ?
- Bagaimanakah sikap teman-teman sekolah terhadap diri kamu ?
- Apa rencana kamu untuk masa depan ?

VI. Hal kepribadian informan

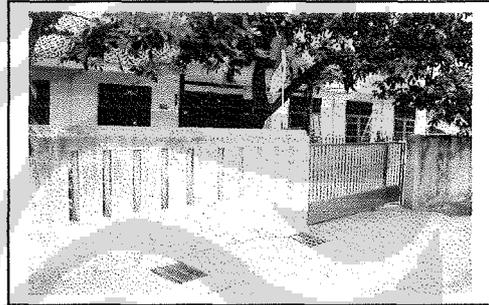
- Apakah kelebihan dan kekurangan diri kamu menurut diri kamu sendiri ?
- Apakah hobi kamu ?
- Apakah ada uneg-uneg/ hal-hal lain yang ingin disampaikan untuk YKM?

Foto-foto lingkungan dan kegiatan di Rumah Tinggal YKM Pasar Minggu

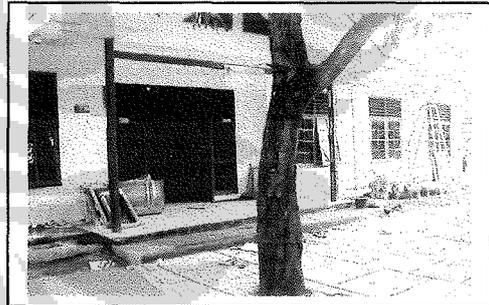
Foto bersama. Anak-anak yang dibina oleh YKM berfoto bersama pengurus YKM dan para donatur di depan rumah tinggal YKM Pasar Minggu.



Rumah tinggal Yayasan Kasih Mandiri, Pasar Minggu tampak dari luar pagar.
Di sinilah anak-anak itu tinggal bersama para kakak pendamping mereka.



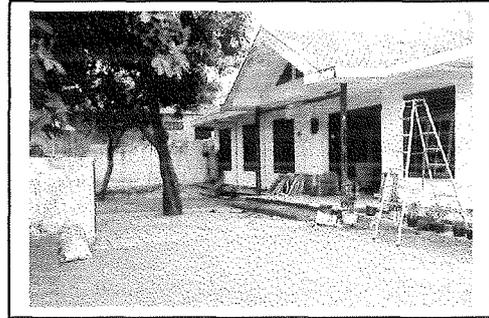
Pintu utama rumah tinggal Yayasan Kasih Mandiri.



Sarana bermain cukup tersedia bagi anak. Sarana ini terletak di halaman samping rumah.



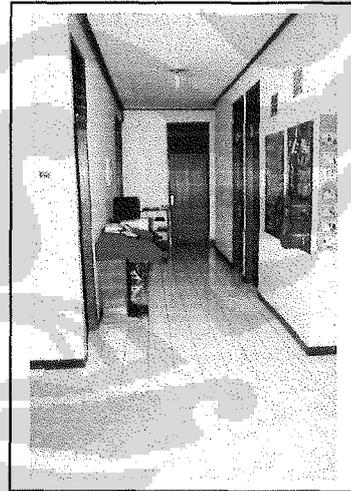
Halaman depan yang cukup luas membuat anak-anak semakin nyaman untuk tinggal.



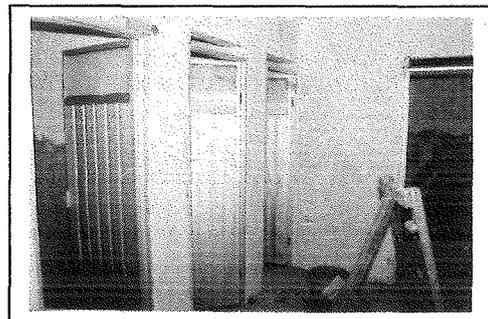
Sarana bermain musik juga cukup lengkap. Peralatan ini ditaruh di ruang tengah.



Koridor kamar-kamar khusus untuk pimpinan yayasan dan staf-stafnya. Juga untuk gudang perlengkapan.



Kamar mandi berjumlah 4 buah.



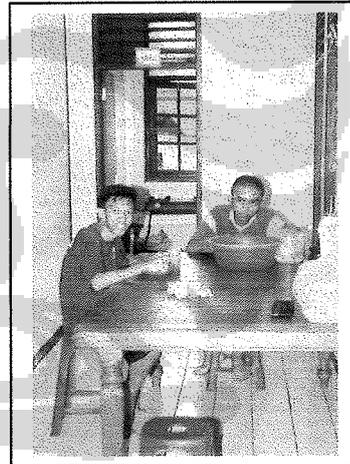
Ulang tahun ke-6 Yayasan Kasih Mandiri, pada tanggal 31 Mei 2002 lalu. Perayaan dihadiri oleh seluruh anak-anak, sebagian donatur yayasan, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar.



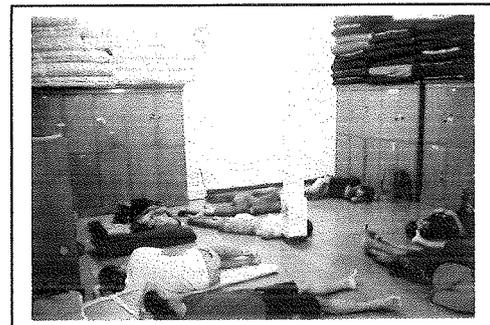
Anak-anak dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan hobi mereka. Ini ditunjang oleh sarana yang cukup memadai



Usai sekolah, mereka pun menyantap makan siang.



Tidur siang adalah kewajiban bagi mereka. Di ruangan inilah mereka tidur, belajar, dan makan bersama.



**Foto-foto lingkungan dan kegiatan di Rumah Tinggal
YKM Cimanggis**

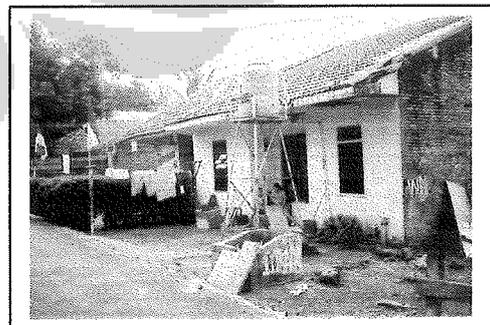
Peneliti bersama anak-anak yang tinggal di rumah tinggal YKM Cimanggis



Rumah tinggal YKM Cimanggis tampak dari depan.



Rumah tinggal yang menyatu dengan lingkungan sekitar memberikan kesan lebih terbuka pada siapa saja. Tampak halaman depan yang menjadi sarana anak-anak bermain dengan tetangganya



Di ruang tengah ini mereka belajar,
makan dan tidur bersama.



Belajar bersama. Yang besar
mengajari yang kecil, suasana yang
terjalin di rumah ini.



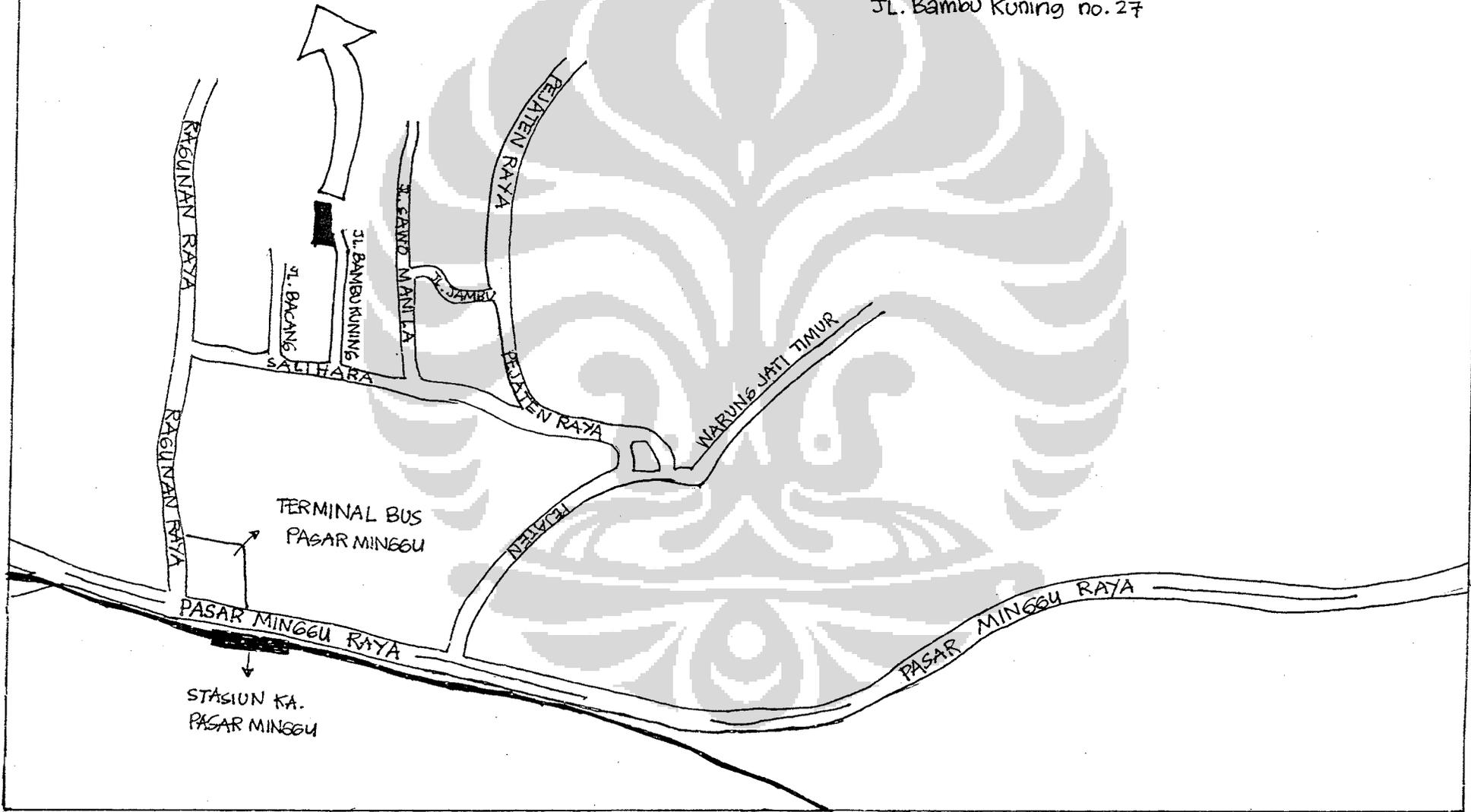
Anak-anak YKM Cimanggis dalam
suasana makan bersama



LOKASI: Yayasan Kasih Mandiri
(YKM)

DENAH LOKASI YKM PASAR MINGGU

Jl. Bambu Kuning no. 27



UI

DENAH LOKASI YKM CABANG CIMANGGIS

KELAPA DUA, DEPOK

JL. Bhineka IV no.62 Kampung Rumbut RT 03/09

